Kepada Yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Siasat Setiti
2. Pudak Dalam Bayangan
3. Mekar, mekarlah Bunga ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Insyaallah² ada juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sbagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Amoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

SINOPSIS

Intan mencintai kakak angkatnya. Baginya, lelaki itu adalah pahlawan hatinya. Baginya pula, lelaki itu menjadi jembatan kasih antara dirinya dengan ibu angkatnya yang sangat ia puja dan menyayanginya dengan sepenuh hati.

Sementara itu Anton, sang kakak angkat justru suka berfoya-foya dan membiarkan dirinya hidup dalam kebahagiaan semu, pulang sampai larut malam, tanpa tujuan hidup yang bermakna. Tetapi ketika di suatu saat Intan yang merasa putus asa tak mampu memperbaiki sifat kakaknya mulai meniru perbuatannya dan bahkan tidak.pulang semalaman. Anton menjadi sangat marah.

"Manakah gadis polos dan perawan suci yang selama ini dibanggakan oleh keluarga dan olehku?" tanyanya kepada Intan. "Kau benamkan mutiara indah itu hanya dalam waktu sekejap."

Maka Intan pun berdiri gemetar dengan berurai air mata. Sungguh tak adil dunia ini. Lelaki boleh berbuat apa saja tetapi perempuan harus selalu menunjukkan ditinya sebagai seorang bidadari suci. Satu kali terjatuh, dan hancurlah dia!

BAB 1

Intan menahan napasnya dengan air muka tegang. Pandang matanya mengarah kepada wajah keempat lelaki kakak beradik itu secara bergantian. Jantungnya mulai bertalu-talu tak beratutan. Dan telapak tangannya yang sejak tadi terlipat di atas pangkuan, berkeringat. Ia tahu, pembicaraan yang paling penting di antara mereka sudah mendekati akhirnya dan sebentar lagi kakak beradik yang sedang mengadakan rapat keluarga itu akan mengalihkan pokok pembicaraan pada hal-hal menyangkut dirinya. Atau tepatnya, pada masa depannya.

Namun betapa pun tegang hatinya, Intan tidak mau bersuara apa pun. Sejak awal pembicaraan tadi pun kalau ia tidak ditanya atau dimintai pendapat, bibirnya yang berlekuk indah itu tetap terkatup rapat. Ia cukup memiliki pengertian untuk menjaga jarak dalam rapat penting itu, sebab bagaimana pun juga eratnya hubungan mereka berlima selama ini, dirinya hanyalah anak angkat dalam keluarga ini. Tak ada ikatan darah di antara dirinya dengan keempat lelaki bersaudara itu.

"Kurasa, kita sudah bisa membicarakan hal-hal lainnya sekarang ini," Hari si sulung dari empat kakak beradik itu bicara lagi dengan suara lembut tetapi tetap mengandung wibawa. "Tetangga sebelah rumah kita sudah menyepakati harga jual yang kita ajukan dan pelunasan pembayaran akan segera direalisasikan."

Hidayat, anak.kedua dari empat bersaudara itu mendesah puas.

"Aku sungguh bersyukur bahwa rumah yang penuh dengan sejarah kehidupan keluarga kita ini jatuh ke tangan Pak Saleh. Keluarga Pak Saleh dan keluarga kita sudah bertetangga selama puluhan tahun semenjak kedua orangtua kita masih muda sampai akhirnya meninggal dunia!" katanya. "Bagiku, Pak Saleh sekeluarga sudah seperti saudra. Mereka sungguh orang-orang yang baik!"

"Apakah kebaikan yang kau sebutkan itu bukannya berkaitan dengan jumlah uang tanda jadi yang sebentar lagi akan kita bagi itu, Mas!" Budi, anak ketiga dalam keluarga ini menyela sambil tertawa lebar.

Mendengar olok-oloj itu, ketiga saudaranya tertawa sehingga suasana dalam rapat yang penuh keseriusan tadi, mulai mengurai. Betapa pun lancarnya suatu rapat mengenai pembagian warisan, dan meskipun keempat bersaudara itu tak seorang pun yang memiliki sifat serakah dan curang, membicarakan masalah harta peninggalan orangtua tidaklah mudah.

"Rapat kita belum selesai lho!" Hari bersuara lagi sesudah tawanya lenyap di udara.

"Oke!" Budi yang mulai berolok-olok tadi kembali memperlihatkan keseriusannya. "Mengenai peninggalan orangtua kita apakah masih ada yang perlu dibicarakan?"

"Bagaimana menurut kalian?" Hari sebagai pemimpin rapat mengembalikan pertanyaan kepada forum.

"Kurasa cukup!" Hidayat menjawab. "Bagaimana dengan yang lain, apakah masih ada sesuatu yang perlu diutarakan?"

"Cukup!"

"Kalau begitu, kita tinggal menghadap notaris bersama-sama. Mengenai kapan waktunya, nanti kita sepakati bersama. Tetapi semakin cepat pelaksanaannya, akan semakin baik jadinya."

"Setuju!"

"Siap!"

"Tetapi, kuharap kalian jangan menjadi boros!" kata Hari lagi. "Apa-apa yang kita akan terima itu bukan semacam rezeki nomplok atau hadiah tak terduga dari penarikkan undian misalnya, melainkan pembagian harta warisan yang dulu-dulunya dicari oleh orangtua kita dengan cucuran keringat. Jadi hargailah itu dengan semestinya. Syukur-syukur kalian bisa memperbanyak harta itu sehingga kelak di kemudian hari dapat meninggalkan harta warisan pula bagi anak cucu kalian nanti!"

Ketiga adik Hari mengiyakan dengan takzim. Di dalam hatinya, Intan juga menyetujui saran si sulung itu. Meskipun tidak sebanyak jumlah yang diterima oleh masing-masing dari keempat lelaki bersaudara itu Intan juga menerima pembagian warisan. Dan meski Intan

tidak diadopsi secara hukum oleh kedua orangtua angkatnya, keempat anak kandung kedua orangtua angkatnya, keempat anak kandung kedua orangtua angkatnya itu tidak melupakan dirinya. Maka apa pun yang akan diterimanya, Intan akan menyimpannya dengan baik. Terutama perhiasan-perhiasan ibu angkatnya yang kata keempat lelaki bersaudara itu akan lebih banyak diwariskan untuknya. Apa pun bentuknya, Intan akan menyimpannya sebagai pusaka.

"Nah, mengenai segala sesuatu yang menyangkut peninggalan kedua orangtua kita sudah kita bicarakan dan sepakat bersama," terdengar lagi suara Hari. "Kurasa sudah saatnya kita membicarakan tentang Intan!"

Mendengar namanya disebut, dada Intan semakin riuh oleh suara degup jantungnya yang bertalu-talu. Sekaranglah nasib dan masa depannya sedang dipersoalkan. Tanpa sadar ia menoleh ke arah Anton, si bungsu yang sejak awal mulai tak banyak bicara itu. Tetapi lelaki itu pura-pura tak tahu. Wajahnya yang ganteng mengarah keluar jendela dan melabuhkan pandang natanya ke arah halaman yang selalu tampak rapi karena selalu dirawat dengan baik. Entah apa pun yang ada dalam pikirannya, sikapnya acuh tak acuh seperti kebiasannya selama ini.

Intan menarik napas panjang. Meskipun sikap Anton sering membuatnya merasa geregetan, perasaannya terhadap lelaki itu tak pernah berubah. Anton adalah tokoh pahlawan baginya sejak masa kanak-kanaknya dulu. Meskipun lelaki itu hampir selalu bersikap acuh tak

acuh Intan tak merasa keberatan untuk tetap bersikap manis kepada kakak angkatnya itu. Dan apa pun yang disukai oleh ibu angkatnya dan siapa pun yang disayanginya, sudah pasti akan menjadi kesukaan dan kesayangan Intan pula.

"Ya, sejak tadi kita belum membicarakan tentang adik kita ini!" sahut Hidayat.

"Memang!" Hari mengiyakan. "Nah, siapa di antara kita berempat yang akan membawa I Intan tinggal bersama?"

Mendengar pertanyaan seperti itu, Intan menjadi semakin tegang. Perasaannya kacau balau. Rasa cemas, harapan, rasa bingung, berbaur tak menentu dalam dadanya. Apalagi ditamban oleh kesadaran tentang keberadaannya di rumah ini sebagai orang luat yang tak memiliki keterikatan darah dengan keempat lelaki yang duduk di dekatnya itu. Mulutnya terasa semakin terkunci.

"Kalau aku boleh memberi pendapat, menurut perasaanku yang paling tepat untuk mengajak Intan tinggal bersama adalah Anton!" kata Budi menyela pembicaraan. "Masih bujangan."

Hari dan Hidayat menatap ke arah Anton, tetapi yang dipandang segera membuang pandang matanya ke arah lain. Juga dengan sikap acuh tak acuhnya itu. Seolah ia tidak mendengar apa pun yang sedang dibicarakan oleh ketiga kakaknya itu.

"Kurasa, apa yang dikatakan oleh Budi itu tepat sekali!" lagi-lafi Hari mengemukakan pendapatanya dengan gayanya sebagai pemimpin itu. "Sebab meskipun aku sangat ingin mengajak Intan tinggal di rumahku, tetapi kalian semua tahu, sudah tidak ada kamar lagi untuk penghuni baru di rumahku."

Itu benar. Rumah Hari tidak besar. Anaknya ada 5 orang dan masih ditambah ibu mertua yang tinggal bersamanya.

'Aku mengerti!" Hidayat ganti bicara. "Aku sendiri pun sebenarnya ingin sekali membawa Intan tinggal di rumahku. Tetapi kalian semua pasti kenal betul bagaimana sifat istriku yang keras dan agak rewel itu. Terus terang aku tidak sampai hati membiarkan Intan tinggal bersamanya."

Apa yang dikatakan oleh Hidayat juga bukan sekadar alasan yang dibuat-buat. Di rumahnya, asisten rumah tangganya sering berganti. Dari dulu semasa almarhumah ibu mereka masih hidup, beberapa kali pernah terjadi ketegangan di antara perempuan itu dengan istri Hidayat.

Intan tertunduk. Betapa pun besarnya kesadaran akan keberadaannya sebagai orang luar yang kalau tidak diadopsi oleh keluarga ini, ia sekarang mungkin masih berada di lingkungan rumah yatim piatu, rasa sedih mulai bergumpalan di dalam dadanya. Sangat menyesakkan. Sungguh tak enak mendengar dengan telinga sendiri, nasibnya dipersoalkan seperti ini. Betapa dirinya seperti

seorang perempuan yang tak berdaya menentukan nasib dirinya sendiri, nasibnya berada di tangan orang lain

Hari menyambut perkataan Hidayat dengan helaan napas sebelum ia berbicara lagi.

"Tinggal di rumah Budi pun, Intan belum tentu merasa senang!" katanya kemudian. "Siapa yang tidak tahu betapa besarnya rasa cemburu istrinya itu."

Ya, Intan juga tahu itu. Istri Budi seorang pencemburu yang agak keterlaluan. Ia ingin memiliki Budi sepenuhnya. Terhadap almarhumah mertuanya saja ia merasa cemburu.

"Jadi kurasa memang hanya di tempat Anton sajalah Intan akan merasa lebih enak!" sahut Hidayat. "Dan kalau adik kita itu tinggal bersamanya di Jakarta sana Ton, itu akan baik juga bagi dirimu. Kau akan lebih terurus. Intan memiliki hampir semua keahlian almarhumah ibu kita. Nah, bagaimana menurut pendapatmu, Anton? Ayolah, agak sedikit bersuaralah. Orang lain sibuk bicara, kau malah lebih banyak main mata dengan bunga-bunga di luar jendela itu!"

Anton mengembalikan pandang matanya ke dalam ruangan. Matanya melirik ke arah Intan sesaat lamanya. Ia tahu betul, sejak namanya disebut-sebut , gadis itu seringkali menekuri lantai dengan air muka yang diwarnai kegelisahan. Bahkan ia dapat menangkap getaran lembut yang mewarnai bibir indahnya itu. Meskipun ia merasa agak keberatan kalau Intan ikut

bersamanya ke Jakarta, tetapi hal itu tak akan diutarakannya. Tak sampai hati ia menolak apa yang dikatakan oleh ketiga kakaknya tadi. Sebab meskipun ia merasa kehadiran Intan entah sedikit entah banyak akan mengganggu kebebasannya, tetapi memang hanya di rumahnya sajalah yang paling tepat untuk gadis itu. Ketiga abangnya mempunyai alasan yang kuat dan mudah dimaklumi. Di tempat Hari sudah penuh orang. Rumahnya pun tidak terlalu besar dan ekonominya termasuk yang aman-aman saja jika tidak ditambah beban lagi.

Sedangkan Hidayat, istrinya selain keras hati, juga agak bawel. Intan yang lembut dan pengalah itu pasti tidak akan tahan hidup di bawah atap yang sama dengan perempuan seperti istri Hidayat itu.

Dan di tempat Budi, lebih gawat lagi. Siapa saja dicemburui oleh istrinya. Perempuan itu tak mau disaingi dalam hal perhatian dan kasih sayangnya terhadap Budi. Kehadiran Inran yang jelita di rumahnya pasti akan menimbulkan bibit kekacauan dalam rumah tangga mereka. Apalagi ia tahu bahwa Intan hanyalah adik angkat saja. Anton sudah dapat membayangkan apa saja yang akan terjadi dalam rumah tangga Budi seandainya Intan tinggal bersama mereka. Tak sampai hatinya membiarkan kemungkinan-kemungkinan buruk itu terjadi. Jadi memang hanya dia sajalah yang cocok untuk membawa Intan tinggal bersamanya. Dan juga merupakan kewajibannya pula. Ibunya almarhumah di akhir hidupnya waktu itu selalu mengulangi amanahnya yang berkaitan dengan Intan.

"Kalau nanti aku telah tiada, jagalah Intan baik-baik seperti apa yang telah kulakukan bersama almarhum ayah kalian!" begitu antara lain yang pernah diamanatkan oleh almarhumah ibunya waktu itu. "Sekarang ini, Intan bukan orang lain bagi kita. Ia juga anak kami, berarti juga adik kalian semua. Aku tak akan merasa tenteram sebelum merasa yakin bahwa ia tidak akan terlantar sesudah kepergianku. Hanya kepada kalian berempat sajalah kutitipkan gadis itu. Ia telah membawa kebahagiaan padaku dan pada ayahmu di hari tua kami. Kasihilah dia seperti kami berdua mengasihinya!"

Memang terhadap Intan, mereka berempat juga menaruh rasa sayang. Terlebih karena mereka tidak mempunyai saudara perempuan dan Intan telah mengisi kekosongan itu. Tetapi untuk mengajaknya tinggal di rumahnya dengan alasan-alasan sebagaimana yang telah diutarakan mereka tadi, lain lagi ceritanya. Anton memahami itu semua. Dan juga menyadari bahwa Intan sebagai seorang gadis muda yang tinggal di kota kecil di Jawa Tengah ini, tak mungkin ia biarkan hidup sendirian kendati mereka berempat sanggup membelikan rumah kecil untuknya. Orang akan menganggap itu tak semestinya terjadji. Tak pantas. Apalagi mereka semua mengetahui bahwa Intan mempunyai keluarga, tak peduli itu keluarga angkat ataupun bukan. Jadi sekali lagi, memang hanya Anton sajalah yang paling cocok untuk mengajak Intan tinggal bersamanya.

"Baiklah Mas, Intan akan kuajak ke Jakarta dan tinggal bersamaku," kata lelaki itu memutuskan persoalan. Diam-diam ia berharap bahwa Intan tidak akan menjadi batu sandungan bagi kebebasan hidupnya. Ia telah melihat pada diri Intan terdapat tendensi untuk menjadi bayangan almarhumah ibunya. Gadis itu banyak mewarisi pelajaran-pelajaran dan ajaran dalam segala hal yang diberikan oleh ibu angkatnya. Anton sering mebyaksikan betapa bangganya sang ibu dulu kalau membicarakan tentang sesuatu yang dikerjakan oleh Intan. Entah fentang hasil masakannya. Entah tentang tutur bahasabya. Entah tentang tingkah lakunya entah pula tentang studinya yang berhasil.

"Nah, jika demikian, sungguh tepatlah keputusanmu itu, Ton!" terdengar lagi suara Hari. "Intan, kau telah mendengar sendiri apa yang dikatakan oleh kakakmu Anton kan?"

Masih dengan dada bergemuruh, Intan mengangkat wajahnya. Kemudian dianggukkannya kepalanya.

"Ya..." sahutnya dengan suara parau.

"Kau tidak merasa keberatan pindah ke Jakarta?" tanya Hari lagi. "Katakanlah apa yang sesungguhnya kau inginkan, Intan. Kalau kau mempunyai pendapat yang lain, jangan sungkan-sungkan untuk mengatakannya dengan terus terang!"

Hari mengatakan demikian karena ia merasa bersalah, tidak berani mengambil risiko untuk menerima

Intan di rumahnya. Sebab kalau mau, bisa saja Intan tidur sekamar dengan kedua anaknya yang paling kecil. Intan telah memberi kebahagiaan tersendiri kepada orangtuanya di akhir hidup mereka. Dan itu tak bisa dinilai dengan materi senilai apa pun besarnya.

Intan menyadari itu . Dan ia merasa kasihan kepada Hari sehingga seandainya pun ia tidak bersedia tinggal di Jakarta bersama Anton, hal itu tak akan diucapkannya dengan terus terang. Tetapi untungnya ia memang merasa bahwa tinggal bersama Anton adalah jawaban yang paling tepat untuk masa depannya.

"Aku tidak merasa keberatan pindah ke Jakarta kok Mas!" sahutnya kemudian. Suaranya sudah terdengar lebih meyakinkan.

"Berarti pembicaraan kita sudah bisa diakhiri kalau begitu!" Budi menyela. Ia ingin lekas pulang . Istrinya sudah menantikan kedatangannya untuk mengetahui hasil rapat keluarga hari itu. Mereka sudah mempunyai rencana untuk menapaki masa depan yang lebih baik dengan warisan yang akan diterimanya.

"Ya, kurasa rapat keluarga ini sudah bisa kita tutup!" sahut Hari sambil melihat jam tangannya. "Kita masing-masing bisa segera menyusun rencana sesuai keinginan masing-masing. Tetapi bukan berarti kita lalu main berjalan sendiri-sendiri. Jadi kalau ada di antara kalian yang merasa perlu berkumpul lagi untuk mendengar saran-saran atau pendapat dari yang lain, bisa saja."

"Aku memang ingin mendengar pendapat kalian semua," sahut Hidayat. "Nanti kapan-kapan kita akan berkumpul lagi."

"Minus diriku lho! Aku tak mungkin bisa minta izin dari kantor setiap saat," sela Anton.

"Itu kami pahami!" Hari yang menjawab. "Tetapi kalau mendengar pendapatmu via telepon tentunya kan bisa!"

"Ya. Aku akan siap. Tetapi tentunya ya sejauh apa yang bisa kusarankan !" sahut Anton. "Kalian semua sudah jauh lebih berpengalaman daripada diriku."

"Lebih tua, ya. Tetapi lebih berpengalaman, belum tentu lho!" Budi ganti menyela.

Hari tersenyum. Sekali lagi ia melihat pergelangan tangannya yang terlilit jam tangan bermerk ternama.

"Aku akan pulang sekarang," katanya kemudian sambil bangkit dari tempat duduknya dan disusul.oleh Hidayat dan Budi. "Sebelum Anton dan Intan berangkat ke Jakarta, aku ingin kita berkumpul sekali lagi bersama keluarga masing-masing untuk sedikit selamatan."

"Siap!" tanggap adik-adiknya.

Sesudah ketiga kakak Anton pergi, rumah itu terasa sepi. Apalagi Anton lalu masuk ke kamar tidurnya, kamar

yang pernah ditempatinya dulu sebelum pindah ke Jakarta.

Intan menarik napas panjang. Matanya agak memerah, menahan air mata yang tergenang di sana. Demikian juga ujung hidungnya merona merah. Rumah ini akan segera ditinggalkannya. Terlalu banyak kenangan di dalam rumah ini. Kalau saja ia kaya, rumah ini akan dibelinya dari keempat saudara angkatnya itu. Tetapi yah, ia hanyalah seorang gadis yatim piatu yang tak berharta.

Sedang ia termenung menatapi seluruh barang yang ada di dalam rumah tempat ia dibesarkan itu, Anton keluar lagi. Cepat-cepat gads itu membuang mukanya ke tempat lain sambil berharap agar kakak angkatnya itu tidak melihat kesedihan pekat yang terpancar di matanya. Tetapi terlambat. Anton sudah melihatnya meskipun dengan memperlihatkan sikap pura-pura tak tahunya.

"Intan, apakah dalam waktu 3 hari ini kau bisa siap untuk berangkat ke Jakarta bersamaku?" tanya lelaki itu sambil melirik jam tangannya.

"Kau sudah harus masuk kantor kembali kan Mas?" Intan menjawab tanpa memandang ke arah Anton.

"Ya."

"Kalau begitu berangkatlah dulu. Aku nanti akan menyusulmu asal dijemput di stasiun !"

"Masih banyak yang harus kau selesaikan?"

"Ya. Dan itu tidak bisa selesai dalam waktu dua hari."

"Baiklah, aku akan berangkat lebih dulu. Untuk meringankan bebanmu, kau boleh mengepak sebagian barangmu. Nanti kubawa."

"Terima kasih."

"Dan kau bisa membawa barang-barang Ibu yang kau anggap perlu bagimu atau mungkin juga mengandung kenang-kenangan tertentu," ucap Anton lagi. "Kalau perlu dipaketkan saja."

"Terima kasih!"

"Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih berulang kali. Seperti orang luar saja!" Anton menggerutu. "Memilih apa pun yang ingin kau bawa ke Jakarta, itu hakmu. Kau juga anak kedua orangtua kami."

Intan menganggukkan kepalanya. Lehernya terasa sakit menahan tangis yang mulai muncul kembali. Anton memang tak pernah ramah terhadapnya. Tetapi lelaki itu tak pernah menganggapnya sebagai orang lain. Dan ia merasa beruntung kare0nanya.

"Sekarang aku mau jalan-jalan keluar sebentar!" kata Anton lagi. "Kalau kau mau makan dulu, makanlah."

Intan menganggukkan kepalanya lagi. Dan sepeninggal kakak angkatnya itu, ia menatap lembut ke arah potret besar ibu angkatnya yang tergantung di belakang piano besar di ruang tengah itu. Hatinya menjadi sendu. Rasanya entah sudah berapa abad yang lalu tatkala ia masih sebagai seorang gadis kecil, berdiri menyandar di ujung piano memperhatikan tangan-tangan terampil ibu angkatnya memainkan lagu-lagu klasik abadi yang membuai perasaannya melambung dipenuhi pesona keindahan. Alangkah inginnya ia memiliki piano kenangan itu.

Namun tak mungkin piano itu ia bawa ke Jakarta. Kemarin dulu ia sudah mendengar bagaimana anak sulung Hari yang juga mempunyai bakat musik itu meminta kepada ayahnya agar piano itu boleh menjadi miliknya. Dan tatkala Hari meminta persetujuan saudara-saudaranya, tak seorang pun yang merasa keberatan. Mereka tahu betul, Susi, anak sulung Hari itu mempunyai bakat besar dalam permainan pianonya.

Intan mengelus lembut permukaan tutup piano yang mengilap dan terasa halus di jemarinya itu dengan sedikit perasaan putus asa. Kapankah ia bisa bermain piano lagi? Mungkinkah kelak ia akan mempunyai sebuah piano dan menarikan jemaeinya yang sudah selincah dan semahir ibu angkatnya itu di atas tuts piano miliknya sendiri?

Dengan mata berkaca-kaca Intan lalu mengarahkan pandang matanya kembali ke potret besar yang tersenyum kepadanya itu. Pikirnya, kalau ia tak bisa

membawa piano maka ia harus bisa membawa foto ibu angkatnya itu. Atau, foto ibu angkatnya yang digantung di dinding ruang depan.

Untuk pertama kalinya semenjak hampir 10 tahun lalu ketika ia baru datang ke rumah ini sebagai seorang anak berumur lima atau enam tahun, Intan memandang rumah dan seluruh isinya ini dengan perasaan lain. Dan seolah baru pertama kalinya itu ia menginjak rumah ini, ia berkeliling ke selurih penjuru rumah ini dan mengusapinya. Setiap sudut rumah ia kaitkan dengan kenangan-kenangan masa lalunya. Setiap benda dijalinnya bersama ingatan-ingatan tentang masa-masa manis yang pernah dikecapnya bersama keluarga angkatnya itu.

Memang tidak semua yang dialaminya serba manis dan menyenangkan. Tetapi ia sadar betul bahwa yang tidak manis dan tidak menyenangkan itu dialaninya bukan karena nasib dirinya yang yatim piatu, melainkan karena memang begitulah nasib manusia di dunia ini, entah ia itu yatim piatu, entah tidak. Di dalam kehidupan seorang manusia siapa pun dia dan di mana pun dia serta di zaman apa pun dia hidup, pasti akan mengalami hal-hal yang sebaliknya.

Dengan perasaan sendu karena tahu bahwa ia akan meninggalkan rumah kenangan yang mengandung suka maupun duka itu, Intan terus melangkah pelan-pelan mengelilingi seluruh penjuru rumah. Dan tatkala langkah kakinya terhenti di bawah pohon sawo di belakang rumah kemudian duduk di atas bangku kayu yang

umurnya juga sudah tua seperti halnya pohon sawo yang daunnya sangat rindang itu, Intan merasa cemas dengan tiba-tiba. Ada rasa aman dan kehangatan. Masa depan baginya adalah sama seperti masa-masa yang masih tak menentu di sebuah kota metropolitan yang penuh dengan pelbagai macam manusia, masalah, keruwetan, dan hiruk pikuk. Dan sekarang ia cuma sendirian, hanya dengan seorang kakak angkat yang tak pedulian.

BAB 2

Intan memang seorang gadis yatim piatu. Tak pernah sekali pun ia mengetahui siapa orangtua yang menghadirkannya ke dunia ini. Ia hanya tahu dari orang yang konon bisa ditanyai, bahwa ia diserahkan ke rumah yatim piatu itu karena kedua orangtuanya sudah meninggal dunia. Tak jelas siapa pula yang menyerahkannya ke rumah yatim piatu tempat ia dirawat sampai diadopsi oleh kedua orangtua angkatnya. Mungkin salah seorang kerabatnya. Tetapi mungkin juga cuma tetangga dekatnya. Yang jelas, selama itu tidak seorang pun yang datang menengok ataupun menanyakan keadaannya. Beruntung ketika usianya menjelang 6 tahun, sebuah keluarga yang mendambakan seorang anak perempuan, mengadopsinya dan menjadikannya anak angkat. Dengan limpahan kasih dan perhatian pula.

Tak heran apabila Intan mempunyai ikatan batin yang teramat erat dengan rumah besar ini. Di dalamnya, ia pernah merasakan kehangatan hati dan rasa aman yang mengaliri seluruh urat dalam tubuhnya. Di rumah inilah untuk pertama kalinya ia merasakan apa artinya hidup dalam sebuah rumah bersama keluarga. Ada orangtua, ada saudara-saudara yang semuanya memberinya kasih persaudaraan kendati tidak ada hubungan darah sedikit pun di antara dia dan mereka. Terutama kedua prangtua angkatnya, mereka benar-benar menyayanginya. Empat anak yang lahir dari pernikahan mereka semuanya berjenis lelaki. Intan merupakan dambaan-dambaan yang mereka miliki. Sehat, gesit, cerdas, berkelakuan manis, dan disempurnakan dengan wajahnya yang cantik. Sesuatu

yang membahagiakan pasangan suami istri itu, sebab keduanya sudah lelah melihat kenakalan empat anak lelaki mereka yang nakal-nakal. Intan merupakan wujud yang sama sekali berbeda.

Keempat kakak angkat Intan memang nakal-nakal dan jahil. Terutama Anton yang jarak usia dengannya hanya terpaut 4 tahun. Ia sering dijahili bahkan digalaki oleh Anton. Tak jarang kelakuan semacam itu membuatnya menangis dan terpaksa lari ke pangkuan ibu angkatnya yang langsung memarahi anak-anak jahil itu. Tetapi meskipun demikian, Intan cukup memahami dan merasakan bahwa keempat kakak angkatnya itu juga menyayanginya. Bahkan Anton yang paling nakal sekalipun menyukai dirinya. Tanpa sengaja ia pernah mendengar bagaimana Anton membanggakannya di hadapan teman-temannya ketika lelaki itu masih duduk di SMP dan dia sendiri masih di SD.

"Dia adik saya. Bakat musiknya memang luar biasa!" begitu yang pernah ia dengar dari mulut Anton.

Juga ketika tanpa sengaja Intan mendengar pertanyaan seseorang kepada Anton tentang siapa gadis cantik yang ada di rumahnya.

"Oh, dia itu gadis kesayangan keluarga," jawabnya waktu itu. "Adik bungsu saya."

Intan merasa hatinya begitu berbunga sewaktu dengan telinganya sendiri ia mendengar pujian dan nada bangga yang diucapkan oleh Anton yang bandel dan suka

menakalinya itu. Sebab dengan demikian, ia semakin yakin bahwa dirinya memang diterina oleh seluruh keluarga itu dengan terbuka dan hati yang tulus.

10 tahun terakhir ini terjadi banyak perubahan dalam keluarga angkat Intan. Mula-mula Hari menikah. Disusul pernikahan Hidayat. Kemudian ayah angkatnya meninggal dunia. Dan terakhir adalah pernikahan Budi, disusul kepindahan Anton ke Jakarta. Lelaki muda itu langsung mendapat pekerjaan yang bagus di sana begitu menyelesaikan kuliahnya.

Sejak itu, Intan dan ibu angkatnya harus hidup berdua saja dengan Mbok Dulah, asisten rumah tangga yang sudah belasan tahun bekerja pada keluarga itu. Rumah besar itu memang terasa kosong dengan kepergian empat orang lelaki yang selama itu mewarnai kehidupan mereka semua. Namun dengan kehadiran Intan yang manis dan selalu memberi keceriaan tersendiri di rumah itu, ibu angkatnya merasa sangat terhibur. Intan suka sekali menyanyi. Di kamar mandi, menyanyi, di dapur tatkala membantu Mbok Dulah ia menyanyi. Bahkan sedang belajar pun menyanyi juga. Selain itu, Intan juga suka bermain piano. Suatu keahlian yang mula-mula didapatnya dari ibu angkatnya, tetapi kemudian dipermahir oleh guru musik yang datang ke rumah 2 X seminggu. Dengan jemarinya yang ahli dan lentik itulah rumah besar yang lengang itu menjadi berseri. Dan di akhir hidup ibu angkatnya yang sakit-sakitan sampai meninggallnya beberapa bulan yang lalu, juga Intanlah yang memberinya hiburan yang sangat membantunya mengatasi sakitnya. Setiap kali si sakit

membicarakan obat-obat yang harus diminumnya, ia berkata,

"Obat yang paling mujarab bagiku adalah kehadiran Intan!"

Sedemikian besarnya kasih timbal balik di antara ibu dan anak angkat itu sampai menantu-menantunya dikalahkan. Intanlah yang paling banyak menerima warisan perhiasan. Terutama perhiaasan kesayangannya.

"Setelah kalung, gelang, giwang, cincin, dan peniti emas ini harus menjadi milikmu. Hal ini telah kukatakan kepada kakak-kakakmu. Mudah-nudahan tidak ada yang iri sebab setelan ini meskipun bagus dan berliannya besar-besaf, tetapi modelnya sudah kuno. Dan aku tidak ingin perhiasan ini jatuh ke tangan siapa pun kecuali tanganmu. Setelan ini mempunyai kenangan tersendiri bagiku. Sebab perhiasan ini merupakan hadiah pernikahan dari ayahmu almarhum untukku sebagai pengantinnya. Simpanlah baik-baik. Kuwariskan ini kepadamu di samping beberapa perhiasan lainnya sebagai bukti bahwa aku dan ayahmu selalu menganggapmu sebagai anak kami berdua."

Saat itu Intan meneteskan air mata karena rasa haru yang luar biasa. Perhiasan itu disimpannya seperti menyimpan benda pusaka. Dan meskipun keempat kakak angkatnya sudan diberi tahu sendiri oleh ibu mereka tentang hal itu, Intan tetap merasa perlu untuk menceritakannya kepada mereka. Sebab masalah warisan adalah masalah yang sangat peka. Intan tak mau

ada ganjalan apa pun di antara dirinya dengan istti-istri kakaknya itu. Dan ia juga tidak ingin kehilangan warisan dari ibu angkatnya itu. Tetapi bukan karena harganya yang mahal dan bukan juga karena halus dan indah buatannya, tetapi karena benda-benda itu merupakan kesayangan ibu angkatnya. Juga karena ibu angkatnya secara sengaja menyisihkan benda kenangan almarhum suaminya itu untuk dia. Padahal, ia hanyalah seorang anak angkat saja. Tanpa diadopsi secara hukum pula. Jadi bagaimana ia tidak ingin menyimpan warisan seperti itu seperti menyimpan sebuah pusaka yang sangat berharga. Untuk itu, ia sungguh merasa terharu dan bahagia. Entah di mana lagi ada anak yatim piatu yang diangkat anak dapat merasakan kebahagiaan sebagaimana yang ia alami dalam keluarga angkatnya ini.

Sekarang, ibu angkatnya telah meninggal dunia. Rumah ini bukan saja menjadi lengang dan terasa dingin. Tetapi juga terasa asing bagi Intan. Terlebih karena ia sudah tahu bahwa rumah ini sudah laku terjual. Ia harus angkat kaki dari tempat yang penuh kenangan ini untuk tinggal bersama Anton di Jakarta yang masih serba asing itu. Masa depannya masih merupakan bayang baur di sana.

Satu-satunya yang akan ia lakukan di Jakarta nanti adalah segera mencari pekerjaan setibanya di sana. Ia tidak ingin menjadi beban kakak angkatnya. Ia juga sudah harus memikirkan kehidupannya di suatu ketika nanti apabila Anton menikah. Sudah terbayangkan olehnya bahwa istri Anton nanti belum tentu mau menerima kehadiran adik angkat suaminya. Dan dia sendiri juga

tidak ingin menjadi beban siapa pun. Oleh sebab itu sudah saatnya ia mulai mengatur dan menata perjalanan hidupnya menjadi seorang yang mandiri. Lahir maupun batinnya.

Membayangkan hal-hal semacam itu, Intan memang merasa gamang. Bahkan kemudian air matanya menitik ke atas pipinya yang lembut ketika pandang matanya berlabuh ke atas sebuah kursi tebal yang diletakkan di sudut. Di tempat itulah ibu angkatnya suka duduk untuk menikmati masa tuanya. Entah membaca, menyulam, ataupun menonton televisi.

Intan memutuskan untuk membawa kursi kenangan itu. Boleh ataupun tidak oleh Anton. Kalau perlu, ia sendirilah yang akan mengurus pengirimannya ke Jakarta. Demikian juga seperangkat cangkir kuno yang kata ibu angkatnya itu didapatnya dari neneknya. Juga beberapa barang-barang kecil yang sayang kalau ditinggalkannya begitu saja karena itu pun benda-benda kesayangan almarhumah ibu angkatnya. Ada juga beberapa peralatan dapur elektronik yang akan dibawanya karena praktis dan disukai Mbok Dulah.

Ah, Mbok Dulah. Intan tiba-tiba disentakkan oleh nama yang baru saja melintasi ingatannya itu. Sisa air matanya yang setengah mengering di permukaan pipinya ia hapus dengan punggung tangan. Setelah itu bergegas pergi ke belakang untuk melihat keadaan perempuan setia yang selama beberapa minggu bekerja sama dan bergandeng tangan merawat ibu angkatnya.

Sepanjang hari ini tadi, ia telah melupakan keberadaan asisten rumah tangga setengah baya itu.

Di dapur perempuan itu tidak ada. Tak heran kalau tadi ketika Intan mengelilingi rumah, Mbok Dulah tak memasuki ruang pikirannya. Kini sesudah di dapur ia tak melihat perempuan setengah baya itu. Intan masuk ke kamarnya. Dilihatnya, Mbok Dulah sedang duduk di tepi dipannya. Sementara itu mata dan ujung hidungnya memerah. Demi melihat Intan yang tiba-tiba masuk ke kamar tidurnya, Mbok Dulah pura-pura sibuk berharap agar Intan tidak melihat wajahnya. Tetapi percuma saja, Intan sudah melihatnya. Gadis itu juga tahu bahwa Mbok.Dulah tadi telah menangis. Firasatnya mengatakan bahwa entah sedikit entah banyak, perempuan setengah baya itu tentu telah menangkap pembicaraan keempat kakak lelakinya tadi. Dan.seperti dirinya, Mbok Dulah juga mempunyai ikatan batin dengan rumah dan seluruh penghuninya. Kalau rumah ini diambil alih oleh pembelinya, lalu akan ke manakah Mbok Dulah nantinya? Ah, ia benar-benar terlalu mementingkan dirinya sendiri. Merasa hanya dia sendiri yang bernasib malang. Lupa bahwa ada orang lain yang juga harus diperhatikannya.

"Mbok, kenapa kau sedih?" tanyanya hati-hati.

Pertanyaannya mendapat jawaban yang tak ia duga sama sekali. Mbok Dulah tiba-tiba saja menangis tersedu-sedu dengan wajah tertelungkup di atas bantalnya. Bahunya terguncang-guncang.

Intan membiarkan keadaan itu selama beberapa saat. Ia tahu, Mbok Dulah memerlukan pembersihan batin dengan tangisnya itu. Lama sesudah guncangan bahunya mengendur, Intan bertanya lagi.

"Ada apa, Mbok?" tanyanya sambil berharap pertanyaannya kali ini tidak akan dijawab dengan tangisan.

"Ti... tidak ada apa-apa, Den Intan..." jawab yang ditanya.

"Tidak ada apa-apa kok menangis?" Intan bicara sambil mendekati perempuan paro baya itu. "Mbok Dulah tadi mendengar pembicaraan kami kan?"

Mbok Dulah menganggukkan kepalanya dengan apa boleh buat. Sebab karena itulah ia menjadi sangat sedih. Intan memperhatikan perempuan itu menyusut air matanya dengan ujung kebayanya.

"Saya... saya tidak mau dibawa Den Hari atau siapa pun yang lainnya ke rumah mereka. Saya ini orang kuno... tidak bisa melayani anak-anak mereka..." katanya kemudian, masih dengan satu dua isakan

Intan menarik napas panjang. Dulu ibu angkatnya pernab menyinggung tentang keberadaan Mbok Dulah. Katanya, kalau ia meninggal, sebaiknya Mbok Dulah ikut salah seorang dari anak-anaknya. Boleh di rumah Hari, di rumah Hidayat, atau pun di tempat Budi. Tetapi waktu itu Mbok Dulah cuma tertawa saja sambil menjawab,

"Saya rasa, saya akan ikut Den Intan kalau menikah nanti!"

Memang jawaban itu seperti diucapkan dengan sedikit main-main atau malah cuma iseng-iseng saja. Tetapi Intan segera tahu bahwa apa yang diucapkan oleh perempuan paro baya itu merupakan suatu keputusan yang tak dapat ditawar-tawar.

Namun kini Intan sudah berusia 25 tahun lebih belum menikah. Bahkan mempunyai teman dekat berjenis pria saja belum. Apalagi mempunyai kekasih. Rasanya, masih jauh dari itu. Sampai ibu angkatnya meninggal dunia, status gadis itu masih sama. Sudah begitu, nasibnya sendiri pun masih belum jelas. Jadi jangankan ia bisa diikuti oleh Mbok Dulah, untuk dirinya sendiri pun ia masih harus menggantungkan dirinya kepada seorang kakak angkat.

"Mbok... tidak adakah keluarga Mbok Dulah yang bisa menerima kehadiran Mbok di rumah mereka?" tanya Intan merasa bodoh sekali. Bukankah ia sudah tahu bahwa Mbok Dulah sudah tidak mempunyai kerabat dekat, kalaupun ada, mereka adalah keluarga kurang mampu yang pasti akan merasa keberatan kalau diikuti oleh Mbok Dulah. Sedangkan di mana suani mbok Dulah, perempuan itu tidak tahu. Sejak suaminya menikah lagi belasan tahun yang lalu karena Mbok Dulah tidak bisa memberinya anak dan meninggalkannya, Mbok Dulah tak lagi mau tahu apa pun tentang lelaki itu. Ia juga tidak betah lama-lama tinggal di desanya yang membawa kenangan pahit itu. Oleh sebab itu begitu

merasa cocok bekerja di rumah orangtua angkat Intan, Mbok Dulah lalu menyerahkan seluruh nasibnya kepada sang majikan yang semakin lama semakin menganggapnya sebagai bagian dari keluarga mereka. Apalagi Mbok Dulah termasuk asisteb rumah tangga yang 'langka' di zaman sekarang ini. Baginya yang penting adalah saling pengertian dan saling membutuhkan di antara mereka. Dan terutama sekali suasana kekeluargaan dan penerimaan atas kehadirannya. Menurut pendapatnya, para ART yang berganti-ganti majikan adalah orang yang tidak bisa menempatkan diri. Kalau seorang ART alias Asisten Rumah Tangga menunjukkan itikad yang baik, pasti majikannya kalau sang majikannya itu normal pikirannya, akan memberinya penghargaan yang lebih. Entah itu berwujud materi entah dalam bentuk yang lain. Pendek kata, kedua belah pihak akan menjalin suatu iklim yang saling menguntungkan. Secara fisik maupun mental.

"Keluarga yang mana sih Den?" Mbok Dulah menjawab pertanyaan Intan tadi dengan suara yang masih parau karena tangisnya tadi. "Keluarga saya menurut kata hati saya, ya orang-orang yang tinggal di rumah ini..."

Hati Intan tersentuh. Ia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Mbok Dulah karena dirinya sendiri pun merasakan hal yang hampir sama. Bahkan nasib Mbok Dulah lebih jelek lagi. selain peninggalan sepasang giwang emas dari almarhumah ibu angkatnya dan sejumlah uang tabungan, Mbok Dulah tidak mempunyai apa-apa lagi. Intan masih mempunyai uang tabungan,

sejumlah harta warisan dari orangtua angkatnya, ijazah sarjana, keahlian bermain piano, dan tentu saja empat orang kakak lelaki angkat yang semuanya menyayanginya. Meskipun dia yatim piatu dalam arti tak memiliki keluarga sedarah, tetapi ia masih muda dan masa depannya masih luas. Akan halnya Mbok Dulah, usianya sudah setengah abad lebih, dengan kepandaian membaca dan tulis sekadarnya saja.

Merasa tak tahu harus bagaimana caranya menolong Mbok Dulah, tiba-tiba Intan teringat kepada perkataan Anton belum lama tadi.

"Kalau ada barang-barang Ibu yang kau anggap perlu atau mempunyai kenangan tertentu, kau boleh membawanya.ke Jakarta!" kata kakaknya itu.

Mbok Dulah memang bukan suatu barang. Tetapi perempuan setengah baya itu memiliki keterikatan lahir batin dengan seluruh rumah ini, beserta isinya. Mbok Dulah merupakan perpanjangan tangan almarhumah ibunya. Perempuan itu hasil didikan sang ibu angkat. Bersama Mbok Dulah, Intan bisa mengobrol dan membicarakan masa lalu mereka di rumah ini tatkala para penghuninya masih lengkap, ketika keempat kakak lelakinya itu masih merupakan pemuda-pemuda tanggung yang nakal dan bandel-bandel. Sudah pasti, Mbok Dulah mempunyai nilai yang jauh lebih tinggi dengan barang apa pun. Bukan dalam arti martabatnya sebagai seorang makhluk termulia ciptaan Tuhan saja, tetapi dalam hal-hal lain yang menyangkut 'roh kehidupan' rumah kenangan ini.

Intan tertegun-tegun disibuki yang baru berhamburan masuk ke dalam benaknya. Ada sesuatu yang menyalakan api harapan di dalam dadanya dan pikiran-pikiran yang berjejalan itu.

"Sudahlah Mbok," katanya kemudian. "Jangan bersedih. Sabar saja. Pasti akan ada jalannya, nanti. Sekarang lebih baik pikiran yang rusuh ini kita alihkan dengan menyibukkan diri bekerja di dapur. Kulihat masih banyak tumpukan piring kotor di sana. Ayolah, Mbok, nanti kubantu biar cepat selesai dan Mbok bisa menonton film India kesukaanmu itu. Sebentar lagi akan diputar lho!"

Mbok Dulah mengiyakan. Dan pada malam harinya tatkala Intan melihat Mbok Dulah sudah masuk kamarnya, ia menunggu kesempatan untuk berbicara dengan Anton. Tetapi sayangnya lelaki itu juga segera masuk kamarnya sesudah
makan malam hanya berdua saja.

Intan masih ingat kebiasaan-kebiasaan yang ada pada Anton. Sejak masa remajanya, sesudah makan malam kalau tidak ada acara lain atau menonton film, lelaki itu suka membaca-baca di kamarnya. Dan tak jarang, hal itu dilakukannya sambil berbaring di atas tempat tidur dengan menyandarkan punggung dan kepalanya pada tumpukan bantal. Intan juga tahu bahwa jika sedang menikmati jam-jam santainya, Anton tidak suka diganggu. Pengalaman di masa kecilnya dulu memengaruhi Intan untuk berpikir seribu kali lebih dulu

sebelum akhirnya berani mengetukkan jemarinya pada pintu tertutup kamar Anton itu.

"Mas Ton..." panggilnya mengiringi ketukan tangannya itu. Pelan saja, takut lelaki itu menggerutu seperti yang dulu-dulu pernah terjadi.

Belum terdengar sahutan dari dalam. Intan sadar, ketukan jemarinya pada pintu tertutup itu kurang kuat. Apalagi suaranya.

"Mas Ton!" ulangnya lebih keras. Baik volume suaranya maupun ketukan tangannya.

Pintu itu terbuka. Anton berdiri di hadapan Intan dan menatap gadis itu dengan rasa ingin tahu yang pekat. Di dalam pikirannya terkandung dugaan, Intan mengubah keputusannya untuk ikut ke Jakarta bersamanya.

"Ada apa?" tanya lelaki itu.

"Aku cuma mau mengulangi perkataanmu siang tadi. Katamu, aku boleh membawa barang-barang yang kuanggap perlu dan mempunyai kenangan tertentu untuk kubawa ke Jakarta. Begitu kan?"

Sambil berkata seperti itu, Intan mencoba untuk memberanikan dirinya menatap mata Anton. Kenangan masa lalunya bersama Anton sering mengait saat-saat Anton yang manja dan suka menggerutu. Dulu, ia sering membuatnya takut meskipun juga sering membuatnya

bangga. Sebab dengan kegalakannya itu anak-anak nakal di ujung jalan itu tak berani mengganggu Intan. Anton adalah pahlawannya, pelindungnya, dari keusilan anak-anak lain.

"Ya, aku rmemang bilang begitu. Apalagi kalau itu ada kaitannya terhadap kenangan pada Ibu!" Anton menjawab acuh tak acuh persis kebiasaannya selama ini. "Memangnya kenapa?"

"Bagaimana kalau yang kuanggap perlu dan mengandung kenangan tertentu itu berwujud manusia?"

Dahi Anton berkerut mendengar pertanyaan Intan.

"Apa maksud bicaramu itu?" tanyanya kemudian.

"Maksudku, yang mengandung kenangan dan mempunyai nilai khusus itu adalah orang!"

"Iya, orang apa?" Anton kelihatan tak sabar.

"Maksudku, orang itu adalah Mbok Dulah," Intan menelan ludah , nyaris tak berani melanjutkan perkataannya. "Dia tidak tahu harus pergi ke mana..."

"Dia bisa ikut Mas Hari!" ucap Anton. "Anaknya banyak. Tambahan seorang ART lagi, lebih-lebih Mbok Dulah yang penyayang terhadap anak-anak kecil, akan sangat membantu istri Mas Hari."

"Dia tidak suka tinggal di sana. Istri Mas Hari agak... agak judes..." demi Mbok Dulah, Intan terpaksa berkata apa adantya.

"Kalau begitu, biarkanlah ia memilih, mau tinggal di rumah Mas Hidayat atau di rumah Mas Budi!"

"Mbok Dulah tidak suka tinggal bersama mereka. Entah apa alasannya, aku tak tahu. Tetapi kita harus menenggang perasaannya. Kita semua pernah dilayaninya. Mengabdi kepada keluarga kita sampai 18 tahun lamanya bukan waktu yang sebentar lho Mas!"

"Lalu, apa yang mau kau katakan, Intan?" Anton mulai meraba-raba apa yang ada di balik kepala adik angkatnya itu.

"Bagaimana kalau ia kita ajak tinggal bersama di Jakarta?" dengan keberanian ekstra Intan mencetuskan apa yang ada di hatinya.

"Di sana, aku sudah mempunyai asisten rumah tangga. Seorang kacung kecil!" jelas Anton. "Untuk mengepel lantai dan membersihkan perabotan, ia sudah bisa diandalkan."

"Memasak?"

"Aku langganan katering."

"Mbok Dulah bisa memasakkan untukmu. Lebih irit, lebih enak karena hasil didikan almarhumah Ibu, dan

tentu saja juga lebih bersih. Sudah begitu, jumlahnya juga lebih banyak. Dengan adanya aku di rumahmu, pasti makanan kateringmu itu tidak akan mencukupi!"

Anton tidak segera menjawab. Masakan katering memang membosankan. Dan kadang-kadang tidak enak, kadang-kadang pula mematahkan selera makan. Tak jarang, ia masih harus membeli makanan di restoran di ujung jalan. Apalagi kalau ada temannya yang datang dan ikut makan di sana. Rasanya apa yang dikatakan oleh Intan tadi bisa dijadiikan bahan pertimbangannya.

"Bagaimana Mas?" Intan merasa tak sabar. Ia ingin masuk ke kamar Mbok Dulah dan menyampaikan berita yang menggembirakan ini untuk perempuan setengah baya itu. "Mbok Dulah adalah bagian dari keluarga kita."

Anton menarik napas panjang demi didesak seperti itu.

"Intan, kau belum melihat bagaimana rumahku di Jakarta. Jangan membayangkan rumahku seperti rumah ini atau rumah-rumah tetangga kita di sini. Rumah di Jakarta mahal. Rumahku kecil. Tidak ada tempat untuk Mbok Dulah!"

"Tidak ada kamar untuk asisten rumah tangga?" tanya Intan.

"Ada. Tetapi sudah ditenpati oleh Dudung, asisten rumah tanggaku yang kuceritakan tadi."

"Kamar untukku ada?" selidik Intan.

"Kebetulan ada. Rumahku mempunyai dua kamar tidur. Satu untukku dan yang satunya lagi untukmu nanti."

"Kira-kira berapa luasnya kalau aku boleh tahu."

"Yah, sekitar 3 X 3.5 meter kamar untukmu. Kamarku, kamar utama. Jadi lebih besar!" papar Anton. "Jangan bandingkan dengan kamar-kamar di rumah kuno ini!"

"Aku tahu!" Intan menganggukkan kepalanya. "Kurasa, 3 X 3.5 Meter sudah cukup untuk diisi dua tempat tidur. Satu untukku dan satunya lagi untuk Mbok Dulah!"

"Kau?" Anton menjinjitkan alis matanya. "Kau mau tidur sekamar dengannya?"

"Lho, memangnya kenapa? Asisten rumah tangga juga sama seperti kita dan yang lainnya. Mandi dua kali, dengan sabun wangi. Pakaiannya juga sama bersihnya dengan kita!" Intan mendengus. "Apalagi Mbok Dulah. Tidak ingatkah kau, siapa yang mengajari kebersihan pada kita?"

"Ya, ya. Aku ingat."

"Mbok Dulah bukan saja bersih orangnya tetapi juga rapi dan apik. Sama sekali aku tidak keberatan tidur sekamar dengannya!"

"Tetapi di sana hanya satu tempat tidur saja."

"Itu bukan masalah. Aku akan membelikan untuknya nanti!" ucap Intan penuh semangat. Lampu hijau buat Mbok Dulah sudah dinyalakan oleh Anton. Tinggal melaju. "Dan mengenai gajinya, aku yang akan membayar meskipun dia tidak merasa perlu untuk itu. Lalu, mengenai kehidupanku di rumahmu, aku akan memberimu iuran buat hidup kita sehari-hari. Begitu sampai di Jakarta nanti, aku akan mencari pekerjaan, supaya aku tidak akan terlalu lama menjadi bebanmu."

Anton tertegun. Baru kali itu ia mendengar Intan berkata-kata dengan bersemangat dan penuh dengan keyakinan diri. Matanya bersinar-sinar, memancarkan kecantikan sejati. Mau ataupun tidak, Anton merasa kagum terhadap adik angkatnya itu. Sekaligus ia juga sadar bahwa selama ini ia tidak begitu mengenal dalam pengenalan yang sesungguhnya terhadap adik angkatnya itu. Sebab ternyata ia tidak tahu.apa-apa mengenai apa yang ada dalam diri gadis itu dengan matanya yang bagus dan bersinar-sinar itu. Apa yang baru saja terucap dari mulut di depannya itu telah menguakkan sedikit apa yang baru diketahuinya.

"Jadi kau sungguh-sungguh menginginkan Mbok Dulah ikut bersama kita ke Jakarta?" tanyanya menegaskan.

"Ya. Dan aku yakin, ia memang ingin ikut kita, eh, maksudku ikut aku..." Intan menjawab masih dengan mata bersinar-sinar yang mencengangkan Anton. "Kalau kelak aku... aku menikah... ia akan ikut aku..."

Anton tertegun lagi untuk kedua kalinya. Ia melihat rona merah yang menjalar pelan-pelan ke seluruh permukaan wajah Intan.

"Baiklah," sahutnya apa boleh buat. "Mbok Dulah boleh kau ajak ke Jakarta."

"Aduh, terima kasih, Mas."

"Tetapi ketahuilah, persetujuanku itu tak ada kaitannya dengan masalah uang. Aku sebagai kepala rumah tangga, maka aku yang akan menggajinya. Dan juga jangan berpikir macam-macam untuk memberiku iuran atau semacam itu seperti orang yang kos-kosan saja. Kita ini keluarga. Tetapi tentang kau mau bekerja atau mau apa pun, itu sepenuhnya merupakan hakmu. Yang penting bagiku, kau merasa senang dan mau mengembangkan dirimu!"

"Ya!" Intan mengangguk-anggukkan kepalanya dengan suka cita. "Dan percayalah Mas, aku... eh, kami maksudku... aku dan Mbok Dulah tidak akan banyak mengganggumu. Pendek kata, kami berdua akan berusaha untuk tidak mengurangi kebebasanmu atau hal-hal lainnya yang menyangkut urusan pribadimu. Betapa pun, aku cukup mempunyai otak untuk tahu diri

bahwa kehadiranku dan kehadiran Mbok Dulah di rumahmu bukanlah atas rencanamu. Dan bukan pula atas kehendakmu!"

Anton tak sempat membalas perkataan Intan sebab gadis itu langsung mengucapkan terima kasih dan langsung menghambur lari menuju ke belakang untuk mengabarkan berita gembira itu kepada Mbok Dulah. Air mukanya sangat cerah, berseri-seri, dan langkah kakinya begitu ringan dan lincah.

Satu lagi yang baru dikenalnya ada pada adik angkatnya itu.

BAB 3

Udara panas menyengat kulit tubuh Intan begitu gadis itu keluar dari supermarket. Mbok Dulah malahan merasa matanya berkunang-kunang. Mereka terlalu lama berada di ruangan berudara sejuk yang tadi sempat menggigilkan Mbok Dulah, sementara di luar cuaca kota Jakarta sedang terik-teriknya.

"Dasar orang udik..." Mbok Dulah menggerutu sambil melindungi matanya dengan telapak tangan. "Kepala saya sakit begitu keluar ruangan."

Intan tersenyum. Ia mengerti apa yang dirasakan oleh Mbok Dulah. Di kota mereka dulu yang juga berhawa sejuk, perbedaan antara ruangan ber-AC dan di luar, tidak terlalu mencolok.

"Kalau begitu, tunggu beberapa menit di sini dulu, Mbok!" sahutnya. "Sampai ada penyesuaian tubuh dulu. Jangan langsung berdiri di bawah terik panas matahari. Aku akan mencari bajaj dulu. AC di ruangan tadi memang terlalu dingin."

"AC? Apa itu Den?" Mbok Dulah bertanya sambil meletakkan bawaannya di lantai teras lantai supermarket tempat ia berdiri itu.

"Itu tadi lho, alat untuk mendinginkan ruangan di dalam sana!"

"Bukan kipas angin juga to namanya?"

"Bukan," senyum Intan. "Kalau kipas angin kan mengeluarkan angin. Sedangkan tadi yang dikeluarkan oleh alat bernama AC itu kan udara dingin."

"Oh, iya. Kok bodoh betul sih orang udik ini!" Mbok.Dulah menertawakan dirinya sendiri. "Namanya saja kipas angin. Tentunya ya angin yang dikeluarkannya. Bukan yang lain, entah itu udara sejuk-dingin, entah air. He he."

Intan tertawa. Senang hatinya melihat bagaimana Mbok Dulah melakukan penyesuaian dengan semua hal yang dialaminya dalam suasana baru setelah bulan-bulan yang suram, di mana mereka berdua merawat almarhumah ibu angkatnya yang sebelum meninggalnya sudah berbulan-bulan lamanya berada dalam keadaan sakit-sakitan.

"Tetapi kau tidak keberatan kuajak belanja bulanan begini kan Mbok?" tanya Intan kemudian.

"Tentu saja tidak. Malah senang kok. Supermarketnya jauh lebih besar dan lebih dingin dari yang ada di kota kita. Orang-orangnya juga lebih banyak he... he... he... saya senang lho melihat banyak barang bagus."

"Mbok Dulah ingin beli apa? Nanti aku yang membelikan!"

"Kapan-kapan sajalah Den. Saya kok ingin beli baju. Pantas atau tidak ya saya pakai gaun?"

"Pasti pantas!" Intan tersenyum lagi. "Di Jakarta ini kalau Mbok tetap mau pakai kain dan kebaya, kurang praktis. Apalagi kalau bekerja di rumah. Udara di sana tidak sedingin seperti di kota kita. Rumah Mas Anton juga tidak besar seperti rumah almarhum Bapak. Tidak ada AC-nya seperti di supermarket ini."

"Wah, betul juga ya Den."

"Kapan-kapan kuantarkan Mbok ke toko untuk membeli baju."

"Di pasar saja Den, lebih murah."

"Terserah."

"Tetapi benar masih panltas kan saya memakai gaun?"

"Pantas Mbok!" Intan tertawa sekali lagi.

"50 tahun di zaman sekarang ini masih muda lho. Titik Puspa penyanyi itu sudah memasuki usia 60 tahun lho Mbok, tetapi masih pantas memakai pakaian apa pun. Mbok Dulah 10 tahun lebih muda lho!"

"Iyalah!" Mbok Dulah tertawa.

"Lepas dari itu semua Mbok, Mas Anton telah menyerahkan urusan kebutuhan rumah tangganya kepada kita berdua. Termasuk belanja bulanan ini.

Kuharap kita berdua bisa mengaturnya dengan baik sehingga Mas Anton tidak merasa terbebani oleh kehadiran kita berdua sebelum aku mendapatkan pekerjaan nanti!"

"Ya, Den Intan tenang sajalah. Saya akan pandai-pandai mengurus segala sesuatunya yang berkaitan dengan urusan belakang. Saya cukup memiliki pengalaman bagaimana membuat teh manis yang gulanya pas, tidak berlebihan tetapi juga tidak terasa kurang. Saya juga sudah berpengalaman menakar bubuk sabun yang pas untuk sekian potong pakaian!"

"Aku percaya itu!" Intan menjawab dengan pikiran terpecah. Di depan sana melintas taksi kosong dengan kecepatan rendah, mencari penumpang. ""Eh Mbok. Kita naik taksi sajalah. Buar cepat sampai di rumah."

Mbok Dulah setuju. Hari memang sudah merangkak siang. Hari itu hari Sabtu. Anton biasa berolah raga, suatu perpanjangan dari kesukaannya di masa remajanya dulu. Kalau tidak berenang tentu tenis. Atau bersepeda. Setidaknya, lari pagi keliling perumahan.

Meskipun Mbok Dulah dan Intan sudah bergegas menyelesaikan masakan, tetap saja meja makan masih kosong tatkala Anton pulang dari berenang. Rambutnya masih setengah basah dengan sebagian melekat di dahinya. Intan menunggu ia meletakkan kunci mobilnya baru bicara.

"Sudah lapar, Mas?" tanyanya.

"Yah, lumayan lapar. Pagi tadi aku cuma makan sepotong roti saja," jawab Anton. "Kenapa kau tanyakan itu?"

"Karena masakannya belum matang!" jawab Intan. "Kalau kau memang sudah lapar, akan kusuruh Mbok Dulah untuk menyelesaikan salah satu masakan dulu. Lalu aku akan menggorengkan untukmu dadar isi corned beef."

"Ah, tidak perlu itu, Intan. Aku membawa makanan," ucap Anton. Tepat Anton menyelesaikan perkataannya, Dudung masuk sambil membawa sesusun rantang dan langsung meletakkannya di atas meja.

"Garasinya tidak saya tutup, Pak!" kata anak lelaki tanggung itu.

"Tak apa. Yang penting pintu pagar sudah kau rapatkan."

"Sudah, Pak," Dudung menjawab sambil melangkah pergi.

Intan menatap ke arah rantang yang baru dibawa masuk oleh Dudung dari mobil Anton. Kemudian tersenyum.

"Rupanya kau sudah menduga bahwa aku dan Mbok Dulah akan menghabiskan waktu yang terlalu lama di

supermarket," katanya kemudian. "Maklumlah, orang udik baru masuk kota besar!"

"Aku tidak berpikir seperti itu!" Anton tertawa. "Ini hanya suatu kebetulan saja aku mendapat rezeki. Ada yang menyusulku ke tempat renang dan memberiku makanan itu. Katanya untuk makan siang hari libur ini."

"Wah, memang rezekimu, Mas!" Intan membuka tutup rantang tadi. Harum masakannya menyeruak udara di sekitarnya. "Wah, menilik banyaknya dan juga harum masakannya, pastilah aku juga kebagian rezeki."

"Ya," Anton tertawa lagi. "Isinya cukup banyak untuk orang serumah."

"Dan tampaknya enak lho!" kata intan lagi.

"Hmm, pastilah yang memberimu ini seorang gadis yang tahu kebutuhanmu!"

Kali itu Anton tidak menjawab. Dengan sikap pura-pura tak mendengar perkataan Intan, lelaki itu berjalan masuk ke kamarnya. Melihat itu Intan teringat kembali ke masa-masa lalu waktu Anton masih sebagai remaja. Di akhir SMP sampai duduk di perguruan tinggi, Anton banyak dikitari gadis-gadis yang tergila-gila kepadanya. Di kota kecil mereka yang sejuk, lelaki ganteng dengan banyak kegiatan itu termasuk populer dalam pergaulan anak-anak muda. Dulu, Intan seringkali merasa bangga mempunyai kakak seganteng Anton. Ada banyak keuntungan dari keadaan itu. Gadis-gadis mencoba

mengambil hatinya demi bisa kenal Anton. Gadis-gadis selalu bersikap manis kepadanya agar bisa mendekati hati Anton.

Sekarang, Anton sudah bukan pemuda remaja lagi. Juga bukan seorang mahasiswa lagi. Melainkan seorang lelaki dewasa yang telah bekerja dan mandiri. Tubuhnya juga bukan lagi tampak seperti seorang pemuda belia, melainkan sudah memperlihatkan kematangannya sebagai lelaki dewasa. Tetapi ketampanannya justru semakin nyata dengan adanya kumis rapi di atas bibirnya. Tak heran kalau sekarang pun ia masih menjadi perhatian para gadis. Nyatanya, siang ini ada seorang gadis yang khusus memasakkan untuknya dan khusus pula diantarkannya sendiri ke tempat Anton biasa berolah raga.

Yah, Mas Anton memang semakin menarik, pikir Intan. Apalagi dengan keadaannya sekarang. Ia telah menapaki karier yang mapan. Ia juga menerima warisan yang cukup lumayan. Kini selain memiliki rumah, ia sudah mempunyai mobil baru menggantikan sepeda motornya. Singkat kata, Anton mempunyai cukup banyak persyaratan untuk diminati gadis-gadis.

Intan tersenyum di dalam hatinya menyadari itu semua. Seperti dulu, kini pun ia menerima keuntungan dari daya tarik kakak angkatnya itu. Ada makanan lezat di atas meja makan dan dia ikut menikmatinya. Rupanya, gadis yang mengirim makanan itu mempunyai keahlian memasak yang patut dipuji.

"Masakan temanmu enak lho, Mas!" katanya ketika ia dan Anton menikmati makan siang bersama. "Apakah orangnya juga secantik hasil masakannya ini?"

"Yah, begitulah."

"Kau serius dengannya, Mas?"

"Yah, mungkin saja..."

"Kok mungkin...?"

"Pokoknya, situasinya berada dalam keadaan mungkin. Mungkin saja keakraban kami
itu berkembang menjadi suatu hubungan yang lebih serius, tetapi juga mungkin berkembang pada situasi dengan kemungkinan yang lain pula," Anton menjawab acuh tak acuh.

Intan terdiam. Kelihatannya Anton masih sama seperti dulu jika diajak bicara tentang hubungannya dengan seorang gadus. Acuh tak acuh dengan sikap enggan yang kentara. Oleh karena itu agar tidak membuat lelaki itu merasa tak senang, Intan segera mengalihkan pembicaraan. Anton sendiri juga tak lagi mengatakan apa-apa. Sesudah makan, lelaki itu menonton televisi sebentar lalu masuk ke kamarnya. Perut kenyang, capek bermain, dan udara terasa terik, apalagi yang enak dilakukan kecuali tidur siang di kamarnya yang sejuk.

Intan tidak ingin tidur siang. Sesudah membantu Mbok Dulah membereskan meja makan dan dapur, ia memilih membaca-baca majalah di teras depan. Di halaman depan yang meskipun tidak luas itu tumbuh sebatang pohon karet payung yang rindang. Angin berhembus dari sana seperti kipas berayun-ayun lembut yang menimbulkan kantuk pada diri gadis itu. Majalah di tangannya terlepas. Kepalanya yang berbentuk bagus itu mulai terangguk-angguk. Tetapi sayang, suara derum sepeda motor yang masuk ke halaman menyebabkannya terjaga. Majalah yang semula terjatuh ke lantai, dipungutnya. Sambil menyisir rambutnya dengan telapak tangan, Intan menatap ke arah asal suara. Dilihatnya seorang gadis yang tergolong cantik, turun dari sepeda motornya dengan gerakan yang enak dipandang. Kemudian dengan gerakan yang sama bergayanya, gadis itu membuka helmnya.

"Anton ada?" tanyanya sambil meletakkan helmnya itu ke atas motornya.

Intan tidak segera menjawab. Sebagai orang daerah yang di dalam pergaulannya selalu diwarnai dengan basa basi dan tutur kata yang manis, ia tak suka ditanya langsung tanpa ba atau bu lebih dulu oleh orang asing.

"Anton ada di rumah kan?" tamu itu bertanya lagi. Kini matanya mengawasi Intan beberapa saat lamanya. Di dalamnya terkandung rasa ingin tahu yang pekat untuk mengetahui siapa gadis jelita di hadapannya itu.

"Ada, Mbak..." Intan lekas-lekas menjawab. "Tetapi Mas Anton sedang tidur. Tunggu sebentar, akan saya bangunkan. Silakan duduk!"

"Oh, Anda adiknya Anton ya?" tanya tamu itu dengan tiba-tiba.

Intan yang baru mulai melangkah masuk, menghentikan gerakan kakinya. Rupanya sang tamu baru ingat tentang sesuatu yang pernah didengarnya.

"Ya. Baru dua minggu lebih saya tinggal di sini," Intan menjawab dengan anggukan kepalanya.

"Anton pernah menceritakannya kepada saya!" gadis cantik itu mulai tampak ramah. "Wajah Anda mirip dengan Anton!"

Intan tertegun, kemudian dicobanya untuk mengukir senyum di bibirnya. Pikirnya, apanya yang mirip antara dirinya dengan Mas Anton? Kok bisa-bisanya orang ini mengatakan bahwa ia mirip Anton? Atau cuma berbasa basi saja? Namun apa pun itu, Intan tahu sekarang bahwa Anton tidak berterus terang kepada gadis itu bahwa antara dirinya dengan lelaki itu tak ada kaitan darah. Bahwa ia hanyalah adik angkat belaka, tidak diceritakan Anton kepada teman-temannya. Yang paling akrab sekali pun.

"Duduklah dulu, Mbak!" kata Intan sesudah menata pikirannya kembali. "Saya akan membangunkan Mas Anton dulu."

Gadis yang belum diketahui siapa namanya oleh Intan itu tidak mengambil tempat duduk sebagaimana yang dikira oleh Intan, justru melangkah dengan langkah lebar-lebar mendahului langkah kaki Intan

"Biar saya saja yang membangunkan Anton, Dik," katanya.

Intan tertegun, tidak menyangka tamunya akan melakukan hal itu. Tetapi dari cara gadis itu berjalan dan langsung melangkah ke kamar Anton, Intan berkesimpulan bahwa gadis itu termasuk orang yang istimewa bagi Anton. Sebab tampaknya ia sudah biasa sekali kemari.

Tanpa sadar langkah kaki Intan terhenti di ruang tengah, menghadap ke arah kamar Anton. Pintu kamar kakak angkatnya itu tidak tertutup rapat, tetapi karena di dalamnya remang-remang, Intan tidak dapat menembuskan daya penglihatannya. Namun telinganya menangkap suatu tawa dan jerit-jerit kecil manja.

"Aduh, kalau kau gelitik hidungku... aku tidak bisa bangun lho!" Terdengar oleh Intan suara tawa Anton.

"Biar, biar saja. Aku akan terus menggelitik hidungmu. Kalau perlu juga dagu, leher, dan dadamu!" gadis cantik tadi menimpali tawa Anton dengan suara manjanya tadi.

Intan membuang pandang matanya dan bergegas melangkah ke depan kembali. Mm, apakah masakan rantang itu hasil keterampilan tangannya? Sudah seberapa jauhnyakah hubungan mereka berdua?

Aneh sekali, Intan merasa sungguh tidak suka melihat keakraban di antara Anton dan gadis itu. Ia tidak bisa mengerti mengapa seorang gadis baik-baik tidak merasa sungkan memasuki kamar seorang pemuda yang masih berada di atas tempat tidurnya. Rasa tanggung jawab yang muncul tatkala teringat almarhumah ibu angkatnya mengharu biru perasaan Intan. Ada semacam rasa yang mewajibkan dirinya untuk bersikap melindungi Anton agar tidak bergaul dengan gadis-gadis yang kurang tepat.

Sambil menarik napas panjang sekali, Intan bertanya-tanya sendiri, apa kata almarhumah ibu angkatnya seandainya beliau tahu pergaulan anaknya itu. Bukankah segudang nasihat sudah dibekalkanya ketika Anton berangkat ke Jakarta beberapa tahun yang lalu? Atau apakah memang demikian cara pergaulan antara pria dan wanita di kota metropolitan ini? Tidakkah budaya daerah yang memiliki banyak sekali kehalusan-kehalusan tata cara pergaulan di dalam masyarakat yang dikemas dalam apa yang dinamakan sopan santun, norma-norma pergaulan itu tak satu pun yang menyangkut dalam sanubari orang-orang yang tinggal di kota besar tempat persilangan dengan budaya Barat ini? Atau tidakkah ada timbangan rasa yang masih mampu bekerja untuk memilah mana-mana yang pantas dan mana-mana pula yang kurang sepantasnya dilakukan.

Dengan perasaan gundah, Intan masuk ke kamarnya dan duduk di muka meja riasnya sambil mempertajam pendengarannya, untuk menangkap suara-suara yang mungkin tembus masuk melalui pintu kamarnya yang tak tertutup itu. Namun baru sekitar 5-10 menit kemudian ia mendengar sepasang insan itu keluar dari kamar Anton. Tawa gadis itu mengikik seperti dibuat-buat. Barangkali seperti itulah suara tawa kuntil anak. Kalau ada!

Baru ketika suara deru motor keluar halaman terdengar oleh telinganya, Intan berani masuk kembali ke ruang tengah. Dilihatnya Anton sedang melangkah masuk dari mengantar temannya pulang sampai pintu pagar.

Intan mencoba menyembunyikan rasa tak sukanya dengan menundukkan kepala sambil meraih sebuah jeruk dari atas meja makan.

"Apakah gadis itu yang memasakkan makanan untukmu tadi?" tanyanya seolah apa yang ditanyakannya itu tidak penting. Padahal ia sungguh-sungguh ingin tahu.

"Bukan. Dia tidak suka masuk dapur."

"Bukan dia? Tetapi kenapa kelihatannya kalian sudah begitu akrabnya?" alis matanya mengangkat sesaat lamanya, ingin dapat membaca apa yang mungkin melintasi air muka Anton.

"Ia sudah biasa seperti itu..." Anton menjawab kalem.

"Biasa bagaimana?"

"Yah, keluar masuk kamar seorang bujangan!"

Mata Intan yang semula seperti setengah terpejam, membelalak. Matanya yang bagus itu tampak seperti mata seorang bocah yang belum ada dosa. Jernih.

"Ya, begitulah..."

"Ooooo, begitu!" Intan menggumam mulai maklum. "Jadi gadis itu tadi yang.memiliki kemungkinan menjalin hubungan serius ya? Bukan gadis yang memasakkan makanan siang tadi?"

"Yang serius dengan gadis tadi?" Anton menanggapi dengan enggan. "Bukan. Gadis itu pun cuma salah satu dari kemungkinan lainnya saja. Jadi mungkin saja bisa menjadi serius tetapi juga mungkin saja terjadi sebaliknya. Namanya saja kemungkinan!"

Bibir Intan terbuka, mendampingi kedua belah matanya yang juga membelalak lebar ke arah Anton itu.

"Lalu, ada berapa orang gadis yang masuk dalam kategori golongan yang memungkinkan itu?" tanyanya merasa jengkel pada dirinya sendiri karena tak mampu menahan diri untuk tidak jadi secerewet seorang ibu. Ia memang sangat tidak suka melihat gaya hidup Anton itu.

Anton memang melihat tendensi kelakuannya sebagai seorang ibu pada sikap Intan tatkala mengucapkan perkataan yang agak pedas itu. Ditatapnya mata Intan sesaat lamanya, baru ia menjawab.

"Yah, sejujurnya memang ada beberapa orang yang termasuk ke dalam golongan 'mungkin' itu. Tetapi apakah itu membuatmu merasa heran, Intan?" katanya. "Aku toh tidak pernah mengejar-ngejar mereka dan yang terjadi justru sebaliknya!"

Intan menatap tajam Anton. Tetapi lelaki itu mulai lagi menampakkan sikapnya yang acuh tak acuh dan seenaknya. Dan itu mengingatkan Intan pada lelaki tanggung keras kepala yang dulu sering membuat pusing almarhumah ibu angkatnya. Oleh sebab itu Intan merasa lebih bijaksana kalau ia tidak melanjutkan pembicaraan.

Tetapi oh, Jakarta. Intan mengeluh dalam hatinya. Akan banyakkah hal seperti ini yang nanti atau esok akan dilihatnya? Sungguh, betapa naif dan sedikitnya hal-hal yang diketahuinya tentang kehidupan ini. Ibu angkatnya dulu selalu menjaganya agar ia berjalan di jalan yang rata dengan suasana serba manis.

Merasa semakin tertekan, Intan lalu masuk ke kamarnya kembali. Dilihatnya Mbok Dulah ada di sana sedang menjahit kembali keliman taplak meja makan yang lepas jahitannya. Taplak itu adalah salah satu hasil sulaman tangan almarhumah ibu angkatnya.

"Siapa tadi tamunya, Den?" tanya Mbok Dulah begitu Intan membaringkan tubuhnya di atas tempat tidurnya.

"Teman Mas Anton," Intan menjawab pendek. Setelah berkata seperti itu ia berbalik memunggungi Mbok Dulah yang sedang duduk di atas lantai, menyandar pada tepi tempat tidurnya sendiri. Melihat itu perempuan paro baya itu mengerti bahwa Intan sedang tidak ingin diganggu. Tetapi apa sebabnya, ia tidak tahu.

Intan terbangun menjelang senja. Mbok Dulah sudah tidak ada di dalam kamar. Cuaca di luar sana sudah mulai kehilangan kecerahannya. Lama juga aku tertidur tadi, pikir Intan sambil menggeliatkan tubuhnya. Padahal sebelumnya ia tidak berniat untuk tidur siang. Tetapi rupanya amarah terpendam dalam dadanya telah menyebabkan mekanisme tubuhnya mengatur dirinya supaya jangan terlalu dalam menyimpan kemarahan dengan menidurkannya.

Harum pisang goreng menggelitik lubang hidung Intan sehingga sesudah menggeliat lagi ia meletikkan tubuhnya meloncat turun dari tempat tidurnya. Mbok Dulah masih tetap melanjutkan kebiasaan yang ditanamkan oleh almarhumah ibu angkat Intan. Setiap sore, ada saja yang dibuatnya untuk teman minum teh sore hari.

Sambil meraih handuk, Intan pergi ke dapur. Dari jendela dapur, dilihatnya Anton sedang mencuci

mobilnya dengan penuh semangat sambil bersiul-siul. Segera saja ia sadar bahwa malam ini adalah malam Minggu. Anton pasti sudah mempunyai rencana dengan salah seorang pengagumnya.

"Bikin apa, Mbok?" tanyanya kepada Mbok Dulah, mengalihkan perhatiannya dari Anton.

"Pisang goreng, Den. Cicipiliah!"

"Nanti saja ah!" sahut Intan. "Aku mau mandi dulu. Tetapi eh, pisangnya dari mana itu, Mbok? Jangan suka membeli sesuatu dengan uangmu lho!"

Mbok Dulah tertawa.

"Tidak kok," katanya. "Ini pisang rezeki namanya. Datang dengan sendirinya."

"Datang dengan sendirinya bagaimana sih Mbok?"

"Yah, seorang gadis manis berlesung pipi mengantarkan pisang ini. Katanya, dari kebun sendiri."

"Naik sepeda motor dan rambutnya pendek kan?" Intan mengira si pengirim pisang ini gadis yang sama seperti yang tadi langsubg menyelonong masuk ke kamar Anton.

"Tidak. Gadis itu naik bajaj dan rambutnya melewati bahu!"

Intan menggelengkan kepalanya. Satu lagi gadis dari golongan yang masuk kategori 'mungkin' itu bagi Anton. Bukan main larisnya sang kakak angkat itu menjelang malam Minggu ini.

Tepat seperti yang sudah diduga oleh Intan, malam itu sekitar pukul 19.30, Anton sudah keluar dengan pakaian yang rapi dan penampilan yang berbeda dari hari-hari kerjanya. Dan samar-samar tercium aroma harum dari tubuhnya. Menilik dari gelagatnya, Anton akan melewatkan malam Minggu ini dengan seorang gadis.

Untuk pertama kalinya semenjak dua minggu tinggal di Jakarta ini, Intan merasa dirinya tua sebelum waktunya. Di sepanjang malam Minggu ini, ia hanya menonton televisi bersama Mbok Dulah dan Dudung sambil menunggu pulangnya Anton. Tetapi pada pukul 21 00 lewat, Dudung yang baru berumur 13 tahun itu sudah mengantuk dan pamit masuk kamarnya. Pada pukul 23.30 lewat, ganti Mbok Dulah yang menguap dan dilanjutkan dengan pamit mau tidur duluan.

Intan mengiyakan. Pada akhirnya ia hanya menonton sendirian dari tempat duduk yang dibawanya dari rumah orangtua angkatnya. Kursi itu adalah kursi kebesaran almarhumah ibu angkatnya. Enak duduk di sini.

"Tidurlah duluan!" katanya kepada asisten rumah tangganya itu. "Aku belum mengantuk karena tadi siang

tidur cukup lama. Biar aku yang menunggu pintu untuk Mas Anton."

Rumah terasa sepi meskipun suara televisi memenuhi ruang tempat Intan duduk itu. Meskipun siang tadi ia sudah tidur, tatkala jam menunjuk pukul satu dan terus bergerak melanjutkan hari, Intan terserang kantuk juga pada akhirnya. Entah jam berapa ketika ia jatuh terlelap di muka televisi yang masih berteriak-teriak, ia tak menyadarinya. Tahu-tah saja Anton sudah ada di depannya, membangunkannya dari tidurnya yang lelap di atas kursi kebesaran itu.

"Kenapa tidur di sini?" tanya Anton. "Lihat, nyamuk-nyamuk itu kenyang menyantap darahmu!"

"Menunggu pintu untukmu," jawab Intan sambil mengusap-usap matanya yang masih terasa sepat oleh kantuk.

"Tetapi lihat, bukankah aku sudah ada di dalam?" Anton menjawab sambil tersenyum.

Kantuk Intan lenyap. Ia mulai menyadari apa yang dikatakan oleh Anton tadi.

"Kau mempunyai kunci duplikat ya?"

"Ya," Anton menganggukkan kepalanya.

"Tetapi, apakah tadi aku menyuruhmu menunggu pintu untukku?"

"Tidak. Tetapi sama sekali tidak terpikirkan olehku bahwa kau pasti mempunyai kunci duplikat!"

"Aku mempunyai kunci duplikat baik kunci untuk pintu depan maupun pintu samping!"

Intan menatap tajam wajah kakak angkatnya itu.

"Apakah memang demikian gaya hidupmu ini?" tanyanya kemudian.

"Gaya hidup apa maksudmu?"

"Yah, pulangmu selalu menjelang dini hari. Apalagi malam Minggu begini. Bukankah ini suatu gaya hidup?"

"Mungkin..."

Intan mengatupkan bibirnya. Anton memang sering menjengkelkan orang. Ia ingat dahulu ibu angkatnya acapkali merasa kesal terhadap anak bungsunya itu. Ada saja ulahnya yang membuat perempuan itu menegurnya. Lebih-lebih kalau lelaki itu pulang sampai larut malam padahal esok harinya harus bangun pagi-pagi karena harus kuliah. Dikejarnya dia sampai ke dalam kamarnya dan memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan. Dan tak mau keluar kamar sebelum mengetahui apa yang dikerjakannya bersama kawan-kawannya sampai jauh malam seperti itu. Suatu hal yang bisa dimengerti mengingat Anton sangat populer dan disukai para gadis yang tampaknya selalu siap berada dalam pelukannya.

Ibu mana pun pasti akan melakukan hal yang sama. Ibu mana pun akan merasakan keprihatinan yang sama pula.

Intan menarik napas panjang. Ia memang bukan ibu Anton. Tetapi sekarang ia merasakan desakan keinginan yang sama seperti yang dulu pernah dirasakan oleh ibu angkatnya.

"Tetapi Mas, kau harus bisa menjaga dirimu sendiri!" hanya itu yang bisa dikatakannya karena dia bukanlah ibu Anton. Bahkan bukan apa-apanya. Dia hanyalah adik angkatnya saja.

"Tentu saja. Aku toh bukan anak kecil..." sambil menjawab dengan sama acuh tak axuhnya seperti tadi, Anton melangkah masuk ke kamarnya

Kalau saja ia tidak ingat bahwa dirinya cuma seorang adik pungut saja, ingin sekali ia mengejar Anton sampai ke kamarnya sebagaimana yang dulu sering dilakukan oleh ibu Anton. Tak ada hak pada dirinya sebagaimana yang dimiliki oleh sang ibu angkat. Jadi Intan terpaksa berdiam diri saja.

Namun tatkala malam-malam berikutnya Anton semakin sering pulang hingga jam satu malam, Intan merasakan lagi desakan rasa wajib untuk menegur kakak angkatnya itu. Ia yakin sekali seandainya almarhumah ibu angkatnya masih hidup, Anton pasti ditegurnya dengan teguran yang cukup keras demi kebaikan lelaki itu sendiri. Sebab tidakkah kelakuannya itu bisa berakibat buruk pada kesehatannya? Sampai seberapa

lamanya kekuatan fisiknya kalau hampir setiap malam ia masuk ke tempat tidur setelah lewat tengah malam, dan bangun pagi-pagi untuk kerja sehari suntuk?

Maka malam itu Intan sengaja duduk menunggu Anton pulang meskipun ia tahu lelaki itu pasti sudah membawa kunci duplilat pintu depan.

Pagi tadi, dengan terpaksa Intan mengorek keterangan dari Dudung mengenai gaya hidup kakak angkatnya itu.

"Apakah Pak.Anton juga sering pulang sampai larut malam ketika aku belum tinggal di sini?" tanyanya tadi pagi ketika Dudung sedang mengepel dan Intan sendiri mengelap buku-buku yang ada di atas rak.

"Tidak, Bu. Pak Anton jauh lebih sering pergi malam hari sesudah kendaraan roda duanya diganti mobil!" jelas Dudung. "Yang sering terjadi adalah teman-teman Pak Anton yang datang bertandang ke sini sampai lewat tengah malam."

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Intan lagi.

"Yang saya tahu, mereka mengobrol, bermain kartu, nembawa DVD untuk nonton, dan entah apa lagi saya kurang tahu, Bu. Sebab saya selalu sudah tidur pada waktu tamu-tamu Pak Anton itu pulang."

Meskipun merasa tak enak telah mengorek keterangan semacam itu, Intan merasa sah-sah saja demi

memenuhi rasa yang mewajibkannya untuk bersikap seperti ibu angkatnya dulu.

"Yang banyak bertandang ke sini itu lelaki atau perempuan, Dung?" tanyanya semakin jauh.

"Ya lelaki, ya perempuan, Bu. Teman Pak Anton banyak sih!" ucap yang ditanya. "Kalau malam libur, malahan ada yang suka menginap di sini."

"Lelaki kan?" Ah, Intan merasa dirinya sudah persis seperti almarhumah ibu angkatnya.

"Ya, kebanyakan memang yang menginap di sini adalah teman lelaki Pak Anton. Tetapi kadang-kadang ada juga perempuan yang menginap di sini kalau sudah kemalaman."

Perut Intan terasa mual mendengar jawaban itu. Anton sudah benar-benar tidak memiliki sopan santun dan norma-norma moral.

"Lalu tamu perempuan itu tidur di mana?" tanyanya penuh rasa ingin tahu.

"Tidur di kamar tempat Bu Intan sekarang tidur," Dudung menjawab tanpa mengerti bahwa jawaban itu melonggarkan perut Intan yang semula tegang dan mual.

Tetapi apa yang diketahui oleh anak tanggung itu kalau ia sudah masuk kamarnya sebelum Anton dan tamunya tidur? Dan siapa yang dapat memastikan

bahwa tidak terjadi apa-apa di antara Anton dan tamu perempuannya itu di luar pandangan orang? Menurut pemikiran Intan, tak mungkin gadis baik-baik mau menginap di rumah seorang bujangan yang hidup sendirian. Terkecuali kalau memang sudah ada hubungan istimewa di antara mereka berdua.

Tetapi ah, itu pun tidak bisa

Ia terima sebagai sesuatu yang wajarterjadi, bantah Intan dalam hatinya. Andaikata ia mempunyai seorang kekasih yang sudah sedemikian eratnya hubungan mereka, ia tak akan pernah mengizinkan kekasihnya itu menginap di rumahnya. Apalagi kalau dia yang menginap di rumah kekasihnya. Menurut perasaannya, tidak pantas dan tentu akan menjadi bahan pergunjingan.

Mas Anton harus mengingat kembali ajaran-ajaran ibunya dulu, pikirnya dengan bulu kuduk yang tiba-tiba merinding. Masa seorang gadis baik-baik mau menginap di rumah lelaki bujangan? Jangan-jangan gadis seperti itu adalah gadis yang sudah berpengalaman menggoda lelaki?

Ah, kakak angkatnya itu masih saja tetap membuat pusing kepala orang seperti dulu di masa remajanya!

BAB 4

Waktu suara mobil Anton terdengar memasuki halaman, Intan sedang tenggelam dalam cerita film sajian televisi swasta. Saat itu jam menunjukkan pukul dua belas lewat sembilan menit.

Perhatian Intan yang semula terjerat sepenuhnya pada apa yang sedang ditontonnya, mulai terbagi. Sudah diramalkannya, Anton tidak akan menyangkanya masih berjaga di malam yang telah selarut ini. Tetapi ia pura-pura tidak memedulikannya.

"Hei, kok belum tidur?" Tepat seperti yang telah diduga, Anton bertanya seperti itu kepada Intan.

"Belum..." ucap Intan acuh tak acuh. Tetapi ketika penciumannya menangkap samar-samar aroma wewangian yang bersifat feminin, dadanya berdegup kencang menahan kemarahan yang bergumpal di sana. Jangan-jangan Anton sekarang sudah melupakan semua ajaran orangtuanya dulu dan mulai memasuki kehidupan liar yang paling ditakuti oleh sang ibu.

"Kenapa belum tidur? Kamarmu panas ya udaranya?"

Sekali lagi angin membawa aroma feminin ke hidung Intan. Dan sekali lagi pula kemarahan memenuhi dada Intan sehingga kali ini sikapnya yang tak pedulian tadi, luruh.

"Tidak. Aku khusus menunggumu pulang!" sahutnya memberanikan diri untuk bicara menurut kenyataan yang ada.

"Tetapi kau sudah tahu bahwa aku mempunyai kunci duplikat, baik untuk pintu depan maupun untuk pintu samping!"

"Aku tahu," tanggap Intan. "Tetapi aku kan tidak tahu, apakah kau pulang masih dalam kondisi seperti ketika berangkat ataukah tidak."

Usai berkata seperti itu, dada Intan berdegup lebih keras lagi. Kaget bahwa ternyata ia mampu berkata seperti itu.

"Apa maksud bicaramu?" suara Anton terdengar waspada.

"Maksud bicaraku jelas sekali, Mas. Kau berangkat dalam keadaan sehat. Tetapi entah bagaimana keadaanmu ketika pulang!" jawab Intan terus terang.

"Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?" dari suara bernada waspada, berubah menjadi nada dingin.

"Hampir setiap malam kau pergi hingga jauh larut malam, bahkan beberapa kali hampir menjelang pagi. Padahal esok harinya kau masih harus bekerja. Apakah kau pikir tubuh manusia itu terbuat dari besi baja?"

"Aku bukan anak kecil, Intan. Aku tahu kondisi tubuhku sendiri. Kau tak usah memusingkannya!"

"Aju harus memusingkannya. Bahkan Mbok Dulah pun sudah ikut pusing pula. Katanya, kemeja yang kau pakai kemarin malam itu berbau minuman keras!" jelas Intan dengan keberanian dan ketegasan yang ia herani sendiri. "Apakah itu juga kau anggap baik-baik saja?"

Anton tertegun keheranan sesaat lamanya. Ia tidak menyangka adik angkatnya yang selalu patuh dan tak berani mengritiknya itu, kini memperlihatkan satu sisi yang lain dari dirinya.

"Kau jangan mencoba-coba untuk menguliahi orang yang lebih tua, Intan!" gerutunya. "Kau itu masih anak kemarin sore!"

"Aku tahu bahwa aku memang tidak berhak untuk memberimu nasihat, tetapi aku berkewajiban untuk itu karena aku tak akan pernah melupakan bahwa kau adalah anak kesayangan almarhumah Ibu. Aku tak boleh membiarkanmu semakin merusak dirimu sendiri."

"Intan, jangan membawa-bawa nama Ibu!" Anton mengibaskan tangannya ke udara.

"Kenapa?" Intan menaikkan kedua alisnya tinggi-tinvgi. "Karena kau merasa bersalah?"

"Aku bukan anak kecil, Intan!" Anton mulai tersinggung.

"Itu betul sekali, Mas. Anak kecil pasti tidak berani pulang menjelang pagi!" Intan sudah tidak peduli lagi apakah Anton mau marah atau tidak. Ia harus mewakili ibu angkatnya yang sudah tidak bisa menasihati anak lelakinya itu. "Tetapi kau juga tidak memperlihatkan kedewasaan yang semestinya. Tidak mau memikirkan akibat buruk dari kelakuanmu sendiri. Hanya kesenangan saja yang kau pikirkan, seolah hidup ini abadi!"

"Hentikan kuliah menjelang subuhmu itu!" Anton membentak.

Tetapi Intan sudah nekat. Seandainya pula Anton akan menampar pipinya misalnya, ia akan menghadapinya.

"Aku tidak akan berhenti bicara!" ujarnya sambil mengedikkan kepalanya. "Sebelum mendengar janjimu untuk mengubah gaya hidup yang bisa menghancurkan dirimu sendiri, dan jangan pernah lagi memakai waktu istirahatmu untuk hal-hal yang tak ada gunanya sama sekali!"

"Intan, hentikan kuliahmu itu!" Anton membentak lagi. "Kau benar-benar keterlaluan. Aku ini kakakmu yang sudah dewasa. Dan kau masih anak kemarin sore yang sok bersikap seperti seekor induk ayam. Aku ini sudah terlalu tua untuk kau beri tahu mana yang baik dan mana pula yang sebaliknya. "

"Aku bukan anak kemarin sore. Umurku sudah seperempat abad lebih!" sahut Intan sengit.

"Kalau memang sudah dewasa, silakan uruslah dirimu sendiri. Jangan mengurusi urusan orang lain!"

"Baik," Intan mengangguk dengan berapi-api. "Tetapi dengan syarat, kurangilah urusan malam-malammu itu. Syukur-syukur kau bisa menghapusnya sama sekali kebiasaan merusakmu itu!"

Anton menatap ke arah Intan yang masih duduk di atas kursi bekas singgasana almarhumah ibunya. Hatinya menjadi galau dengan tiba-tiba. Dengan sikap dan caranya duduk seperti itu, Intan mengingatkannya kepada almarhumah ibunya.

"Intan, kau membuat diriku merasa seperti sampah!" desisnya. "Kau duduk di situ seperti mau mengadiliku. Aku bukan pelanggar hukum. Aku juga bukan anakmu. Jadi sebaiknya, uruslah urusanmu sendiri. Jangan seperti nenek-nenek nyinyir usil!"

Sebelum Intan mempunyai kesempatan untuk membela diri atau semacam itu, Anton bergegas masuk ke kamarnya sambil membanting pintunya hingga menggetarkan dinding rumah. Tetapi tampaknya ia tidak peduli.

Melihat itu Intan merasa frustasi. Air matanya berlinang. Dengan sisa-sisa keberanian yang masih

tinggal di dadanya, Intan menyusul Anton sampai di muka pintu kamarnya yang tertutup itu.

"Seandainya Ibu masih hidup, beliau pasti akan kecewa melihat tingkah lakumu!" ia membentak sambil menggedor pintu beberapa kali. "Aku mengingatkan dirimu demi beliau juga, tahu!"

"Jangan membawa-bawa Ibu!" Anton menjawab tanpa niat secuil pun untuk membukakan pintu bagi Intan.

"Aku akan membawa-bawa nama Ibu sampai kau sadar atas kelakuanmu yang keliru!"

Sambil berkata seperti itu, Intan membawa kakinya menjauh dari muka pintu kamar Anton. Hari sudah menggelincir ke dini hari. Tak baik bertengkar di awal dini hari.

Tetapi sejak peristiwa itu, Anton dan Intan sama-sama menghindari kontak apa pun di antara mereka berdua. Kalau tidak sangat penting mereka enggan berbicara. Bahkan, Intan sengaja menahului makan agar mereka tidak perlu bertemu di meja makan.

Demikian hari berganti hari, dunia berputar melanjutkan waktu. Sore itu Intan turun dari bus kota yang penuh sesak. Sebelum melangkahkan kakinya untuk beberapa saat lamanya diam-diam ia meraba tasnya, kalau-kalau ada yang terbuka atau disilet seseorang.

Apa yang Intan lakukan dengan tasnya itu sudah beberapa kali ia lakukan semenjak ia keluar dari kantornya. Hari ini ia membawa gajinya yang pertama. Dan meskipun ia menertawakan dirinya sendiri karena ketakutannya dicopet, hal itu tetap saja dilakukannya. Apalagi dia yakin, kebanyakan orang akan bersikap sama seperti dirinya apabila pertama kalinya menerima gaji dari hasil keringatnya sendiri.

Sudah sebulan ini Intan bekerja di sebuah perusahaan swasta dengan gaji yang cukup lumayan untuk pemula yang belum banyak pengalaman sebagaimana halnya dia. Betapa pun, ia merasa dirinya termasuk orang yang beruntung. Tak terlalu lama menganggur. Tidak mudah mencari pekerjaan sekarang ini. Ada banyak sarjana yang lulus tetapi tak cukup lapangan kerja yang bisa menampung mereka. Dari tahun ke tahun, kaum pengangguran intelek semakin banyak. Dan kalau pun mendapat pekerjaan, tidak banyak yang beruntung mendapat pekerjaan yang sesuai dengan ilmu yang digelutinya.

Dengan perasaan syukur atas anugerah Tuhan itu, Intan berjalan dalam rimba angan-angannya. Sudah saat baginya unttuk mulai menata hidupnya, melakukan sesuatu yang lebih bermakna bagi kehidupannya di masa mendatang. Sedikitnya, ia berharap akan mampu menghidupi dirinya sendiri. Ia tak mau sepenuhnya tergantung kepada Anton. Apalagi kalau menilik betapa banyak gadis-gadis yang mengitari lelaki itu. Cepat ataupun lambat, ia pasti akan menikah. Siapakah dapat

menjamin bahwa istri Anton tidak akan merasa keberatan menerima kehadiran seorang adik angkat dalam rumah tangganya?

Tiba di rumah, Intan melihat mobil Anton sudah ada di garasi. Itu berarti ia dan Anton akan makan malam bersama-sama. Dan itu sangat jarang terjadi belakangan ini. Bukan saja karena kesibukan masing-masing, tetapi juga karena Intan selalu menghindarinya. Sekarang hati Intan sedang merasa gembira karena ia mempunyai uang yang didapatnya karena dirinya, hasil tetesan keringatnya. Bukan karena warisan, bukan pula pemberian salah seorang kakak angkatnya sebagaimana yang selama ini sering terjadi. Sudah saatnya ia mencoba untuk memperbaiki hubungannya dengan Anton. Ia tak boleh keras kepala lagi.

Pikiran itu mendorong Intan untuk segera mandi dan menemui Anton yang saat itu sedang membaca koran di teras.

"Apakah malam ini kau mempunyai acara lagi, Mas?" tanyanya.

Anton menurunkan surat kabarnya dan menatap adik angkatnya itu dengan pandangan waspada. Jangan-jangan ia akan dikecam lagi seperti waktu itu.

"Memangnya kenapa?" tanyanya kemudian.

"Jawab dulu pertanyaanku tadi!" Intan memotong.

"Kalau aku mempunyai acara, kenapa?" Anton belum juga menjawab langsung pertanyaan Intan tadi. "Dan kalau tidak punya, kenapa?"

"Kataku tadi Mas, jawab dulu pertanyaanku tadi!" Intan memotong lagi. "Bagiku jawaban yang sebenarnya merupakan sesuatu yang cukup penting bagiku."

Anton terdiam beberapa saat lamanya baru sesudah berpikir dulu sesaat barangkali, ia menjawab pertanyaan Intan tadi.

"Sampai detik ini aku belum mempunyai acara apa-apa," jawabnya. Intan melirik Anton dengan lirikan tajam, mengerti bahwa lelaki itu mengucapkan jawaban yang mendua arti. Bahwa sampai detik ini, ia masih belum mempunyai rencana apa pun. Tetapi, siap menunggu telepon dari salah seorang kawannya untuk pergi entah ke mana.

"Kalau kau tidak mempunyai acara apa pun; maukah makan malam bersamaku?" tanya Intan mendahului siapa pun yang barangkali akan mengajak Anton pergi.

"Apakah Mbok Dulah memasak sesuatu yang istimewa?" Anton merasa permintaan Intan tadi agak aneh. Meskipun tidak sering, makan malam berdua dengan Intan bukanlah sesuatu yang aneh. Mengapa Intan merasa harus menanyakan hal itu?

"Tidak. Aku ingin menraktirmu makan malam di mana pun kau suka!" jawab Intan dengan suara meyakinkan.

"Wah, hebat!" Anton menaikkan kedua alisnya tinggi-tinggi. "Banyak uang, kau ya?"

"Bukan begitu," Intan agak tersipu mendengar reaksi seperti itu. "Hari ini aku... gajian."

"Astaga!" Anton berseru sambil tertawa lebar. "Aku lupa bahwa kau sudah bekerja. Tak banyak yang kuketahui mengenai hal itu!"

"Tentu saja!" Intan menjawab acuh tak acuh. "Kau jarang ada di rumah."

Anton membuang pandang matanya ke halaman menghindari lanjutan perkataan Intan yang mungkin akan dilontarkannya, menyambung pertengkaran mereka beberapa waktu yang lalu.

"Lalu, kita akan makan di mana?" tanyanya mengembalikan pembicaraan semula.

"Terserah di mana saja yang kau inginkan, Mas. Lagi pula, aku tak tahu banyak mengenai rumah makan yang masakannya enak di Jakarta sini!" ucap Intan.

"Oke, nanti kita cari bersama. Nah, jam berapa aku akan kau ajak pergi?"

"Jam 18 30 kita sudah berangkat. Dengan mobilmu!" ucap Intan lagi. "Aku belum mampu membeli mobil. Kalaupun mampu, aku toh tak mungkin mendorongnya terus sampai ke tempat tujuan!"

Anton tertawa. Tetapi Intan melengos lalu pergi. Ini adalah pertama kalinya Anton melihat Intan bergurau sesudah kematian ibunya. Bahkan seingatnya, semenjak gadis itu menginjak dewasa, jarang sekali Intan mau berhandai-handai dengannya.

Malam itu sungguh cerah udaranya kendati musim hujan sudah mulai datang. Anton dan Intan meninggalkan rumah pukul 18.45 gara-gara Anton menerima telepon dari seseorang dan mereka mengobrol lama di telepon.

"Kalau ada rencana, bilang terus terang lho Mas!" komentar Intan tadi. "Aku tak apa-apa kok. Lagi pula tak akan menyenangkan jadinya kalau kau pergi denganku karena terpaksa atau semacam itu. Kita bisa pergi lain kali."

"Aku mempunyai prinsip, siapa yang lebih dulu mengajakku melakukan suatu acara, itu yang kupenuhi," ujarnya.

"Hei, aku tidak termasuk dalam deretan yang antre itu lho Mas!" Intan protes.

"Aku tahu. Dan aku tak pernah menempatkanmu pada deretan antrean itu!" Anton tersenyum. "Seorang

adik pasti berada di tempat yang paling depan yang ada di luar barisan."

"Ah, gombal."

Begitulah, mereka berdua akhirnya berada di jalan raya, berbaur dengan kendaraan-kendaraan yang memadati lalu lintas yang tak pernah sepi itu.

"Ceritakan padaku mengenani pekerjaanmu itu, Intan!" pinta Anton sesudah beberapa saat lamanya mereka berdua berada di tengah kesemerawutan lalu lintas yang padat di kota Jakarta.

"Biasa-biasa saja. Sama seperti pekerjaan yang lain!" ucap Intan. Ia sedang segan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaannya. Malam ini ia hanya ingin menikmati suasana santai.

"Oh, kusangka tidak sama," komentar Anton. "Siapa tahu ada jam-jam di mana kau harus menyuapi buaya dan singa!"

Intan tertawa. Tanpa sadar suara tawanya itu terdengar renyah dan spontan. Selain menertawakan lawakan, zaman sekarang ini sudah jarang telinga kita mendengar suara tawa yang spontan, renyah, tanpa polesan, dan datang dari dorongan hati yang tulus.

"Kesal padaku ya Mas?" kata Intan kemudian. "Maafkanlah. Terus terang aku sedang tak suka

membicarakan hal-hal yang menyangkut pekerjaanku. Aku sedang ingin bersantai, terlepas dari kesibukan."

"Kok aneh?"

"Lho, apanya yang aneh?"

"Kau. Sebab biasanya, orang yang baru bekerja akan merasa senang sekali kalau bercerita tentang pekerjaannya."

"Aku termasuk yang tak biasanya kok!" Intan menjawab tangkas.

Anton meliriknya sesaat.

"Jangan-jangan ada sesuatu yang membuatmu kurang senang!" ujarnya kemudian. "Ya kan?"

Intan tidak menyangka Anton akan menembaknya secara langsung seperti itu. Ia tergagap. Sebab, memang ada sedikit masalah yang tersembunyi di sudut hatinya yang terdalam. Dan itulah yang sebenarnya membuatnya enggan bercerita tentang pekerjaannya.

"He, kenapa?" terdengar oleh Intan pertanyaan Anton. "Kok jadi terdiam seribu bahasa?"

Intan menarik napas panjang.

"Sebetulnya, kalau bicara soal pekerjaan itu sendiri, aku menyukainya. Apalagi bidang pekerjaannya tak jauh

dari ilmu yang kupelajari," ucapnya lama kemudian sambil menundukkan kepalanya. "Tetapi kalau bicara tentang orangnya, terus terang aku jadi muak karenanya."

"Orang yang mana dan mengapa begitu?"

"Ah, itu tidak penting kok. Aku bisa menyelesaikannya sendiri!" ucap Intan lagi. Keputusan yang muncul di kepalanya menetapkan Intan untuk tidak melanjutkan pembicaraan seperti itu. Sebab tidak enak didengar.

Tetapi Anton yang merasa bertanggung jawab atas adik angkatnya itu, memperlambat laju kendaraannya.

"Intan, kau harus menceritakannya kepadaku!" katanya dengan suara lembut yang mencengangkan dirinya sendiri. Tak pernah sebelumnya ia berlaku seperti itu.

"Sudah kukatakan tadi, itu tidak penting!" Intan mengelak.

"Justru karena tidak penting itulah maka kau tak perlu merahasiakannya. Itu yang pertama!" sahut Anton dengan suara penuh wibawa. "Yang kedua, jangan pernah meremehkan sesuatu yang tak penting karena tak jarang dari hal yang kelihatannya tak penting justru akan muncul persoalan besar. Jadi Intan, ayolah ceritakan kepada kakakmu ini, apa yang terjadi padamu dengan orang di kantormu itu!"

Intan tampak bimbang. Belum pernah Anton memiliki perhatian penuh seperti yang terjadi malam ini. Lebih-lebih kalau ingat tentang pertengkaran mereka lebih dari sebulan yang lalu. Maka kedekatan ini jangan sampai disia-siakan. Lagi pula siapa tahu Anton bisa memberinya jalan.

"Baiklah," katanya sesudah ia mendapatkan keputusan untuk menjawab pertanyaan Anton tadi secara terus terang. "Hal yang tak menyenangkan itu adalah karena sikap atasanku langsung. Lelaki itu sering mengganggu ku!"

"Mengganggu bagaimana?"

"Kadang-kadang dengan ucapan yang intinya mau mengajakku jalan-jalan di luar jam kantor. Kadang-kadang mencolek-colek lengananku, meremas tanganku. Dan kadang-kadang pula mendekat-dekatkan wajahnya ke arah wajahku."

"Lalu bagaimana sikapmu kalau dia sedang gila seperti ceritamu tadi?" Anton menyela bicara Intan.

"Aku selalu menghindarinya bahkan menghindari kedekatan di antara kami!" jelas Intan. "Wajahku juga sudah menunjukkan kalau aku tak suka diperlakukan seperti itu!"

"Bagaimana reaksinya?"

"Tetap saja begitu. Mungkin karena ada beberapa hal yang menjadi alasan kuat baginya untuk menempatkan diriku seperti ada dalam genggaman tangannya. Antara lain, ia mempunyai wewenang untuk menilaiku selama 3 bulan masa percobaan di kantor itu. Kalau ia mengatakan aku bagus, berarti aku akan menjadi karyawati tetap di tempat itu. Kalau tidak, aku harus mencari pekerjaan lain. Alasan lainnya, aku yakin ia mengira aku ini seperti gadis lainnya, pura-pura jual mahal. Berlagak tak mau tetapi sebenarnya mau."

"Tidakkah terpikirkan olehmu, di suatu saat kau akan menunjukkan keterusteranganmu bahwa kau tidak mau dilecehkan?" selidik Anton.

"Tentu saja aku sudah memikirkannya. Kalau nanti dia melakukan sesuatu yang keterlaluan, aku akan protes keras tanpa peduli apakah itu akan berpengaruh pada karierku atau tidak!" Intan menjawab dengan tegas, tetapi detik berikutnya ia agak tersipu-sipu tatkala melanjutkan bicaranya itu. "Justru karena itulah malam ini aku ingin menraktirmu makan. Siapa tahu esok atau lusa aku akan menjadi pengangguran lagi!"

"Jangan khawatir. Pasti akan ada saja lowongan pekerjaan untuk seorang gadis yang jujur, tekun, rajin, dan bertanggung jawab seperti dirimu!"

"Mudah-mudahan."

Anton dan Intan sudah sering makan malam bersama-sama. Mereka berdua dibesarkan dalam rumah

yang sama. Tetapi makan malam berduaan saja di tempat yang khusus, baru pertama kali itulah. Dan karena tidak ada siapa-siapa lagi, dengan sendirinya mereka berdua mempunyai banyak kesempatan untuk mengobrol. Dan itu sungguh-sungguh belum pernah terjadi. Selama ini Anton selalu menempatkan Intan sebagai bagian dari seisi rumah. Keberadaannya bukan sesuatu yang khusus maupun istimewa, tetapi ketidakhadirannya pasti mengurangi kesempurnaan keluarga. Tetapi kini dengan kedewasaannya, dengan kecantikannya, dan dengan kefasihannya bercerita, Intan menempati tempat yang sebelumnya tak pernah diberikan kepadanya oleh Anton. Sebab untuk pertama kalinya ia melihat Intan dengan kacamata lain. Bahwa ternyata, Intan memiliki sesuatu yang merupakan miliknya sendiri, yang bukan cuma sebagai seorang anak angkat atau seorang gadis kecil tempat keluarga mencurahkan rasa sayang mereka. Bahwa Intan yang dilihatnya sekarang adalah seorang gadis dewasa dengan kepribadian yang mantap, matang, dan menampakkan kemandiriannya.

Tiba-tiba Anton merasa malu kepada dirinya sendiri. Selama ini ia telah bersikap semaunya sendiri, pulang dan pergi seenak hatinya. Tanpa memperhitungkan bahwa di rumahnya ada seorang gadis yang harus dihargai keberadaan dan perasaannya. Tanpa menyadari bahwa ternyata almarhumah ibunya telah berhasil mendidik Intan menjadi seorang perempuan yang berani menunjukkan kebenaran. Seperti apa yang dilakukannya lebih dari sebulan lalu ketika gadis itu menegur kebiasaan pulang malamnya waktu itu.

"Boleh aku bertanya sesuatu yang barangkali tidak ingin kau katakan kepada siapa pun."

"Tanyakan sajalah. Kalau sekiranya aku nanti merasa keberatan atas pertanyaanmu itu, ya aku tak akan menjawabnya!" tanggap Intan.

"Setuju!" Anton menganggukkan kepalanya. "Aku cuma ingin tahu apakah gaji yang kau terima itu lumayan besaf jumlahnya?"

"Yah, memang cukup.lumayan besar. Apalagi nanti kalau masa percobaan berakhir dengan selamat."

"Syukurlah kalau begitu. Tetapi kalau kau memerlukan sesuatu yang tidak bisa terpenuhi dengan gajimu itu, jangan sungkan-sungkan mengatakannya padaku."

"Ya..." Intan menjawab dengan bimbang sehingga Anton menanyakannya.

"Apakah ada sesuatu yang ingin kau katakan kepadaku?" tanyanya kemudian. "Kau perlu uang sekarang ini barangkali?"

"Tidak, aku tak akan merepotkanmu, Mas. Cuma saja aku ingin mengatakan sesuatu yang barangkali akan membuatmu mengerutkan dahi."

"Apa pun itu, katakanlah dengan terus terang, Intan."

"Baik. Tetapi sebelum itu kukatakan, harap bersikap jujurlah kepadaku. Kalau kau tidak setuju, katakan tidak setuju. Oke?"

"Oke."

Intan mencari kekuatan dengan menarik napas panjang lebih dulu sebelum mengatakan apa yang selama beberapa hari ini sudah menghuni dadanya dan mengganjal di sana.

"Begini, Mas, bolehkah aku membeli sebuah piano? Uang warisan yang kuterima lalu ditambah dengan uang penghasilanku ini, akan kubelikan sebuah piano," ucapnya kemudian. Suaranya mengandung getar-getar penuh harap.

Anton tidak segera menjawab. Matanya menatap mata Intan. Dan dengan seketika ia sudah melihat kecemasan itu melapisi bola matanya yang indah. Ingatan tentang masa lalu di rumah besaf orangtuanya dulu menyerbu kepalanya. Ia ingat betapa pandainya Intan bermain piano. Tiada hari tanpa suara indah yang diakibatkan oleh kelincahan jemarinya. Dan betapa bangganya ayah dan ibunya dulu atas bakat besar yang dimiliki anak angkat mereka itu.

Di rumah, sepanjang ingatan Anton, selalu ada sebuah piano. Almarhumah ibunya sangat ahli bermain

piano dan tak seorang pun di antara keempat anaknya yang mewarisi bakatnya. Dan Intan yang bukan darah daging mereka, justru memiliki bakat besar yang sama. Kini, piano yang pernah menyemarakkan di rumah mereka dulu telah dibawa oleh Hari untuk anaknya yang sulung yang tampaknya juga mempunyai bakat sama seperti almarhumah neneknya. Anton baru menyadari kini betapa besarnya rasa kehilangan yang diderita oleh Intan. Lebih-lebih karena gadis itu sadar akan posisinya di dalam keluarga mereka. Meskipun sampai berurai air mata darah, Intan pasti tak akan mau berterus-terang mengucapkan keinginannya untuk memiliki piano besar yang telah belasan tahun akrab dengannya dan pernah menjadi penghubung keindahan dalam kasih antara dia dengan almarhumah ibunya.

"Bagaimana, Mas?" terdengar oleh Anton suara Intan lagi. Kalau tadi Anton menangkap getar-getar penuh harap dalam suara Intan, kini terkandung kecemasan dalam pertanyaan gadis itu. "Kalau kau merasa keberatan katakanlah terus terang kepadaku. Aku memahami rumahmu tidak besar. Adanya sebuah piano pasti akan menyita sebagian ruang rumahmu. Belum lagi, suaranya yang akan mengganggu seluruh penjuru isi rumah!"

Anton menghela napas. Seandainya pun ia merasa keberatan, akan tegakah ia menolak pernintaan Intan? Ia tahu betul bahwa almarhumah ibunya telah menjalani kehidupan masa tuanya dengan bahagia berkat keahlian jemari Intan menari di atas tuts piano.

"Apakah kau betul-betul ingin mempunyai sebuah piano?" akhirnya Anton bersuara juga. Akan tetapi apa yang diucapkannya itu lebih sebagai pertanyaan daripada jawaban.

"Tentu saja, Mas. Hanya barang itu sajalah yang setiap hari kuangan-angankan."

"Sudah tahu harganya?"

"Sudah. Yang bekas saja beberapa juta rupiah harganya. Besar atau kecil jumlahnya tergantung merk dan tipenya."

"Kondisinya?"

"Tentu saja prima. Aku sudah melihat-lihat ke beberapa toko musik terkenal. Aku yakin, mereka tak akan mau menjual barang bekas yang kondisinya jelek."

Anton terdiam lagi. Sekilas ia melirik ke arah wajah Intan sehingga ia sampai menangkap air muka harap-harap cemas di wajah adik angkatnya itu.

"Mas, katakan saja terus terang kalau kau tidak setuju!" Intan tak tahan lagi menunggu Anton yang masih saja tetap berdiam diri. Boleh atau tidak, setuju atau sebaliknya, hendaklah segera dikatakan dengan terus terang kepadanya sehingga kecemasan dan harapan yang sedang menyatu dalam dirinya itu tidak terlalu lama menyiksanya.

"Membeli piano bekas, aku tidak setuju, Intan!" Akhirnya bisul itu pecah.

"Lalu...?" Intan merasa begitu tolol, tidak tahu apa yang harus ia katakan. Tidak tahu pula apakah ia harus sedih atau harus bagaimana.

"Saranku, jangan membeli barang bekas kalau kita tidak tahu apa-apa tentang barang itu, seperti membeli kucing dalam karung. Kecuali, kalau kau tahu barang itu milik seseorang yang suka merawat baik-baik barangnya dan dan orang itu menjualnya karena perlu uang. Atau menjualnya karena ingin membeli piano yang baru."

"Jadi Mas...?" Intan melebarkan matanya yang bagus itu.

"Jadi, belilah piano yang baru. Jangan yang bekas!"

Intan terpesona oleh jawaban itu. Artinya, Anton memberikan persetujuannya menyisihkan tempat di rumahnya untuk piano yang akan dibeli olehnya. Tetapi bagaimana tega ia mengambil sejumlah besar uang simpanannya untuk membeli piano baru. Uang itu adalah uang peninggalan kedua orangtua angkatnya, yang ia akan simpan untuk keadaan-keadaan darurat yang ia sendiri tak tahu apa itu. Selagi ia masih sebagai manusia yang hidup segala hal bisa terjadi pada dirinya. Dan ia tidak mau meminta bantuan dari siapa pun.

"Aku tak akan menguras uang simpananku!" Katanya kemudian. "Bagiku, mempunyai piano sendiri

meskipun itu sebuah piano bekas, sudah merupakan kekayaan bagiku. Dan tentu saja dengan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya untukmu."

"Aku akan memberimu pinjaman uang untuk membeli piano baru yang dapat kau cicil kapan saja kau bisa."

"Oh!" sekali lagi Intan merasa terpesona. Dan begitu pesona itu lenyap, serta-merta ia bangkit mengitari meja untuk mendekat ke arah Anton. Dan tanpa lelaki itu duga sama sekali Intan mencecahkan bibirnya ke kedua belah pipinya. Suatu gerakan spontan, otomatis seperti yang dulu-dulu yang sering dilakukannya terhadap kedua orangtua angkatnya apabila ia berterima kasih.

Anton tersipu menerima ucapan terima kasih sehangat dan sepolos itu untuk yang kedua kalinya. Sebab ia tak pernah mendapat perlakuan semacam itu dari teman-teman perempuannya. Yang ada adalah sikap minta perhatian, semu, dan seringkali bersifat agresif.

"Terima kasih, Mas!" Intan kembali ke tempat duduknya dan menatap mata Anton dengan air muka berseri-seri yang sedemikian terbukanya menyingkapkan kebahagiaannya. Matanya yang bagus berpendar-pendar dan bibirnya bergetar penuh rasa suka cita yang dalam.

Anton tak berani lama-lama menatap keindahan luar biasa yang baru pertama kalinya itu ia lihat terpancar dari raut wajah seorang gadis.

"Kau tak usah berulang kali mengucapkan terima kasih!" gerutunya sambil membuang pandang ke tempat lain. "Hal itu cuma masalah sepele saja!"

"Sepele?" Intan menjinjitkan alis matanyal agi. "Buatku, itu sesuatu yang sangat menakjubkan. Bayangkanlah Mas, seorang gadis yang tak beribu dan tak berbapak... akan mempunyai sebuah piano!"

Mendengar perkataan seperti itu mau tak mau Anton melabuhkan kembali pandangan matanya ke arah Intan. Suatu sentuhan yang pahit tetapi manis, atau barangkali manis tetapi pahit, mengaduk-aduk perasaannya yang paling dalam.

"Jangan berkata seperti itu lagi seolah kau ini anak yatim piatu yang tak mempunyai siapa-siapa lagi!" gerutunya lagi.

"Tidakkah aku seperti itu...?" Intan menjawab pelan.

"Lalu selama ini, aku dan ketiga kakakku itu kau anggap apamu?" untuk kesekian kalinya, Anton menggerutu lagi.

"Maaf..." Intan tertunduk. "Belakangan ini aku seringkali merasa seperti tidak mempunyai siapa-suapa."

"Jangan pernah berperasaan seperti itu lagi. Besok pulang dari kantor, kujemput kau ke tempat kerjamu.

Lalu kita cari piano bersama-sama!" Anton memotong perkataan Intan.

"Aku tak ingin merusak acaramu!"

"Aku yang ingin!" seperti biasanya Anton tak pernah mau kalah. Intan pun terdiam. Dengan matanya yang besar dan indah itu ia gnakan untuk menatap mata Anton.

Untuk pertama kalinya kedua pasang mata mereka bertatapan sedemikian lekatnya. Dan oleh alasan yang sulit dimengerti keduanya sama-sama merasa tak enak untuk melanjutkannya. Secara serentak dan bersamaan, masing-masing segera membuang pandang mata mereka ke tempat lain.

BAB 5

Hari itu adalah hari yang paling membahagiakan bagi Intan. Baru saja piano yang dibelinya, datang. Dan setelah teknisi dari pihak toko musik yang menjual piano itu menyetem suaranya, Intan berdiri lama-lana di sudut piano. Anton yang masuk kembali setelah mengantar pengangkut barang dan tukang setem piano sampai di pintu pagar, melihat dengan takjub ke arah adik angkatnya itu. Betapa tidak?

Intan seperti tidak berada di alam nyata. Matanya yang sayu menerawang menatap entah apa. Air mukanya seperti orang sedang bermimpi. Sementara itu tangannya berulang kali mengusap permukaan tutup piano yang mengilat seperti kaca itu, sedangkan bibirnya bergumam pelan.

"Aku... aku... mempunyai piano..."

Anton tidak berani bergerak dan tetap berdiri di ambang pintu sambil berharap agar Intan tidak melihat kehadirannya. Lebih-lebih waktu ia melihat mata yang semula menerawang itu mulai berkaca-kaca karena rasa haru.

Tiba-tiba seperti digerakkan oleh desakan hati yang bernyala-nyala, Intan membuka tutup piano itu, duduk di mukanya kemudian memainkan sebuah lagu dengan sepenuh perasaannya. Maka rumah itu pun dipenuhi oleh suatu keindahan yang begitu menyentuh kalbu.

Pelan-pelan tanpa menimbulkan suara, Anton mundur dan keluar lagi. Dari teras ia mendengarkan lanjutan lagu yang dimainkan oleh Intan dengan penuh keahlian itu. Maka tanpa dikehendakinya, hati Anton menjadi begitu damai, tenggelam dalam ingatan masa kecilnya dulu. Duduk di atas pangkuan ibunya, atau berdampingan duduk di atas kursi piano yang panjang dan mengagumi jari jemari sang ibu yang lincah menari-nari di atas tuts piano, menikmati keindahan lagu yang dikumandangkannya. Dan salah satu lagu yang sering dikaguminya itu kini tengah dimainkan dengan sama fasihnya oleh Intan.

Untuk pertama kalinya dalam kedewasaannya itu, Anton amat merindukan ibunya. Ia ingin sekali merasakan kembali pelukannya yang hangat dan kedamaian yang didapatnya dari lengan dan pangkuannya.

Tetapi pada saat kerinduan itu mulai mencekik dirinya, tiba-tiba saja kedamaian dan kenangan indah yang menguasainya tadi, sirna dari hatinya, berganti dengan amarah. Ia tidak tahu mengapa dirinya dikuasai oleh kemarahan yang begitu tiba-tiba datangnya. Ia hanya tahu, kemarahannya itu ditujukannya kepada Intan dan bahkan kepada dirinya sendiri.

Ketika Anton sudah tak lagi mampu menahan dirinya, ia berdiri dengan gerakan kasar kemudian masuk ke kamar mandi. Dibukanya keran air sebesar-besarnya agar suara piano yang sedang dimainkan oleh Intan itu tidak memasuki telinganya. Dan dengan perasaan

gundah yang diwarnai oleh kemarahan itu, Anton cepat-cepat berpakaian. Ia ingin segera meninggalkan rumah yang sedang dibungkus oleh getar dan pesona indah tentang masa lalunya, yang membuatnya menjadi lemah hati tadi.

Intan yang masih asyik memainkan lagu-lagu mendengar suara derum mobil Anton meninggalkan halaman rumah. Dari jendela yang terbuka, ia melihat sedan Anton yang berwarna putih itu menghilang di balik dinding pagar.

Secara tiba-tiba gairah Intan yang semula membubung itu mulai surut. Sesudah memainkan lagi satu lagu kesayangannya, ia menghentikan permainan pianonya itu. Perasaannya menjadi kosong. Menjadi hampa. Anton sudah pergi lagi. Dan untuk pertama kalinya ia menyadari sesuatu dalam hatinya. Rasa tak rela atas kepergian Anton itu tidaklah semata-mata karena rasa wajib atau tanggung jawab yang berkaitan dengan almarhumah ibunya belaka. Tetapi karena dirinya. Kehadiran lelaki itu membuatnya merasa senang.

Tetapi yah, ini adalah malam Minggu. Anton pasti sudah mempunyai rencana bersenang-senang dengan teman-temannya yang banyak itu. Atau mungkin hanya dengan seseorang yang istimewa.

Untuk pertama kalinya pula, tiba-tiba Intan ingin sekali bergabung dengan teman-teman sekerjanya. Meskipun ia belum begitu kenal dengan mereka, tetapi ia dapat merasakan keceriaan di antara mereka. Ada-ada

saja yang menjadi bahan lelucon atau pembicaraan yang sangat menarik di antara mereka. Seperti remaja saja. Penuh canda dan tawa.

Intan tahu bahwa dirinya menjadi perhatian dari teman-teman barunya. Ia juga sadar bahwa perhatian itu karena keberadaan dirinya yang berbeda dengan para gadis lain di perusahaan tempat ia bekerja itu. Polos, sederhana, tetapi cantik dan cerdas. Dan atasannya mulai tergila-gila kepadanya. Sampai, pernah seorang rekannya yang bernama Herman mulai mengorek-ngorek keterangan darinya.

"Bagaimana Intan, kerasan kerjadi tempat ini?" tanya lelaki itu seminggu yang lalu.

"Aku belum bisa memastikan jawabannya, Herman!" jawab Intan waktu itu. "Belum sebulan aku bekerja di sini."

"Bagaimana dengan Pak Bambang?"

"Apanya yang bagaimana?" Intan balik bertanya.

Herman tersenyum. Intan melihat sesuatu di balik senyum itu, sehingga ingatannya langsung lari kepada sikap Pak Bambang terhadapnya akhir-akhir ini. Apakah Herman pernah melihat tangan jahil atasannya itu?

"Yah, kau tahu sendiri kan bagaimana ramahnya Pak Bambang terhadap para karyawannya. Terutama kepada

karyawati yang cantik!" Herman menjawab masih tersenyum.

"Menyebalkan."

"Sebagian malah senang lho! Siapa sih yang tidak suka disayangi oleh atasan? Siapa sih yang tidak seneng mendapat perhatian istimewa dari orang yang mempunyai wewenang untuk bilang ya dan bilang tidak?"

Intan mengecilkan mulutnya, merasa muak oleh perkataan Herman itu. Dan sekaligus juga menurunkan rasa penghargaannya terhadap lelaki muda itu. Semestinya lelaki itu tak usah mengucapkan kata-kata semacam itu di hadapannya.

"Aku bukan termasuk karyawati seperti itu!" ucapnya pendek.

Herman menatapnya sejenak dan melihat rasa tak senang yang nyata terbias dari kedua belah bola mata Intan.

"Maaf," katanya. "Aku tak bermaksud merendahkanmu. Aku cuma mau mengatakan suatu kenyataan yang memang terjadi. Justru karena itulah aku tadi menanyakan pendapatmu mengenai bos kita itu."

"Sudahlah, aku tak mau memperpanjang soal itu. Hanya satu hal saja yang perlu kugarisbawahi, yaitu seandainya aku nanti berhenti kerja dari.sini, berarti bos

kita itu sudah keterluan melecehkan diriku sebagai seorang perempuan!" jelas Intan.

Sejak percakapan itu, sikap Herman jadi lebih baik daripada sebelumnya. Kalau sebelum itu Herman mengagumi Intan karena hal-hal bersifat lahiriah dan bahkan mengandung semacam kecurigaan kalau-kalau keisengan bosnya mendapat tanggapan darinya, sekarang kekaguman itu lebih bersifat menyeluruh. Lahir maupun batin. Tak heran kalau lelaki itu mengajak Intan jalan-jalan di malam Minggu ini. Tetapi Intan menolaknya dengan halus.

Tetapi sekarang, Intan merasa agak menyesal karena menolak ajakan lelaki itu. Hampir setiap orang muda selalu mengisi malam panjang itu dengan pelbagai macam acara. Entah dengan sekelompok teman, entah pula hanya berduaan saja dengan kekasihnya atau teman yang sedang dijajaki untuk dijadikan kekasih.

Saat itu Intan merasa dirinya telah tua. Jangankan mempunyai seorang kekasih, mempunyai teman dekat saja tidak. Tetapi yah, ia memang terlalu berhati-hati dalam melangkahkan kakinya ke dalam pergaulan dan bermasyarakat. Bahkan sedemikian hati-hatinya sampai-sampai bisa dikatakan sudah melewati batas yang umum.

Intan sadar bahwa sikap seperti itu awalnya tumbuh karena rasa rendah diri. Ia hanyalah seorang anak yatim piatu yang kebetulan diadopsi oleh keluarga yang cukup berada. Ia takut kalau-kalau teman-temannya tahu hal

itu. Ia juga takut kalau-kalau mereka berteman.dengan dia karena kekayaam orangtua angkatnya

Bukan karena dirinya sendiri. Sudah begitu kedua orangtua angkatnya yang sangat menyayanginya dan tak pernah mempunyai anak perempuan itu, terlalu.melindunginya sehingga dalam diri Intan tertanam rasa tak percaya kepada pergaulan di antara anak-anak muda.

Sesudah Intan menjadi dewasa, apalagi sesudah bergaul dengan dunia intelektual, pikiran seperti itu perlahan-lahan mulai mengikis. Namun begitu, kehati-hatian yang sudah terlanjur melekat pada dirinya masih tetap menjadi bahan pertimbangan dalam pergaulannya. Itulah mengapa ia tidak menanggapi pendekatan Herman. Apalagi Herman tidak mempunyai daya tarik baginya. Biar ganteng sekalipun. Dengan perkataan lain, proses internalisasi di mana ajaran, pandangan, nasihat, dan contoh-contoh yang didapatnya dari luardan telah menjadi sistem nilai dalam dirinya itu harus ditinjau kembali. Ia harus memiliki sendiri aturan-aturan yang menjadi prinsipnya sendiri yang sesuai dengan kata hatinya. Dan itulah yang sudah terjadi padanya. Bahwa Herman tidak.perlu diperhitungkan, adalah apa yang memang menjadi pemikiran yang muncul dari kata hatinya sendiri.

Namun kini dalam kesepiannya, dalam kekecewaannya karena Anton tidak mau tinggal di rumah, Intan mulai lagi kehilangan kemantapannya. Kekuatan putusannya untuk tidak memberi sedikit pun kesempatan kepada Herman, mulai goyah. Dan pada

akhirnya, ia menganggap sah-sah sajalah apabila mulai besok ia akan lebih membuka diri dan hatinya untuk memasuki pergaulan. Dan kalau Herman atau teman-teman lainnya mengajaknya pergi, hal itu bisa dipertimbangkan, tak boleh lagi membatasi diri seperti nenek-nenek dan tak tahu bagaimana mengisi waktu luang. Sedikit berfoya-foya tentulah bukan suatu pemborosan. Apalagi kalau hal itu menyegarkan kembali otak yang telah letih diperas pekerjaan-pekerjaan kantor.

Berpendapat seperti itu, malam Minggu berikutnya tatkala Herman mengajaknya nonton film, Intan mencoba untuk melunakkan diri. Ajakannya itu diiyakannya meskipun dengan satu syarat.

"Asal jangan terlalu malam lho!"

"Tidak. Tidak sampai malam. Habis nonton, kita makan malam di sekitar gedung bioskop lalu kau kuantar pulang. Oke?"

"Apakah hanya kita berdua saja...?" Intan mulai merasa bimbang. Menonton berduaan saja padahal mereka berdua belum lama berkenalan apakah itu pantas, pikirnya. Dan tidakkah Herman menganggapnya telah menyalakan lampu hijau?

Herman melihat kebimbangan itu dari kedua belah mata Intan. Ia sudah mulai mengenali Intan dan dapat meraba betapa masih tak berpengalamannya gadis itu kendati usianya sudah lebih dari cukup untuk menikah

sekalipun. Dan ia tidak ingin gadis langka seperti itu terlepas dari tangannya. Ia sangat mengaguminya.

"Bagaimana menurutmu, Intan? Apakah kita perlu mengajak teman yang lain?" pancingnya.

"Ya, kurasa itu akan lebih baik."

"Kalau begitu aku akan berusaha supaya Susi dan Alex mau ikut bergabung dengan kita. Bagaimana?"

Intan menganggukkan kepalanya. Maka malam Minggu kali itu diwarnai oleh sesuatu yang berbeda di rumah Anton. Biasanya, lelaki itu sajalah yang sibuk mempersiapkan diri untuk menghabiskan malam panjang itu. Tetapi kali ini Intan sudah tampak rapi pada jam enam petang. ia memakai blus yang baru dibelinya. Blus sutera berwarna lembut dengan lengan panjang berwarna gelap yang senada dengan sepatu dan tas gantungnya. Rambutnya digerai setelah bagian atasnya agak dijambulkan namun tampak alami. Kemudian anting kecilnya ia ganti dengan yang agak besar. Secara keseluruhan, Intan benar-benar tampak berbeda. Semakin tampak matang dan jelita.

Sambil menunggu teman-temannya datang, Intan melatih lagi jemarinya di atas tuts piano. Kemarin ia membeli dua buku musik lagu-lagu klasik abadi dari toko buku yang belakangan ini sudah menjadi langganannya. Intan memang seorang kutu buku. Ia lebih suka membeli buku daripada pakaian. Di kamarnya, berderet buku

pelbagai macam hal. Novel, kamus, ensiklopedia, buku-buku pengetahuan dari pelbagai macam disiplin ilmu.

"Hm, lagu indah dengan pemain cantik yang tampaknya akan pergi bermalam Minggu!" Anton yang baru saja keluar dari kamarnya tampak rapi dan segar itu menyapanya.

Intan tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia tersenyum manis beberapa saat lamanya tanpa mengalihkan pandang matanya dari buku musik yang terkembang di hadapannya. Lagu yang dimainkannya agak susah. Aransemennnya rumit. Seluruh ujung jarinya harus ikut menari. Dan dia belum sempat mendalaminya. Kalau perhatiannya terpecah, akan ada saja jarinya yang keliru memijit tuts.

"Wah, tumben..." Anton memberi komentar lagi. "Mau ke mana sih?"

"Diajak teman nonton film..." Intan menjawab sambil menghentikan permainan pianonya.

"Kemajuan!" Anton mengomentari lagi. Kini dengan nada godaan. "Teman lelaki atau perempuan?"

"Lelaki," jawab Intan terus terang. "Tetapi juga dengan teman lainnya lagi. Yang seorang perempuan. Dan yang lainnya, lelaki."

"Mmn... berarti dua pasangan. He, jangan-jangan sudah ada gejala-gejala terjalinnya hubungan istimewa nih..."

Pipi Intan memerah. Tetapi merahnya pipi itu bukan karena ia merasa malu. Juga bukan karena marah. Entah karena apa, ia sendiri tidak tahu. Apalgi di antara dirinya dengan Hernan tak ada hubungan apa pun. Ke arah sana pun Intan merasa yakin itu tak akan terjadi. Oleh karenanya ia tak mengerti mengapa pipinya tiba-tiba saja menjadi panas oleh godaan Anton tadi.

"Hubungan istimewa apanya sih?" tanggap Intan berusaha mengatasi keadaan. "Menonton film bersama baru sekarang ini kok!"

"Tetapi penampipanmu jelas menunjukkan adanya sesuatu yang istimewa. Sebab kalau tidak, untuk siapa kau berdandan?"

"Ngawur saja!" sembur Intan. Dan permainan pianonya pun ikut ngawur karena tangannya tidak lagi bekerja sama dengan matanya yang masih menelusuri barisan not balok ruwet yang tersaji oleh buku musiknya itu.

Anton menertawakannya sehingga akhirnya tangan Intan meluncur turun ke atas pangkuannya. Bibirnya tersenyum getir.

"Kau mengganggu!" gumamnya. "Padahal aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu."

Anton menatap intan. Gadis itu sungguh jelita, pikirnya. Ia tahu bahwa adik angkatnya itu cantik. Dulu teman-temannya di SMA sering membicarakan Intan. Kata mereka, "Adikmu kalau sudah besar nanti harus kau jaga baik-baik lho Ton. Baru mulai duduk di SMP saja sudah nyata sekali kecantikannya. Apalagi nanti!"

Tetapi sekarang, Anton melihat bahwa kecantikan sebagaimana yang dibicarakan teman-temannya dulu melebihi apa yang terbayang olehnya. Sebab kecantikan Intan kini telah dilengkapi dengan kematangan jiwanya. Terutama dengan keluguan dan kepolosannya yang belum dinodai oleh sisi-sisi gelap kehidupan kota besar. Jika diumpamakan dengan bunga, Intan adalah bunga melati. Putih, bersih, wangi, dan selalu pantas di mana pun. Di sanggul perempuan, di bokor untuk.mengharumi ruangan, pada upacara kematian, bunga tabur di pusara, di hamparan karpet ruang tamu, di kamar pengantin, untuk hiasan pesta dengan cara dirangkai dan dikombinasikan dengan bunga lainnya, untuk memenuhi sanggul pengantin putri dan kedua ibu mereka.

"Apa yang mau kau katakan kepadaku?" tanya Anton, mengusir daya pesona adik angkatnya itu.

"Suatu rencana"

"Rencana apa?"

Intan menjelingkan bola matanya ke atas berpikir sejenak dan akhirnya menjawab dengan pertanyaan bukannya dengan jawaban.

"Kau tidak akan marah kalau aku mempunyai suatu rencana tertentu kan?"

"Katakan dululah apa rencanamu itu!"

"Tetapi kau harus berjanji kepadaku untuk tidak sembarangan mengumbar sifat marahmu. Jadi kalau kau tidak setuju, katakan saja dengan terus terang. Jangan dengan marah."

"Apakah aku pemarah?" Anton menahan rasa geli dalam hatinya. Ia memang pemarah kalau di hadapan orang-orang yang disayanginya. Sebab baginya, kemarahan adalah suatu ekspresi atau malahan tuangan dari apa yang dirasakan oleh hatinya, yang tidak dilapisi kemunafikan apa pun. Sebab jika berhadapan dengan orang lain, ia tak akan menampilkan seluruh dirinya setelanjang-telanjangnya sebagaimana yang ia tunjukkan di tengah keluarganya.

"Ya. Kau sangat pemarah. Almarhumah Ibu sering mengeluh kepadaku!" Intan menjawab apa adanya.

"Dan kau mengeluh kepada siapa?" rasa geli di hati Anton mulai menyeruak di sudut-sudut bibirnya.

"Tidak kepada siapa pun. Hanya saja, aku jadi harus ekstra hati-hati menghadapimu. Seperti sekarang ini.

Rencana apa pun harus kubicarakan denganmu lebih dulu!"

Anton tertawa sekarang.

"Rupanya aku begitu menyeramkan bagimu ya?" sahutnya kemudian.

"Aku tak menyangka begitu. Tetapi baiklah, kata-katamu yang seterus terang seperti itu akan kupakai untuk mawas diri. Nah sekarang katakanlah kepadaku apa yang ada dalam rencanamu itu?"

"Aku ingin mengajar piano supaya lekas dapat mengembalikan pinjaman uangmu kepadaku. Bagaimana?"

"Mengajar atau tidak itu hakmu. Kalau kau menyukainya, lakukanlah itu. Aku setuju saja!" ucap Anton. "Tetapi ingat, persetujuan itu bukan karena aku akan lebih cepat menerima kembali uang yang kupinjamkan kepadamu lho!"

"Aku tahu itu. Memang dirikulah yang berhak menentukan apa yang akan kulakukan sejauh aku bertanggung jawab untuk itu!" kata Intan. "Tetapi aku memberi kursus itu kan di rumahmu. Jadi aku harus meminta izin dan persetujuanmu dulu!"

"Baiklah, Non. Baiklah. Aku setuju," Anton tertawa lagi. "Tetapi boleh aku bertanya kepadamu tentang satu hal?"

"Tanyakanlah!"

"Kapan kau akan memberi kursus itu? Waktumu kan sempit, Intan. Pulang kantor sudah jam enam. Itu pun kalau tidak kena macet. Jangan sampai ada muridmu yang datang kemari sementara kau masih ada di jalan. Itu mengurangi kepercayaan orang."

Intan tercenung sesaat lamanya.

"Itu benar, Mas!" ujarnya kemudian. "Kalau begitu, aku hanya akan mengajar setiap Sabtu saja. Syukur-syukur kalau ada yang mau kursus hari Minggu."

"Itu lebih masuk akal kedengarannya."

"Ya!" Intan tertawa. Matanya yang bagus itu ikut tertawa. "Terima kasih atas persetujuan dan saran-saranmu itu, Mas."

Anton tersenyum. Seperti tadi, ia mulai terusik lagi oleh pemandangan indah di hadapannya itu. Intan tampak menarik, memesona, dan seindah melati. Sebelumnya, Anton tak pernah menyadari bahwa adik angkatnya itu bisa sedemikian memesonanya. Memang ia tahu betul bahwa Intan cantik dan menarik, tetapi bahwa juga sangat memesona, ia baru menyadarinya sekarang. Rasa kagumnya di masa lalu, menjadi berlipat.

"Kau memang sudah dewasa..." gumamnya tak sadar.

"Aku sudah jauh lebih dari dewasa, Mas!" tukas Intan. "Memangnya baru sekarang ini kau sadar?"

Anton agak gugup ditanya seperti itu. Dan ia jadi marah kepada dirinya sendiri karenanya. Tak heran, belum pernah ia merasa gugup seperti ini sebelumnya. Oleh sebab itu cepat-cept ia mengambil jawaban yang netral.

"Bukan begitu, Intan. Bahwa kau sudah mulai mau diajak bermalam Minggu oleh seseorang, itu kan menandakan bahwa dirimu sudah dewasa dan sudah patut pula memikirkan masa depanmu bersama seseorang."

"Ish, ngawur lagi kan?" Intan menggerutu. Pipinya memerah dan ia tersipu-sipu dengan cara alami yang sangat memesona.

Anton terpana. Tak pernah ia melihat gadis-gadis zaman sekarang bisa tersipu-sipu dengan wajah memerah dan dengan cara yang sangat memesona seperti apa yang ia saksikan saat itu. Terlebih karena raut wajah gadis itu sedemikian sempurnanya. Polos, bersih, dan cantik sekali. Sedangkan bola matanya begitu bulat, bersih, dan bening seperti mata seorang anak kecil yang belum berdosa. Maka meskipun ia tahu bahwa Intan memang cantik, kenyataan yang dilihatnya itu tetap saja mengejutkan dirinya. Sebab ternyata, tak seorang pun gadis-gadis yang pernah dikenalnya, bahkan yang pernah

menjadi pacarnya sekali pun, dapat menandingi kecantikan Intan.

Untunglah suara mobil masuk ke halaman telah membauri rasa takjub yang sedang menyelimuti hati Anton saat itu. Perhatiannya terpecah. Dan dari jendela yang masih terbuka, ia dan Intan melihat seseorang turun dari mobil yang baru datang itu.

"Herman..." Intan bergumam sesudah mengetahui siapa lelaki yang saat itu sedang menutup pintu mobil yang dikendarainya itu.

Anton tertegun. Jadi, lelaki itulah yang akan mengajak Intan pergi. Secara tiba-tiba ia diserbu oleh rasa ingin tahu yang luar biasa untuk melihat seperti apa lelaki bernama Herman itu. Pantas dan sesuaikah lelaki itu jika disejajarkan dengan kemolekan dan keindahan Intan sebagaimana yang baru saja ia saksikan tadi.

Intan berdiri, kemudian ditutupnya pianodi hadapannya itu. Tetapi ia merasa heran melihat Herman datang sendirian. Entah ke mana Susi dan Alex. Belum sempat dijemput ataukah ada acara lain?

"Mas, akan kukenalkan kau dengan Herman!" katanya kemudian.

"Oh, namanya Herman!" gumam Anton sambil mengekor di belakang Intan, menuju ruang tamu.

"Lha mana yang lain? Katamu ada sepasang teman lainnya?"

"Barangkali belum sempat dijemput, Mas!" Intan menjawab sekenanya.

"Atau memang kalian ingin pergi hanya berdua-dua saja?" Anton menggoda.

"Idih!" Intan membuang pandang dengan tersipu-sipu. Persis seperti tadi. Anton melihat lagi daya pesona yang memancar dari adik angkatnya itu.

Anton tersenyum. Ia dan Intan tiba di muka, tepat tatkala Herman sudah berdiri di teras. Lelaki itu tampak keren dan sangat menarik. Tubuhnya tinggi dan gagah. Wajahnya tampan, suatu ketampanan yang banyak dimiliki oleh mereka yang mempunyai darah campuran.

Lelaki itu menganggukkan kepalanya kepada Anton dan langsung mengulurkan tangannya.

"Selamat malam, Mas..." katanya. "Saya Herman, teman sekantor Intan."

"Selamat malam. Saya Anton, kakak Intan," balas Anton.

Intan merasa lega. Ia tak perlu mengenalkan keduanya karena acara itu sudah terjadi dengan sendirinya.

"Maaf, saya akan langsung pergi bersama Intan. Mudah-mudahan ia sudah mengatakan kepada Mas bahwa saya akan mengajaknya nonton film. Kebetulan ada film bagus malam ini!" jelas Herman lagi.

"Ya, ia sudah mengatakan hal itu kepada saya," Anton menjawab sambil tersenyum. Dalam hatinya ia harus mengakui bahwa secara lahiriah, pasangan di dekatnya itu tampak serasi. Sama-sama putih. Sama-sama menarik. Dan terutama sama-sama berwajah elok.

"Asalkan tidak terlalu malam saja, Dik!" Anton menjawab ramah.

"Baik, Mas!" Herman menganggukkan kepalnya. Tetapi Intan melirik Anton dengan sebal. Enak.saja dia membatasi waktu orang untuk bersenang-senang. Dirinya sendiri mau pulang larut malam atau mau pulang sampai dini hari, boleh seenak perutnya sendiri. Sungguh tidak adil.

Sebenarmya Intan pribadi tidak suka pergi malam hari hanya berdua-dua saja dengan seorang lelaki yang tak ada kaitan dengan dirinya. Herman bukan kekasihnya. Bukan saudaranya. Bahkan juga bukan sahabatnya. Tetapi ketidakadilan yang dinyatakan oleh Anton tadi membuatnya jengkel. Ia ingin menunjukkan kepada Anton bahwa ia bukan seorang gadis remaja yang masih perlu digurui, dinasihati, diawasi. Ia adalah gadis dewasa sama seperti Anton juga. Namun karena ada di hadapan Herman dan pada dasarnya ia juga seorang gadis pendiam, masalah itu dipendamnya saja. Apa yang masih

bisa dilakukannya sebagai protes atas perkataan Anton tadi adalah membiarkan waktu berlalu sejalan dengan acara bermalam Minggu itu. Ia tidak akan segera pulang terburu-buru.

"Ke mana Susi dan Alex?" Intan bertanya sesudah beberapa saat lamanya mereka berdua berada di jalan raya. Ada nada tuntutan dalam suaranya. Tuntutan untuk mendapatkan suatu jawaban yang jujur.

"Maaf Intan, aku tak sempat mengabarim bahwa ternyata Susi dan Alex sudah terlanjur mempunyai acara sendiri yang tidak bisa diubah. Mereka minta maaf kepada kita dan berjanji lain kali akan ikut acara kita!" jelas Herman sesuai dengan kenyataan yang ada.

"Ah, sayang sekali..."

"Ya, sayang sekali. Padahal aku sudah terlanjur meminjam mobil kakakku ini, sampai -sampai tadi berebut dengan saudaraku yang lain, yang juga ingin meminjam mobil ini."

"Yah, sudahlah..." Intan tersenyum dalam kegelapan malam. Bisa dibayangkan bagaimana Herman tadi berebut mobil dengan saudaranya. Ia ingat dulu keempat kakak angkatnya juga sering berebut meminjam mobil orangtua mereka. Dan sang ibu terpaksa mengatur jadwal pinjaman mobil secara adil.

"Nah, beres kalau begitu. Kau ingin nonton film apa, Intan? Ada beberapa film yang kuketahui dari surat kabar. Dan resensinya bagus."

"Apa sajalah asal jangan film action. Aku sedang lelah dan tidak ingin menonton yang membuat jantung meloncat-loncat!"

"Film drama keluarga mau? Kebetulan bintang-bintangnya termasuk yang prima."

"Bolehlah kalau begitu."

Dan memang, film yang mereka tonton itu termasuk yang istimewa. Dan tampaknya pembuatannya juga dilakukan dengan serius, cermat, dan teliti. Sampai mereka duduk di mobil pun keduanya masih membahas dengan antusias.

"Nah, kau ingin kita makan malam di mana?" sela Herman sesudah mereka kembali melayari lalu lintas yang saat itu masih belum sepi.

"Apa sajalah. Asal enak."

"Ikan bakar, lalap, dan sayur asam. Mau?"

"Mau. Pasti di tempat itu juga ada udangnya kan?"

'Ya. Suka udang kau rupanya."

"Suka sekali. Dibakar, oke. Drebus lalu dibumbui, oke. Digoreng, oke. Bahkan dinasak pedas pun, suka."

"Kebetulan, aku juga suka udang. Nanti kita peaan yang besar-besar, lalu.dibakar."

Memang udang itu enak. Apalagi yang masih segar dan besar-besar pula. Sayang rumah makannyanya agak jauh dari pusat kota karena terletak di barat laut kota Jakarta, termasuk luar kota, daerah tepi pantai. Tempat itu memang penuh dengan rumah makan yang menyajikan makanan laut. Konon kata orang, kalau pagi tempat itu dipakai untuk pelelangan binatang laut. Hanya sayangnya, konon kata oeang pula, di sela-sela rumah makan itu juga terdapat daerah pelacuran.

"Kalau tempatnya tidak di tempat seperti ini, mungkin akan lebih laris ya!" komentar Intan ketika mereka sudah dalam perjalanan pulang. "Makanannya enak dan harganya relatif murah."

"Belum tentu akan selaris itu, Intan. Makan di tepi laut sambil mendengarkan debur ombak dan kelip-kelip lampu kapal nelayan, sungguh memberi suasana lain yang sifatnya khusus."

"Ah, itu kan katamu!" Intan tertawa. Dalam hatinya, ia mengakui perkataan Herman. Sebab memang ada suasana khusus tempat ia makan tadi. Angin berbau laut dan jauh dari keriuhan lalu lintas yang bising dan berdebu, terasa menyenangkan.

"Tetapi memang benar menyenangkan makan di sana kan?"

"Ya, memang. Cuma tempatnya saja terlalu jauh dari pusat kota Jakarta. Dan baru kusadari kini bahwa ternyata Jakarta itu luas sekali. Sudah beberapa bulan aku tinggal di sini tetapi yang kuketahui dan baru kulihat cuma beberapa prosen saja dari keseluruhan."

"Sudah pernah melihat-lihat daerah Kota?"

"Kota mana?"

"Daerah Glodok dan sekitarnya itu biasa disebut Kota oleh orang-orang Jakarta."

"Barangkali karena dulu tempat itu merupakan pusat kota Jakarta, sebagai kota pelabuhan!" konentar Intan.

"Mungkin saja. Sudah pernah melihat-lihat ke sana?"

"Belum. Mas Anton terlalu sibuk dengan pekerjaan dan urusan pribadinya. Memangnya apa keistimewaannya?"

"Di sana banyak gedung-gedung tua peninggalan Belanda yang masih kekar dan masih dipergunakan untuk kantor-kantor dan toko. Bagaimana, mau melihat-lihat ke sana sebentar sebelum kau kuantar pulang?"

Semula Intan mau menjawab 'tidak'. Tetapi tatkala ia ingat kata-kata Anton yang menyarankan supaya jangan pulang sampai larut malam, ia segera menyingkirkan kata 'tidak' yang sudah ada di ujung lidahnya. Dan sebagai gantinya, ia mengtakan hal yang sebaliknya. Sebab pikirnya, kalau Anton boleh semau-maunya sendiri kapan ia mau pulang dan kapan ia mau pergi, kenapa ia tidak boleh?

"Baiklah," sahutnya kemudian. "Untuk menambah-nambah penglihatanku. Tidak lama-lama kan?"

"Tidak, Intan. Aku masih ingat saran kakakmu tadi."

Herman memang termasuk lelaki yang menyenangkan. Tampaknya ia sudah cukup mempunyai pengalaman tentang cara bagaimana memperlakukan perempuan. Sikapnya terhadap Intan yang ia ketahui masih polos, lugu, dan bersih dari 'polusi' kehidupan kota metropolitan sangat manis dan lembut. Intan merasa sangat diperhatikan dan diperlakukan seperti seorang ratu. Sebagai manusia biasa yang mempunyai salah satu kebutuhan untuk diperhatikan dan dihargai keberadaannya tentu saja ia menyukai cara-cara Herman itu. Didengarnya semua penjelasan lelaki itu mengenai gedung-gedung atau tempat-tempat yang mereka lalui. Bahkan dengan pengetahuannya tentang kota Jakarta, Herman juga memberi penjelasan tentang jalan anu yang dulunya sempit dan penuh dengan pedagang sekarang menjadi jalan besar dua jalur dengan deretan pertokoan modern, misalnya.

Sedemikian asyiknya Intan melihat dan mendengar hal-hal baru yang menarik itu sampai akhirnya ia sadar bahwa hari telah larut malam. Ia terkejut ketika mengetahui jam tangannya menunjukkan pukul dua belas kurang seperemlat.

"Aduh Herman, aku harus pulang sekarang juga!" katanya. "Lihat jam tangamu. Aku belum pernah pergi sampai selarut ini. Apalagi bukan dengan anggota keluarga sendiri. Sungguh mati, aku tak menyadarinya. Jalan raya masih cukup ramai."

"Aku juga tidak menyadarinya, Intan!" Herman mengakui dengan sejujurnya. "Pergi bersamamu sungguh sangat menyenangkan."

"Ah..." Intan mulai merasa tak enak. Ia tidak bermaksud untuk membiarkan lelaki itu mendekatinya dalam arti pendekatan yang bersifat khusus.

Herman merasa perubahan sikap Intan sehingga ia menyesal telah berkata seterus terang itu. Intan tak bisa didekati dengan cara seperti itu. Burung yang masih liar harus didekati dengan cara yang halus. Karenanya lekas-lekas ia mengalihkan pembicaraan.

"Kota Jakarta memang selalu ramai, khususnya pada malam Minggu dan tanggal muda seperti saat ini. Seolah jam tangan atau jam di mana pun tak ada artinya!" katanya. "Di kotamu dulu, jam seperti ini pasti sudah sepi."

"Ya. Kecuali di tempat-tempat tertentu. Tempat orang berjualan nasi liwet, misalnya. Atau di tempat orang pesta dan mengundang rombongan wayang kulit."

"Mudah-mudahan kakakmu tidak marah!"

"Mudah-mudahan..." Intan mulai merasa khawatir. Menghadapi kemarahan Anton amat tidak menyenangkan. Apalafi kalau ada di pihak yang bersalah. "Baru sekali ini aku keluar tanpa ditemani oleh salah seorang keluarga kami."

"Kalau kakakmu marah, aku akan menjelaskannya."

"Tetapi kita... ah, maksudku aku... baru pertama kalinya ini pergi malam hari. Dan baru pertama kali saja sudah pulang sampai jauh malam hari. Entah apa nanti kata Mas Anton!"

"Tetapi justru karena baru pertama kali iulah banyak tempat dan hal yang ingin kau lihat. Sekalian saja untuk menyindir abangmu itu, bahwa sebagai adiknya yang baru pertama kali ini tinggal di Jakarta, kau tidak pernah diajaknya berkeliling kota untuk lebih kenal dengan kota ini," kata Herman. "Harus malu dia!"

Intan tertawa.

"Hush..." desahnya. "Tetapi kuharap dia belum pulang, saat ini!"

Mereka sampai di rumah setelah waktu menunjukkan pukul 00.25. Ruang tamu sudah gelap dan garasi tertutup rapat. Intan yakin betul, Anton belum pulang. Dengan memijit bel sesudah Herman pergi, ia berharap pintu akan dibukakan oleh Mbok Dulah. Sebab kalau mengharapkan Dudung yang membukakan pintu untuknya, sama saja seperti mengharapkan sesuatu yang sia-sia. Anak lelaki tanggung itu seperti orang mati kalau sudah meletakkan kepalanya ke atas bantal.

Tetapi apa yang terjadi? Bukan Mbok Dulah yang membukakan pintu untuk Intan. Dan pasti, bukan Dudung. Tetapi, Anton! Lelaki itu ternyata sudah pulang dari bermalam panjang. Begitu pintu terbuka, tubuhnya menyingkir ke samping dan membiarkan Intan masuk melewatinya. Tetapi Intan tahu bahwa lelaki itu sedang marah. Matanya agak merah, alis matanya nyaris bertaut, dan bibirnya mengetat tegang. Dengan dada berdebar-debar Intan menunggu ledakan bom itu berbunyi. Dan akhirnya!

"Jam berapa sekarang?" suara Anton terdengar menyeramkan dan menghentikan langkah kaki Intan.

"Hampir setengah satu..." Intan menjawab dengan berusaha mati-matian untuk bersikap tenang. Bukankah tadi ia sudah bertekad menunjukkan bahwa dirinya sebagaimana seorang gadis dewasa. Kalau lelaki itu boleh semau-maunya pergi dan pulang kapan saja, kenapa dia tidak boleh?

"Apa yang kupesankan kepada kalian sebelum berangkat tadi!" Anton menyemburkan kemarahannya lagi.

"Jangan pergi sampai larut malam."

"Nah!" Anton bersidekap sambil menyandar pada pintu depan yang baru saja ditutup dan dikuncinya.

Intan membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Anton. Matanya mernyala-nyala menatap mata kakak angkatnya itu.

"Apanya yang nah?" tanyanya memantang. "Jelaskan padaku apa arti kata'nah' itu tadi?"

"Kau telah melanggar pesanku tadi dan brengseknya kau tidak merasa bersalah karenanya!"

"Bagaimana mungkin aku merasa bersalah kalau tidak ada kesalahan yang kulakukan!" Intan sengaja menantang Anton. "Aku pergi nonton film sudah minta persetujuanmu. Lalu makan malam di mana tadi, di Pantai Dadap atau apalah aku tak jelas. Pokoknya tempatnya jauh. Lalu, aku diajak Herman melihat-lihat kota Jakarta di bagian yang belum pernah kulihat meskipun sudah beberapa bulan lamanya aku menjadi penduduk ibukota ini. Bahwa kami jadi lupa waktu, apakah itu dosa? Namanya juga manusia biasa, bukan malaikat masa iya harus terus menerus melihat jam tangan?"

Anton terkesima. Ia tidak menyangka akan mendengar sahutan seperti itu. Dikiranya, ia akan melihat air muka yang ketakutan dan mata yang berkaca-kaca. Rupanya, memang sudah ada perubahan pada diri Intan. Gadis itu tidak lagi bersikap seperti anak kucing yang tak berani mengemukakan pendapatnya. Dan itu menyebabkan Anton merasa amat jengkel.

"Tetapi kau seorang gadis, Intan. Gadis baik-baik pula!" semburnya lagi. "Masa pulang jam setengah satu begini. Apalagi dengan seorang lelaki yang belum lama dikenal!"

"Memangnya kalau seorang gadis harus tinggal di rumah saja?" Intan menatap mata Anton dengan berani.

"Sebaiknya begitu!"

"Bagaimana kalau kekasihmu atau apamulah itu, tidak mau pergi malam-malam bersamamu karena seharusya memang begitu!"

"Pokoknya, perempuan baik-baik tidak pantas keluyuran malam-malam. Titik!"

"Lalu perempuan bagaimanakah teman-temanmu itu?" Intan menaikkan hidungnya. "Aku baru satu kali pulang malam saja kau sudah marah-marah seolah aku ini telah melakukan suatu dosa besar."

"Jadi kau tidak merasa bersalah telah membohongiku?"

"Membohongi apa? Jangan mengada-ada!"

"Tadi kau katakan, yang akan pergi bersamamu itu ada sepasang teman lagi. Tetapi nyatanya?" Anton ikut-ikut menaikkan hidungnya tanpa menyadarinya. "Lalu kata kalian tidak akan pulang sebelum larut malam, nyatanya?"

Mendengar itu mata Intan menyala oleh hawa amarah.

"Aku tidak membohongimu, Mas!" semburnya. ""Memang Herman yang mengatakan bahwa akan ada Susi dan Alex yang ikut bersama kami. Tetapi ternyata mereka sudah terlanjur mempunyai acara lain. Dan bahwa aku pulang larut malam begini, itu pun ada alasanya. Aku sudah mengatakannya tadi. Ataukah telingamu tidak bekerja dengan baik?"

"Intan, kau masih gadis kemarin sore tahu?!" Anton mendelik. "Diberi nasihat oleh orang yang lebih tua harus kau dengar. Seorang gadis baik-baik, tidak akan pergi berduaan dengan lelaki sampai menjelang dini hari begini!"

"Menurut logika dan akal sehat, seorang gadis baik-baik tidak ditentukan oleh hal-hal yang tampak oleh mata kasar. Ada banyak gadis yang konon termasuk bukan gadis baik-baik, tetapi keluar rumah malam hari tak pernah mereka lakukan barang satu kali pun. Baik dan buruk itu kaitannya dengan moral, Mas. Bukan

dengan pulang malam atau pulang pagi!" Intan menyembur-nyembur lagi. "Dan ingat, aku bukan gadis kecil lagi. Sama, seperti dirimu. Jadi, biarkanlah aku mengurus diriku sendiri dan kau mengurusi urusanmu sendiri. Dan jangan berdiri di situ seperti mau mengadiliku. Aku bukan pelanggar hukum. Aku juga bukan anakmu. Jadi jangan bersikap seperti nenek-nenek usil!"

Sebelum Anton sempat bereaksi apa pun, Intan segera bergegas masuk ke kamarnya.

Anton terkesima lagi. Intan telah memakai kalimat-kalimat sama seperti yang ia lontarkan kepadanya hampir 3 bulan yang lalu tatkala gadis itu menegur kebiasaannya pulang malam .

Sambil memejamkan matanya sejenak dan dan dengan kepala yang menggeleng selama beberapa kali, Anton menarik napas panjang. Ia sadar sudah bahwa gadis kecil pemalu, penakut, penurut, dan senang bersembunyi di balik rok ibunya itu, kini telah menjelma menjadi gadis yang mandiri dan mempunyai prinsip-prinsip hidup yang dioegangnya!

BAB 6

Suasana tegang kembali menyelimuti hubungan Anton dan Intan sejak peristiwa malam itu. Mereka jarang sekali berbicara kalau tidak sangat perlu. Sementara itu di kantornya, Intan masih juga belum terlepas dari masalah keisengan atasannya. Lelaki itu terlalu percaya diri, menyangka sikap menjauh Intan itu sebagai cara seorang gadis agar tidak dicap murahan. Tak terpikirkan olehnya bahwa Intan benar-benar merasa mual melihat lelaki hidung belang yang sering melecehkan perempuan itu.

Merasa bahwa ia tidak akan betah berlama-lama bekerja di tempat itu, Intan mulai merintis mencari jalan lain untuk mendapatkan rezeki. Pertama-tama ia memasang iklan di koran untuk mencari murid yang ingin belajar piano padanya. Kedua, ia membuat semacam selebaran, menawarkan jasanya mengajar piano dengan cara menitipkannya kepada loper koran langganannya. Tentu saja dengan sejumlah uang lelah untuk pemuda tanggung itu. Tak sampai dua minggu, ia.sudah didatangi orang. Dari iklan di koran, ia mendapat dua orang murid. Kebetulan keduanya ibu rumah tangga muda. Dengan harga khusus, Intan menyetujui keinginan kedua orang ibu yang rumahnya berdekatan itu dengan cara mendatangi mereka. Jadi bukan murid yang datang ke rumahnya, melainkan Intan yang datang ke rumah murid. Untuk itu ia menyediakan waktu hari Sabtu pagi, mssing-masing satu jam.

Sedangkan dari selebaran lewat loper koran, ia mendapat empat orang murid, semuanya masih anak-anak. Mereka tinggal di sekitar rumah Intan sehingga ia

menjadwalkan mereka untuk hari Sabtu dan Minggu sore. Dengan murid enam orang, Intan tidak terlalu khawatir andaikata ia harus resign dari pekerjaannya sekarang. Sebab meskipun honorarium yang diterimanya dari murid-murid itu tidak ia samakan seperti tarif yang diminta oleh sekolah-sekolah musik atau di yayasan tempat kursus musik diadakan, apa yang ia terima itu sudah cukup besar. Biaya kursus piano memang termasuk yang paling mahal. Jadi seandainya ia terpaksa melepaskan pekerjaannya di kantor, akan cukup banyak waktu yang bisa ia isi untuk menambah jumlah muridnya.

Suatu saat, apa yang ia khawatirkan itu terjadi. Atasannya mencoba untuk menciumnya. Saat itu sedang jam istirahat makan siang. Kebanyakan teman-temannya sudah turun mencari makan entah di mana pun yang mereka suka. Saat itu Intan tidak ikut bersama mereka. Pertama, ia tidak merasa terlalu lapar sesudah sarapan nasi uduk. Kedua, ia sudah menitipkan uang kepada salah seorang temannya agar ia dibelikan sebungkus gado-gado. Dan ketiga, pekerjaannya hari itu cukup bertumpuk. Jadi dia melanjutkan pekerjaannya itu.

"Lho, kok tidak makan?" Pak Bambang atasannya itu mendekat.

Intan kaget. Dikiranya lelaki itu sudah ada di luar kantor untuk makan siang seperti biasanya.

"Belum lapar, Pak," Intan menjawab tanpa melepaskan pandang matanya dari atas meja tulisnya

"Makan bersamaku di suatu tempat yang masakannya enak, mau?"

"Terima kasih, Pak. Saya betul-betul belum lapar kok Pak!"

"Tetapi aku lapar, Intan."

"Kalau begitu, silakan Bapak makan..."

"Bukan lapar itu yang kumaksud, Intan!" Pak Bambang memotong perkataan Intan.

Mendengar jawaban itu, hati Intan berdebar kencang. Dalam hatinya ia berharap agar apa yang ia takurkan itu tidak akan terjadi.

"Mungkin Bapak ingin makan buah atau cuma ingin makanan kecil saja," sahutnya pura-pura tak tahu. "Kalau ya, biar saya yang akan mencarikannya di supermarket seberang itu!"

Dengan segera tanpa mempedulikan apa pun yang lain kecuali segera menyingkir dari tempat itu, Intan berdiri. Tetapi Pak Bambang yang memang selalu berusaha mencari kesempatan untuk berduaan dengan Intan tanpa kehadiran orang lain, tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada itu. Lengan Intan diraihnya sehingga langkah gadis itu terhenti.

"Intan, aku tidak ingin makan apa pun kecuali mencicipi ranumnya bibirmu!" kata lelaki itu.

Debar jantung Intan bertalu-talu. Ia merasa takut. Bahkan muak melihat sikap atasannya yang tak menghargai orang lain bahkan tak menghargai dirinya sendiri dengan kelakuannya itu.

"Oh, jangan Pak. Jangan..." ucapnya sambil berusaha melepaskan dirinya dari tangan Pak Bambang yang semakin bernafsu untuk memeluk tubuhnya itu.

"Kenapa jangan, Sayang..."

"Saya... saya belum pernah dicium orang, Pak!" katanya berterus terang dengan harapan Pak Bambang akan tahu bahwa dirinya betul-betul tidak suka bermain-main dalam hal yang menyangkut soal-soal seperti itu.

Intan sungguh sangat polos. Pernyataannya itu justru menambah gairah Pak Bambang. Lelaki itu tahu lewat pengalamannya menilai orang, bahwa Intan masih suci. Sesuatu yang sudah jarang terjadi di kota besar ini. Tetapi bahwa berciuman saja pun Intan belum pernah, itu sungguh-sungguh berada di luar jangkauan pikirannya yang kotor. Karenanya, ia merasa sangat beruntung. Sejak pernikahannya dengan istrinya yang menimbulkan kekecewaan karema ternyata sang istri sudah tidak perawan. Pak Bambang selalu haus akan kesucian gadis-gadis muda. Dan di sepanjang pengalamannya menggaet gadis-gadis yang mau dikencaninya dengan imbalan entah materi entah kedudukan di kantor, ia baru menemukan dua orang yang benar-benar masih perawan. Tetapi yang sungguh

suci seutuhnya memang baru Intan sajalah yang ia lihat. Dan barangkali hatinya pun masih sama sucinya. Ini sungguh merupakan pengecualian yang luar biasa di zaman serba edan ini.

"Kalau begitu Intan, akan kuberikan ciuman yang sangat indah untukmu..." katanya dengan suara yang tiba-tiba berubah menjadi lembut. Bahkan gairah yang semula diperciki oleh nafsunya, berubah menjadi gairah yang lebih bersifat kasih. Ia tidak akan mempermainkan Intan. Bahkan seandainya Intan mau menyambut dirinya, ia akan menghentikan petualangan cintanya dengan perempuan mana pun.

"Tidak, Pak. Saya hanya mau dicium kalau hati saya sudah diwarnai merahnya cinta..." Intan berontak dari pegangan tangan Pak Bambang. "Saya ingin mempersembahkan seluruh diri saya untuk orang yang saya cintai..."

"Aduh indahnya perkataanmu itu, Intan... Intan..." Pak Bambang semakin tergila-gila oleh ucapan Intan tadi. "Kalau kau mau kucium, akan kuberikan cintaku sepenuhnya kepadamu..."

"Cinta Pak? Itu tidak mungkin!" Intan dengan kepolosannya itu berusaha menyadarkan Pak Bambang. "Bapak sudah berkeluarga dan saya tidak mencintai Bapak..."

"Soal itu bisa diatur, Sayang. Cinta juga bisa muncul kemudian, darimu!" sahut lelaki itu tanpa malu. "Aku

akan memupuk hatimu. Dan kalau kau nanti sudah lebih mengenalku, kau akan tahu betapa lembutnya kasih sayangku kepadamu..."

"Tidak!" Intan mulai panik. Ternyata Pak Bambang tidak bisa disadarkan. "Jangan Pak! Jangan!"

Pak Bambang sudah tidak peduli apa pun lagi. Ia ingin mencicipi bibir perawan yang berlekuk indah dan sehat itu. Wajahnya mendekat dan mendesak ke arah wajah Intan yang tetap terus berusaha menghindari kedekatan itu sambil meronta-ronta dan meminta agar atasannya itu sadar.

"Pak, ingat Pak. Ingat Tuhan! Ingat keluarga dan ingat kehornatan saya!" katanya mengiba-iba. "Saya benar-benar tidak mau dicium. Saya tidak pura-pura jual mahal!"

Pak Bambang seperti tuli apa pun yang dikatakan oleh Intan tak ada yang masuk ke pendengarannnya. Ia terus saja berusaha dengan kekuatan fisiknya untuk mencecahkan bibirnya ke bibir Intan. Gadis itu nyaris kewalahan. Tubuh Pak Bambang yang tinggi dan kekar itu terlalu kuat untuk dirinya. Ia yakin, lama kelamaan pertahanan dirinya akan kalah. Dan lelaki itu akan berhasil menciumnya.

Pada saat Intan mulai merasa putus asa, suara ketukan pintu yang cukup keras menyadarkan Pak Bambang. Ia ingat diri. Bahwa saat itu ia berada di kantor dan tak semua karyawan atau karyawati makan siang di

luar. Ada sebagian yang suka membawa makanan dari rumah. Maka ingatan itu menyebabkan ia melepaskan Intan yang langsung terhuyung-huyung.

Herman berdiri di ambang pintu dengan sikap tenang. Tetapi dari tatapan matanya, baik Intan maupun Pak Bambang tahu bahwa lelaki itu sudah melihat apa yang baru saja terjadi. Bahwa ia mengetuk pintu, itu adalah sarana untuk memberi tahu bahwa ia ada di tempat itu.

"Selamat siang, Pak..." Herman tetap berada pada posisinya sebagai bawahan. "Saya ingin mengajak Intan makan siang. Kami sudah berjanji kemarin."

Seumur-umur Intan belum pernah merasa begitu lega seperti baru saja terlepas dari bahaya maut. Bukan main bersyukurnya dia atas kehadiran Herman itu. Dan betapa besar rasa terima kasihnya kepada lelaki itu. Sebab sesugguhnya, ia dan Herman tidak mempunyai janji sama sekali untuk makan siang bersama. Perkataan Herman jelas hendak menyelamatkannya dari kedekatannya dengan Pak Bambang.

"Aduh Herman," Intan berusaha menenangkan diri meskipun ia bukan orang yang biasa bersandiwara seperti itu. "Aku lupa sama sekali. Maaf ya. Soalnya aku tadi terlalu sibuk dengan pekerjaan. Ayolah kita segera pergi. Tak banyak lagi waktu yang tersisa!"

Di dalam lift ketika Intan hanya tinggal berduaan saja dengan Herman, air matanya bercucuran.

"Aku... aku sangat berterima kasih kepadamu, Herman. Hampir... hampir saja ia berhasil menciumku...." desahnya sambil mencari tisu dari dalam tas tangannya.

Herman menarik napas panjang.

"Ketika tadi aku turun mencari makan dan tidak melihatmu, aku merasa tidak enak. Entah mengapa. Mungkin karena aku tadi sempat melihat Pak Bambang yang biasanya turun makan, masih tetap duduk di ruang kerjanya tanpa ada tanda-tanda mau keluar!" Herman bicara dengan suara lembut. "Dan ternyata, perasaan tak enak itu memang beralasan. Aku datang tepat pada waktunya...."

"Aku khawatir kau akan dibenci Pak Bambang!" ucap Intan sambil mengusap pipinya yang basah.

"Jangan khawatir. Pak Bambang bukan satu-satunya pemimpin di kantor ini!"

"Tetapi aku akan segera mengajukan permohonan resign, Herman," Intan langsung memutuskan rencana hari esoknya. "Bekerja di tempat yang tak sehat ini pasti akan membuatku tersiksa setiap saat."

"Jangan terburu nafsu, Intan. Siapa tahu Pak Bambang akan minta maaf kepadamu..."

"Tidak ada gunanya, Herman. Aku sudah terlanjur merasa tak enak. Selagi aku masih muda dan kesempatannya masih ada, aku akan mencari jalan lain untuk meniti karierku."

Intan seorang yang lembut hati. Tetapi di mana perlu, ia bisa bersikap tegas. Oleh sebab itu tanpa meminta pendapat siapa pun lagi, minggu itu juga ia sudah mampu menyelesaikan urusannya dan bisa meninggalkan kantor tempat ia bekerja selama tiga bulan ini. Padahal masa percobaannya baru saja selesai dan surat keputusan sebagai karyawati tetap sudah keluar.

Pak Bambang tidak menyangka akan demikian jadinya. Perasaannya tak enak meskipun alasan yang diajukan oleh Intan dalam surat permohonan resignnya itu tak sedikit pun menyinggung tentang peristiwa di siang hari waktu itu.

"Kau boleh saja membenciku, Intan. Tetapi jangan kau rusak kariermu!" katanya tatkala Intan pamit kepadanya. "Aku sungguh-sungguh menyayangimu dan ingin melihat kariermu maju."

"Saya tahu, Pak. Tetapi saya ingin mencoba jalan yang lain. Mungkin saya akan mengajar. Ada seorang teman memberi tahu saya tentang sebuah sekolah swasta favorit yang membutuhkan tenaga guru yang sesuai dengan bidang ilmu yang pernah saya dalami," Intan menjawab apa adanya. Ia tidak ingin Pak Bambang merasa amat bersalah. Meskipun ia tidak menyukai lelaki

itu, ia ingin pergi dari hadapanya dengan kesan yang baik, tanpa meninggalkan ganjalan hati.

"Tetapi gaji guru tidak bisa ditandingkan dengan apa yang dapat kau terima di perusahaan ini..."

"Saya tahu. Tetapi rupanya, pekerjaan di sini agak sedikit menyimpang dari pengetahuan yang saya peroleh di bangku kuliah. Dan menjadi guru adalah perbuatan mulia, Pak. Dunia pendidikan zaman sekarang, suram. Meskipun cuma seperti setetes air dalam sebuah kolam besar, saya ingin menyumbangkan sesuatu untuk anak-anak didik. Lagi pula dengan menjad guru, ada cukup waktu bagi saya untuk melakukan sesuatu. Melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi pada sore harinya, misalnya."

"Tetapi Intan, tempat ini masih tetap terbuka untukmu!"

"Terima kasih, Pak."

"Percayalah, aku akan merasa kehilangan dirimu. Barangkali saja aku terlalu terburu-buru menunjukkan kasih sayangku padamu..."

"Lupakanlah masalah itu, Pak," Intan menyela. "Saya juga akan melupakannya. Percayalah, kehadiran saya di sini akan merusak suasana hati Pak Bambang saja. Dengan kepergian saya, saya berharap Bapak akan mempunyai kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan Ibu."

Intan tidak tahu dan tidak ingin tahu apakah memang hubungan Pak Bambang dengan istrinya itu sedang kacau atau semacam itu, tetapi alur pikirannya mengatakan keharmonisan suami istri yang setulusnya akan mengikat kuat pikiran dan tindakan suami maupun sang istri dari perbuatan yang bersifat selingkuh.

Begitulah akhirnya Intan meninggalkan kantor itu dan memilih bekerja sebagai guru. Seorang tetangga yang sudah kenal baik dengan dirinya memberi jalan ke arah itu. Dan karena memang Intan mempunyai potensi untuk menjadi guru dalam posisi yang ditawarkan, tak lama ia sudah diterima menjadi guru di sebuah SMP.

Intan tidak menceritakan hal itu kepada Anton. Sikap lelaki itu tampak dingin belakangan ini sehingga Intan memilih untuk tidak menceritakan hal itu dulu. Tetapi sang kakak angkat itu tak bisa menyimpan rasa ingin tahunya tatkala selama seminggu belakangan ini melihat Intan sudah berangkat pagi-pagi sekali. Padahal biasanya jam 7 baru berangkat.

"Kenapa selama seminggu ini kau berangkat jauh lebih pagi daripada biasanya?" begitu lelaki itu bertanya di.suatu malam. Saat itu Intan sedang menonton televisi.

"Karena aku masuk pukul 7!" Intan menjawab pendek, tanpa menoleh ke arah Anton.

"Bukannya jam 8?"

"Jam 7!"

"Peraturan baru di kantormu?" Anton menjinjiitkan alisnya. "Sepanjang sepengetahuanku, hampir tidak ada kantor yang buka pukul 7 pagi!"

Intan tidak menjawab. Anton merasa jengkel karenanya.

"Ataukah ada udang di balik batu?" tanyanya.

Sekarang Intan menoleh. Alis matanya bertaut.

"Jelaskan dengan suatu pertanyaan yang jelas, Mas. Jangan memakai perumpamaan aeperti itu, supaya aku juga bisa menjelaskan secara jelas dan tertata pula!" katanya dengan nada dingin.

"Yah, siapa tahu kau mempunyai janji dengan temanmu untuk datang lebih pagi supaya ada cukup waktu untuk berduaan..."

"Pikiranmu kotor sekali, Mas!" Intan membentak, memotong perkataan Anton. "Itulah kalau dirinya sendiri tidak bersih, orang lain pun dianggap sama!"

"Jangan menghinaku, Intan!"

"Lalu apa yang kau katakan mengenai diriku tadi? Nyanyian pujian?" intan mendengus. Matanya menyala-nyala dan bibirnya bergerak-gerak menahan hawa amarah yang mendesak-desak dadanya.

Tak terduga, Anton tertawa. Ingatannya terlontar ke masa krcil mereka dulu, waktu Intan masih duduk di Sekolah Dasar. Gadis kecil itu sangat marah sesudah berkali-kali dijahili Anton dan selalu berakhir dengan tangis. Waktu itu Anton tidak menyangka bahwa anak perempuan yang selalu mengalah, pemalu, dan takut-takut itu bisa semarah itu. Matanya menyala-nyala, bibirnya bergerak-gerak, dan lubang hidungnya kembang kempis. Persis seperti apa yang dilihatnya saat ini.

"Apanya yang lucu?" Intan semakin marah ditanggapi dengan tawa yang ia tak sangka-sangka akan keluar dari mulut Anton.

"Kau yang lucu. Aku teringat masa kecil kita dulu. Kau pernah begitu marah seperti apa yang kulihat baru saja tadi!" jawab Anton terus terang. "Dan sekaligus memberi pengertian kepadaku bahwa aku telah menyinggung perasaanmu dan bahwa kata-kataku tadi salah."

"Kau memang salah!" Intan mengurangi kadar kemarahannya. Anton telah bersikap sportif dengan mengakui kesalahannya itu. "Memangnya aku ini gadis apa kok mengadakan perjanjian dengan seorang lelaki dengan cara sembunyi-sembunyi seperti itu, sampai mau-maunya mengurangi waktu tidurku dengan bangun pagi-pagi sekali."

"Maafkan aku, Intan!" sekali lagi Anton menunjukkan sikap sportifnya. "Aku tadi jengkel karena kau tidak bercerita apa pun tentang hal-hal yang menyangkut dirimu seolah aku ini orang asing saja!"

"Kau membuat kita jadi asing satu sama lain, Mas!" Intan yang sekarang telah tumbuh menjadi gadis dewasa dan mandiri itu berani mengemukakan isi hatinya tanpa takut apa pun lagi. "Sikapmu dingin dan sombong!"

Anton tertawa lagi sehingga ketegangan di antara mereka berdua selama ini terasa agak berkurang.

"Oke, aku yang salah. Nah, ceritakanlah padaku, kenapa sekarang kau harus masuk pukul 7?" tanyanya kemudian.

"Karena sekolah dimulai pukul 7!" jawab Intan.

"Maksudmu?"

"Maksudku, aku sudah berhenti dari pekerjaanku yang lama dan sekarang menjadi guru di sebuah SMP!" jelas Intan.

"Kenapa baru kau ceritakan sekarang?"

"Kan sudah kukatakan tadi, aku tak suka berdekatan dengan orang yang bersikap dingin seperti orang asing yang belum saling kenal!" papar Intan.

"Aku sudah mengaku salah tadi. Nah, aku ingin tahu kenapa kau keluar dari tempat kerjamu dulu? Padahal kalau dilihat waktunya kau pasti sudah melewati masa percobaanmu!"

"Memang surat keputusan itu sudah ada di tanganku. Tetapi aku tidak tahan bekerja di bawah atasan yang kurang ajar. Aku pernah menceritakan hal itu kepadamu kan? Nah, ketika ia sudah bersikap kelewatan, maka kuputuskan untuk angkat kaki dari perusahaan itu!" jelas Intan lagi.

"Dan kau langsung mendapat pekerjaan sebagai guru?"

"Ya. Dan itu jauh lebih terhormat. Sudah begitu, aku mempunyai waktu yang jauh lebih banyak sehingga bisa menerima murid lebih banyak pula untuk belajar piano padaku!"

"Yah, kalau memang pekerjaan itu lebih membahagiakan dirimu, aku ikut senang bersamamu. Cuma saja, aku merasa ada baiknya kalau atasanmu itu kudatangi..."

"Untuk apa, Mas?" Intan cepat-cepat memotong perkataan Anton. "Tak ada manfaatnya. Toh persoalannya sudah selesai!"

"Boleh aku tahu bagaimana ceritanya sampai kau membuat keputusan mengajukan permohonan resign?"

Dengan terpaksa karena sebenarnya ia ingin melupakan peristiwa tak enak itu, Intan menceritakan apa yang terjadi bersama Pak Bambang waktu itu. Tak ada yang ia kurangi dan tak ada pula yang ia tambahi. Termasuk bagaimana Herman berjasa telah menyelamatkannya dari Pak Bambang.

"Orang itu harus dihajar, Intan!" Anton mulai marah. "Kenapa hal sepenting itu tidak kau ceritakan kepadaku? Semestinya sebagai seorang kakak, aku harus kau beri tahu tentang hal-hal semacam itu. Meskipun bukan ahli karate, kalau cuma menonjok hidung belang mantan atasanmu itu, aku masih sanggup!"

"Justru aku tak ingin hal-hal semacam itu terjadi. Kalau sampai terdengar orang banyak kan perusahaan itu akan kena noda. Demi orang banyak, kita harus menyingkirkan perasaan pribadi!" Intan menjawab tegas. "Jadi, sudahilah masalah ini. Semua itu sudah berlalu kok Mas!"

"Ya, sudahlah kalau begitu," Anton mengakhiri pembicaraan. "Aku akan pergi dulu. Ada janji dengan seorang teman."

Karena sudah ada pembicaraan yang cukup akrab di antata mereka sehingga ketegangan di antara mereka berdua selama berminggu-minggu itu agak mencair, Intan memakai kesempatan itu untuk menegur sang kakak angkat yang masih saja sering pulang malam tanpa mau menenggang perasaan orang rumah itu.

"Dan pulang sampai larut malam lagi?"

Anton menghentikan langkah kakinya. Kemudian berbalik kembali menghadap Intan.

"Kalau ya, kenapa?" tanyanya. Suaranya menjadi dingin.

"Kalau ya, ya sudah itu kan urusanmu. Bukan urusanku!" Intan mendengus. "Kita masing-masing sudah dewasa kan? Urusanmu ya urusanmu. Urusanku ya urusanku. Oke?"

Anton tertegun. Untuk sesaat lamanya ia merasa dipojokkan.

"Tidak sepenuhnya benar!" jawabnya kemudian. "Kau seorang gadis, Intan. Seorang perempuan. Ada banyak hal yang perlu menjadi tolok ukur tindakan-tindakan seorang perempuan."

"Misalnya?" Intan mendengus lagi.

"Misalnya, perempuan tidak pantas keluar rumah malam-malam."

"Itu lagi, itu lagi!" Intan menyembur. "Lelaki dan perempuan itu sama derajat dan sama hak serta kewajibannya. Dalam segala hal. Yang membedakan hanya hal-hal yang mrnyangkut biologisnya saja. Jadi kalau seorang lelaki boleh pergi malam-malam, perempuan juga boleh."

"Perempuan keluar sendirian maupun berduaan dengan lelaki yang bukan keluarganya, tidak pantas!" bantah Anton.

"Siapa yang mengatakan tidak pantas? Orangtua? Adat istiadat? Etika? Atau budaya secara menyeluruh?" Intan juga membantah. "Siapa yang membuat aturan-aturan atau ujaran-ujaran semacam itu? Manusia kan? Manusia-manusia itu sudah dibentuk untuk memiliki sistem nilai bersifat patriarkhis dari masa ke masa. Lalu seolah sudah menjadi sesuatu yang baku dan menjadi tolok ukur dan pegangan orang di mana-mana karena dilestarikan oleh seluruh sektor dan aspek kehidupan manusia. Sosial, politik, budaya, ekonomi, norma dan bahkan ideologi serta agama."

"Aku tak mau bersilat lidah denganmu, Intan! Tak ada waktu!" Berkata seperti itu Anton langsung meraih kunci mobilnya kemudian segera keluar rumah. Tak berapa lama kemudian suara derum mobil terdengar dan menghilang di kejauhan.

Intan menjadi dongkol. Ketika Herman datang berkunjung dan mengajaknya jalan-jalan, ia tidak keberatan. Beberapa kali sudah mereka berdua pergi bersama-sama sampai jauh malam. Herman senang sekali dapat menambah penglihatanIntan Intan mengenai sudut-sudut ibukota yang belum dilihat sebelumnya itu.

"Melihat ibukota sampai ke pelosok-pelosoknya, tidak cukup dilakukan cuma dalam beberapa kali kepergian saja, Intan!" ucap Herman. "Perlu beberapa minggu!"

"Aku tahu. Bagiku cukup senang kalau aku sudah melihat-lihat wilayahnya secara selintas saja. Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat. Dan aku juga tahu bahwa batas-batas wilayah itu bukan saja tidak jelas tetapi juga sudah menyatu dengan kota-kota lain. Di timur, dengan Bekasi. Di barat dengan Tangerang. Di selatan dengan Bogor. Dan seterusnya."

"Itu benar. Sekarang yang menjadi persoalan adalah kepergian kita ini disetujui atau tidak oleh kakakmu? Aku masih ingat pesannya kepada kita untuk tidak pulang larut malam."

"Dia tahu, aku pergi bersama seorang yang bisa dipercaya!" Intan menjawab dengan dua tujuan. Pertama, agar ia masih bisa pergi lagi dengan Herman. Sesuatu yang sebenarnya hanya untuk menunjukkan protesnya kepada Anton. Kedua, dengan tujuan agar Herman tahu bahwa ia menganggapnya sebagai teman terpercaya. Tak lebih dari itu.

"Begitukah?"

"Ya, Herman. Kau seorang teman yang baik bagiku. Terus terang aku termasuk gadis yang sulit sekali diajak pergi!" sekali lagi dengan caranya sendiri itu Intan mau

menunjukkan posisi Herman dalam hatinya. "Waktu aku belum kenal baik denganmu, aku selalu menolak pendekatanamu kan? Kini setelah aku tahu bahwa kau dapat menjadi seorang sahabat, aku tak lagi ragu pergi bersamamu!"

Herman tersenyum. Ia sudah tahu bahwa Intan menganggapnya sebagai teman baik. Tetapi sebagai seorang lelaki yang sebenarnya mempunyai perasaan khusus terhadap Intan, harapan akan terjalinnnya pergeseran perasaan ke arah yang ia inginkan itu terus menyala di hatinya. Namun sekarang pudar sudah. Secara jelas dan tegas Intan telah mengatakan perasaannya yang sesungguhnya.

"Terima kasih atas kepercayaanmu, Intan."

"Aku yang berterima kasih kepadamu. Berkat dirimulah aku bisa melihat-lihat ibukota dan menikmati makanan-makanan tertemtu yang kalau menunggu diantar kakakku entah sampai kapan baru terlaksana. Ya kan?"

"Ah, jangan terlalu dibesar-besarkan. Aku sendiri senang kok pergi berjalan-jalan. Apalagi dengan mobil yang baru pertama kalinya kubeli dengan tetesan keringatku sendiri ini!"

Mobil yang belakangan menjemput Intan itu memang mobil Herman yang baru dibelinya. Memang bukan mobil baru. Tetapi sangat lumayan kondisinya. Dan pergi bersama Intan benar-benar menyenangkan

karena gadis itu selalu merasa puas terhadap apa pun yang dilakuian oleh Herman. Diajak makan di tempat apa pun, mau. Diajak nonton apa dan di mana pun, ayo saja. Tak pernah menggerutu. Tak pernah mengeluh. Dan yang menyenangkan, gadis itu begitu polos dan sederhana. Tak pernah merasa malu apalagi merasa tinggi hati untuk menanyakan apa yang ia tak ketahui tanpa takut dikatakan sebagai gadis kampungan ataupun kurang gaul. Dengan terus terang ia mengatakan apa saja yang ingin diketahui atau dicicipinya.

Anton tidak melihat itu semua. Yang ia lihat, Intan sekarang seperti kuda yang baru lepas dari kandang, tanpa kendali. Tak heran kalau ia lalu berpendapat bahwa adik angkatnya itu, perlu tali kekang.

Intan bukan tak tahu bahwa kakak angkatnya itu merasa jengkel atas ulahnya itu. Tetapi memang justru itulah yang ia mau. Anton harus tahu bahwa kalau ia boleh pergi kapan saja semaunya dan pulangnya juga seenak maunya sendiri, orang lain juga berhak melakukan hal yang sama. Dan bahwa hal itu bisa menjengkelkan orang.

Suatu ketika ketegangan itu tiba di puncaknya. Mbok Dulah kurang enak badan. Anton melihat dan mendengar sendiri bagaimana ART paro baya itu minta obat pusing kepada Intan sore tadi. Oleh karena itu ia merasa tak senang tatkala petang harinya melihat Intan sudah rapi bersiap-siap mau pergi lagi.

"Mau ke mana lagi?" tanyanya. Dia sendiri baru pulang dari bermain tenis.

"Mau jalan-jalan."

"Mbok Dulah masih pusing?"

"Masih, barangkali," jawab Intan sengaja bersikap acuh tak acuh. "Selesai mencuci piring tadi langsung tiduran."

"Apakah dia sering pusing seperti itu sebelum ini?"

"Tidak. Tetapi mungkin dia mau kena flu. Ketularan Dudung. Anak itu baru saja pilek batuk," jelas Intan. "Tetapi aku sudah melarangnya bekerja. Cuma saja dia bandel. Tak mau diam."

"Obat flu yang paling manjur adalah istirahat dan tidur. Apalagi untuk orang seusia dia. Kau harus lebih memperhatikannya, IIntan!"

"Itu pasti. Dia sudah kuanggap seperti ibuku sendiri!" ucap Intan tanpa tahu bahwa ia sedang digiring ke arah.pembicaraan yang dimau oleh kakak angkatnya itu.

"Bagus, kalau begitu. Jadi tentunya kau tahu bahwa ia harus beristirahat secukupnya tanpa terganggu apa pun."

"Ya." Intan menyetujui. "Ia harus banyak istirahat."

"Kalau begitu, kenapa perbuatanmu tidak sesuai dengan perkataanmu tadi?" suara Anton terdengar kering.

Untuk sesaat lamanya Intan baru sadar bahwa ia masuk perangkap Anton. Tetapi ia pura-pura tak tahu.

"Lho, apanya yang beda?" tantangnya.

"Kau tidak mempunyai pikiran kalau ia akan terganggu oleh kedatanganmu malam nanti?" kini suara Anton menjadi pedas. "Orang sakit harus menunggu pintu untukmu!"

"Jadi...?!" Intan semakin menantang.

"Untuk malam ini, sebaiknya kau jangan pergi. Teleponlah Herman. Batalkan kepergianmu!"

"Dia sedang dalam perjalanan menuju kemari!" jelas Intan pura-pura tak pedulian. "Lagi pula kenapa harus aku yang mengalah? Kenapa tidak yang sebaliknya?"

Sebenarnya Intan tidak mau bersikap tak sopan seperti itu terhadap orang yang menempati posisi sebagai seorang kakak itu. Tetapi karena lelaki itu telah bersikap kurang adil, terpaksalah ia mengucapkan kata-katanya tadi dengan sikap acuh tak acuh.

"Apa maksud bicaramu itu?"

"Bukan aku yang membatalkan kepergianku tetapi kau!"

Intan hampir saja menyesali perkataannya tatkala ia melihat bagaimana pelipis Anton bergerak-gerak menahan amarah. Tetapi ia berusaha menabahkan hatinya, sebab kalau ia surut maka untuk selanjutnya ia akan menjadi pecundang yang kalah. Anton harus sadar bahwa ia telah memberi contoh yang tidak baik.

"Kau yang harus tinggal di rumah!" ucap Anton kemudian. Tampaknya ia sudah bisa menguasai kemarahannya. "Aku sudah terlanjur janji dengan seseorang!"

"Aku juga sudah terlanjur membuat janji!" Intan tak mau mengalah. Pokoknya ia bertekad tak akan menyerah kalah.

"Tetapi kau seorang perempuan, Intan. Kalau perempuan yang membatalkan janji hal itu bisa dimengerti..."

"Dalam segala hal kecuali ditinjau dari sudut biologisnya, lelaki dan perempuan sama!" Intan memotong perkataan Anton yang belum selesai. "Hak membuat janji pun sama dan kewajiban menunaikan janji juga harus sama. Jangan mencoba-coba memakai pikiran bersifat patriarkhis untuk menekan aku. Tampaknya, memberi prioritas kepada perempuan bahwa membatalkan janji bagi seorang perempuan

masih bisa ditolerir. Padahal sebenarnya sadar atau tidak, pendapat seperti itu telah melecehkan perempuan."

"Terus terang aku kaget menghadapimu, Intan!" Anton mengetatkan gerahamnya lagi. "Sekarang kau sangat berubah. Tak kulihat lagi sikap penurut dan patuh sebagaimana yang kuingat tentang dirimu."

"Ini tandanya aku telah dewasa dan mampu mengambil sikap sendiri sesuai dengan kata hati dan rasa tanggung jawabnya. Waktu itu aku sudah mencoba mengingatkan dirimu demi almarhumah ibu kita, bahwa kelakuanmu sudah berlebihan. Dan kau malah marah. Seolah kau adalah anak kecil yang belum tahu mana yang benar dan mana yang keliru!"

Anton menyela perkataan Intan, tetapi sebelum itu selesai, Intan ganti memotongnya.

"Tunggu dulu," katanya. "Aku belum selesai. Nah, pada kesempatan ini aku hendak menyambung lagi apa yang pasti akan diucapkan oleh Ibu kepadamu seandainya beliau masih hidup. Yaitu, kau telah terlalu banyak berfoya-foya, menghamburkan waktu, uang, dan tenaga untuk hal-hal yang tak ada faedahnya. Kau tidak mau melihat masa depan, tak mau berpikir jauh, bahwa hidup manusia itu tidak lama. Bahwa masa muda seorang manusia itu juga cuma sebentar. Ketahuilah Mas, Ibu dulu sering mengeluhkan hal itu. Kau seperti tidak peduli untuk mengatur hidupmu. Rencana hidupmu nanti bagaimana, tak ada dalam penataan masa depanmu. Lihat bagaimana Mas Hari, Mas Hidayat, dan

Mas Budi. Mereka sudah hidup dengan tenteram bersama keluarga masing-masing dan apa rencana mereka bersama keluarga tercinta dalam menghadapi masa depan mereka. Tetapi kau? Apa yang sudah kau lakukan selama ini?"

"Cukup, Intan! Anak kemari sore tak usah mengurusi urusan orang yang lebih tua. Lagi pula yang merasakan senang dan susahnya kan aku sendiri. Memangnya aku anak kecil!" Anton menghentikan ucapan Intan yang sebenarnya menyentuh hatinya yang terdalam itu.

"Baik, itu memang urusanmu sendiri. Kau sudah dewasa. Bukan anak kecil lagi!" Intan mengangguk dengan sikap takzim yang dibuat-buat. "Dan karena aku juga sudah dewasa, perkataanmu itu patut juga kutiru. Kan katamu tadi, yang lebih muda tak semestinya memberi nasihat kepada yang lebih tua. Maka sekarang akulah sebagai yang lebih muda meniru kakak yang lebih tua. Jadi biarkanlah aku mengurus diriku sendiri dan mencoba untuk meniru gaya hidupmu!"

Dengan bicaranya itu, Intan cuma mau tahu apa raeksi Anton. Sebab ia benar-benar kewalahan, seperti almarhumah ibu angkatnya dulu menghadapi Anton yang keras kepala dan suka semau-maunya sendiri itu. Padahal sungguh mati, sampai sekarang ia tidak menyukai hidup dengan gaya foya-foya. Bahwa ia sering pergi dengan Herman, itu hanyalah sebagai cara dia mengusik hati Anton, berusaha agar lelaki itu sadar bahwa kehidupan seperti itu membuat risih orang lain.

Dan terutama, hanya membuang-buang waktu dan uang saja. Dan alasan yang kedua, meskipun sekarabg ia sering pergi dengan Herman, tetapi nanti secara bertahap hal itu akan dikuranginya. Bagaimanapun juga sekarang ini sudah lebih banyak sudut-audut ibukota yang telah ia lihat dan kunjungi. Dan malam ini, Herman mengajak dia menonton suatu pertunjukan di Gedung Kesenian Jakarta. Kata lelaki itu, apa yang akan mereka lihat nanti adalah suatu tontonan yang bermutu.

"Jadi dari ucapanmu itu, kau masih akan pergi?" Anton menggerutu.

"Ya," Intan menganggukkan kepalanya. "Kalau ada yang harus membatalkan janji, kaulah orangnya. Karena kau yang hampir setiap malam pergi. Kau yang entah telah berapa tahun selalu berfoya-foya, sedikit mengalah. Aku juga masih muda dan ingin menikmati sedikit kesenangan sebelum mulai menata masa depanku nanti. Jadi, bersikap adillah!"

"Aku melarangmu, Intan
Mbok Dulah sakit."

"Dia sudah kuberi obat dan sufah istirahat di kamarnya. Kutinggalkan sebentar tak apa-apa!" sahut Intan lagi. "Tetapi kalau kau tidak tega melihat dia sendirian, yah, batalkan saja kepergianmu itu."

"Kau yang harus tinggal.di rumah, Intan. Bukan aku."

"Tidak," Intan keras kepala. "Kaulah yang harus tinggal di rumah!"

"Intan, kau tinggal di rumahku dan berada di bawah tanggung jawab dan pengawasanku. Jadi kau harus mematuhi aturan-aturan yang ada di sini selama kau tinggal di rumah ini!"

"Karena aku tinggal di sini dan karena kau yang memberiku tempat untuk berlindung dan makan tiga kali maka aku harus mematuhi semua prerintahmu?"

"Jangan menerjemahkan perkataanku seperti itu!" Anton membentak. "Kau tahu sendiri mengenai itu. Aku hanya ingin supaya kau mematuhi kata-kata seorang kakak. Sebab kalau kedua orangtua sudah tidak ada maka seorang kakak akan menjadi penggantinya."

"Tetapi tidak bagi kakak yang memberi contoh buruk!" sambar Intan dengan berani.

Mata Anton mulai menyala. Tetapi sebelum keluar bentakan dari mulutnya, terdengar suara mobil masuk ke halaman. Dari jendela mereka melihat Herman datang. Melihat itu tanpa berniat sedikit pun untuk melanjutkan pembicaraan tegang dengan Anton tadi, Intan langsung berlari keluar. Dibiarkannya rambutnya terburai oleh gerakan tubuhnya itu.

"Aku pergi!" katanya. Ia tak memberi kesempatan untuk Anton. Ia masuk ke dalam mobil Herman.

"Aku belum pamit kepada kakakmu, Intan," kata Herman sambil tersenyum. "Kulihat mobilnya masih ada di garasi."

"Nanti aku yang pamitkan. Mas Anton sedang di kamar mandi!" Intan berdusta.

"Tetapi kelihatannya kau terburu-buru..."

"Yah, memang..." Intan agak tersipu mengetahui Herman mempunyai pandangan yang jeli seperti itu. "Soalnya Mbok Dulah sakit. Mas Anton kurang setuju kalau malam ini aku pergi!"

"Semestinya kau jangan nekat pergi kalau begitu. Kita bisa mengobrol sambil menonton televisi kan?"

"Tidak. Aku ingin melihat Gedung Kesenian Jakarta yang dibuat di zaman pemerintahan Belanda itu. Katanya bagus, artistik, dan masih kokoh di usianya yang sudah ratusan tahun itu!"

"Memang benar."

"Kalau begitu lanjutkan saja acara kita."

Tetapi ternyata hati Intan tidak tenang meskipun pertunjukan itu sendiri bagus. Pikirannya selalu melayang ke rumah. Oleh karena itu ia menolak tawaran Herman untuk makan malam di Gajah Mada.

"Pikiranku tak tenang, Herman!" Intan terus terang. "Mbok Dulah tak pernah sakit sebelum ini. Jadi sebaiknya kita membeli martabak atau apa sajalah untuk dibawa pulang sebagian dan dimakan di mobil. Bagaimana, kau tidak apa-apa kan?"

"Tidak, aku tak apa-apa. Sepenuhnya kupahami perasaanmu."

Merasa senang oleh pengertian Herman, ketika lelaki itu pamit pulang sesudah menurunkanya, Intan melambai-lambaikan tangannya dengan senyum manisnya.

"Terima kasih banyak ya, Herman. Kalau ke sini lagi, jangan lupa janjimu lho!" katanya. Suaranya terdengar menyusup ke telinga.

"Buku-buku?"

"Ya."

"Beres," sahut Herman sambil melambaikan tangannya kemudian melajukan mobilnya. "Dan selamat tidur ya!"

"Terima kasih!" Intan tersenyum. Cara Herman mengucapkan ucapan selamat tidurnya itu tampak lucu. Seperti terhadap anak balita saja. Memang pada dasarnya, lelaki itu suka melawak. Pembawaannya menyenangkan. Semestinya lelaki seperti Herman sudah mempunyai kekasih, pikir Intan. Atau jangan-jangan

orang mengira ia dan Hernan mempunyai hubungan khusus sehingga menghambat pendekatan lelaki itu terhadap gadis lain.

Tetapi ah, tidak. Intan tersenyum sendiri. Sebab kalau memang ada seseorang yang sedang menjadi perhatiannya, lelaki itu pasti akan bercerita.

BAB 7

Pintu yang tiba-tiba terbuka di hadapannya melenyapkan pikiran Intan tentang Herman. Bahkan senyumnya juga sirna. Sebab di hadapannya berdiri Anton dengan wajah dingin.

"Mbok Dulah tadi muntah-muntah," lapor lelaki itu tanpa nada. "Sepeninggalmu tadi, kubawa dia ke dokter!"

Intan terkejut.

"Sampai serius begitu?" tanyanya. "Apa yang dikatakan oleh dokter mengenai penyakitnya?"

Anton tidak segera menjawab. Ditunggunya Intan ke dalam dulu. Hatinya mendongkol karena ia tidak jadi pergi, padahal teman-temannya pasti sudah menunggunya untuk bermain kartu. Apalagi ia tadi sempat melihat senyum di bibir Intan. Entah apa yang menyebabkan munculnya senyum itu. Tetapi apa pun itu, Anton jadi semakin jengkel karenanya. Sakit Mbok Dulah dipakainya untuk meletupkan rasa bersalah di hati adik angkatnya itu.

"Kena flu, dia. Dan tampaknya juga ada gejala sakit lambung. Pencernaannya kurang baik. Perutnya penuh gas!"

"Diberi obat?"

"Ya."

""Sudah dutebus?"

"Sudah!" Anton mendengus. "Nah, apalagi yang mau kau tanyakan? Aku akan mencoba menjawabnya dengan baik."

Intan melirik sejenak, berusaha tak mempedulikan sindiran Anton tadi.

"Dan kau tidak jadi pergi karenanya?" tanyanya kemudian.

"Apakah pertanyaanmu itu perlu kujawab?" Anton mendengus lagi.

Meskipun Intan berusaha untuk tak peduli tetapi perasaan bersalah muncul juga di hatinya. Dibayangkannya bagaimana Anton sibuk mengurus Mbok Dulah, membawanya ke dokter dan membelikannya obat.

"Aku sungguh tak mengira Mbok Dulah betul-betul sakit," gumamnya kemudian. "Sebab biasanya dia tak pernah sakit. Fisiknya kuat."

Anton menaikkan hidungnya dengan sengaja. "Dan satu hal lagi, Intan!" katanya kemudian. "Sakit Mbok Dulah menular. Maka kusuruh dia tidur di kamar Dudung. Dan untuk sementara Dudung akan tidur di garasi dengan dipan lipat!"

Intan terdiam. Dan sebelum kejengkelan Anton bertambah, lekas-lekas ia melihat Mbok Dulah di kamar Dudung. Tetapi perempuan itu tersenyum melihatnya dan segera menyuruhnya keluar dengan gerakan tangannya.

"Kata dokter, penyakit Mbok menular lho!" katanya. "Sana, keluar dari kamar ini, Den."

"Baiklah," sahut Intan. "Tetapi Mbok harus mau beristirahat sungguh-sungguh lho. Serahkan urusan rumah tangga kepadaku dan Dudung!"

"Baiklah, Mbok juga ingin lekas sembuh kok. Tak enak rasanya sekujur tubuh. Kaku-kaku, ngilu, dan telapak tangan serta kaki terasa panas!"

"Obatnya jangan lupa dimakan lho Mbok!"

"Pasti."

"Nah, cobalah untuk tidur, Mbok. Sudah malam lho..."

"Ya," Mbok Dulah menatap Intan sejenak.

"Eh, Den Anton tadi marah-marah ya?"

"Biasalah Mbok. Kalau dia yang pulang malam, aku tak boleh menegurnya. Tetapi kalau aku yang pergi, dia marah!" gerutu Intan.

"Tetapi apa pun itu, Den Intan harus mengurangi pergi-pergi malam dengan lelaki yang kata Den Intan tidak punya hubungan istimewa dengan Den Intan itu. Lebih baik tinggal di rumah daripada membuang-buang waktu, uang, dan tenaga."

Intan tertawa di dalam hatinya. Kata-kata yang sama ia lontarkan kepada Anton, kini tertuju kepadanya.

"Baiklah Mbok. Aku memang sudah berniat untuk mulai membatasi jarak di antara diriku dan Herman."

"Baguslah itu. Sekarang segeralah keluar dari kamar ini. Nanti ketularan lho."

Untunglah hari berikutnya adalah hari Minggu. Intan mempunyai banyak waktu untuk mengambil alih semua pekerjaan Mbok Dulah. Ditambah dengan membuatkan bubur untuk Mbok Dulah, sebab kata Anton, dokter menyarankan selama sehari atau dua hari ini Mbok Dulah makan bubur dulu.

Maka hari itu, Intan membuka-buka lagi buku catatan resep masakannya. Hampir seluruh resep yang ia salin di buku tebal itu merupakan masakan-masakan yang pernah diajarkan oleh almarhumah ibu angkatnya. Dengan penuh semangat Intan lalu menjadi ratu berkuasa tunggal di dapur. Ia memasak sayur kimlo supaya Mbok Dulah bisa ikut makan. Lalu ketika ia melihat tukang sayur membawa udang, udang itu dibelinya dan ia masak dengan cabai hijau menjadi oseng-oseng yang sedap. Kemudian ditambah empal

yang dibuatnya sedemikian rupa sehingga empuk, tetapi garing. Dan semua itu dibelinya dengan uangnya sendiri. Ia tak mau meminta uang sebagaimana yang sering dilakukan oleh Mbok Dulah kepada Anton yang memberinya jatah uang belanja dari hari ke hari.

Intan merasa lega hari itu Anton tidak terlalu lama bermain tenis. Ia ingin supaya Anton mau makan siang bersamanya untuk mengurangi ketegangan yang terjadi akhir-akhir ini di antara mereka berdua. Oleh sebab itu bukan main senang hatinya tatkala Anton yang sudah menukrkar pakaiannya yang basah dengan yang kering itu bertanya tentang aroma yang baru tercium olehnya.

"Apa yang kau masak hari ini, Intan?" tanyanya.

"Kenapa kau tanyakan itu?"

"Baunya enak."

"Sayur kimlo, oseng udang, dan empal."

"Perutku jadi lapar."

"Ayolah makan, kalau begitu. Aku juga sudah lapar!" Intan juga berusaha lebih ramah. "Ternyata, mengeluarkan energi fisik itu perlu diganti!"

"Tentu saja."

Mereka makan siang bersama dengan diam-diam. Ketika melihat Anton menambah nasi sampai dua kali

Intan tak mampu menahan senyumnya. Dan itu terlihat oleh Anton.

"Masakanmu enak!" Anton mengakui kepandaian Intan dengan terus terang. "Tak kusangka kau pandai memasak. Rasanya seperti masakan Ibu. Semuanya serba pas di lidah!"

"Tentu saja. Karena kepandaianku itu warisan dari Ibu."

Anton terdiam. Hatinya terusik. Warisan Ibu. Yah, memang Ibu tercinta telah meninggalkan warisan berwujud seorang gadis jelita dengan seluruh keahlian yang pernah dimilikinya. Permainan piano, memasak, caranya mengatur jalannya kehidupan rumah tangga. Dan juga gayanya menegur dan kafasihan bicara. Mbok Dulah yang juga merupakan anak didik almarhumah ibunya itu, tak mampu menyerap ajaran-ajarannya seperti cara Intan menyerap.

Tiba-tiba kerinduan Anton terhadap sang Ibu sedemikian kuat di batinnya. Ia teringat bagaimana sayangnya sang Ibu kepadanya. Apa pun yang dilakukan untuknya, selalu dibauri satu resep yang hanya khusus untuk dirinya. Yaitu, bumbu kasih sayang.

Pikiram itu mengentak lagi hati Anton. Sesuatu yang datang dari sudut hatinya yang paling dalan dan tersembunyi, menyeruak keluar menembus kesadarannya. Suatu pertanyaan besar dan tanda tanya

tebal mengharu biru perasaannya. Yaitu, apakah sang Ibu juga mewarisi bumbu-bumbu kasih sayang itu?

Pertanyaan besar dengan tanda tanya tebal itu terus mengganggu Anton, bahkan sampai di atas tempat tidur pada malam harinya. Dan alangkah tersiksanya dia tadi ketika makan malam juga ditemani oleh Intan dan gadis itu membuatkan makanan penutup, selada buah untuknya.

"Masih mau menambah nasi lagi, Mas?" tanya gadis itu setelah makan malam tadi.

"Cukup. Kalau makan siang menambah nasi lalu makan malam juga begitu, dalam tempo satu minggu saja aku sudah akan segemuk pesumo," Anton menjawab. "Kenapa kau tanyakan itu?"

"Aku membuat selada buah untuk makanan pencuci mulut!" jawab Intan sambil mengeluarkan makanan yang ditawarkannya itu dari kulkas. "Kecuali kalau kau buru-buru mau pergi."

"Aku tidak akan pergi malam ini. Mungkin kau yang mau pergi?"

"Tidak. Herman tahu kalau Mbok Dulah sakit dan memerlukan kehadiranku," Intan menjawab aambil meletakkan pinggan berisi selada buah yang dibuatnya sore tadi. "Nah, cicipilah!"

"Wah, seperti ada yang ulang tahun saja!" dengan senang hati Anton menyendok selada buah ke atas piring kecilnya, dan langsung masuk ke mulutnya. "Aduh, enak sekali ini, Intan!"

"Ini tadi mumpung aku sedang ingin bereksperimen di dapur," sahut Intan. "Bagaimana, cocok.dengan selera?"

"Cocok sekali. Yang seperti ini pernah dihidangkan oleh Ibu beberapa waktu sebelum beliau sakit, ketika aku datang menjenguknya..." Anton menjawab pelan.

Anton tidak bisa cepat tertidurseperti biasanya. Ganjalan hatinya sejak pertanyaan besar dengan tanda tanya tebal itu mengganggunya, sangat meresahkan dirinya. Samar-samar ia ingat di masa ketika ia masih mahasiswa, beberapa tahun yang lalu. Saat itu ia sudah mulai menyusun skripsinya. Sifat keras kepala dan manjanya menyebabkan ia tak mau diganggu oleh siapa pun kalau sedang bekerja di kamarnya. Tetapi ketika itu ibunya masuk ke kamarnya tanpa peduli apa pun dan bahkan meminta bantuannya.

"Hujan di luar semakin deras, Ton!" kata perempuan itu. "Jemputlah Intan di kampusnya. Pagi tadi ia agak pilek dan pasti tidak membawa payung karena pagi tadi.cuaca begitu cerah!"

"Yang lain-lain tidak bisa menjemput?"

"Siapa? Ketiga kakakmu yang sudah berkeluarga itu?" ibunya menggelengkan kepalanya. "Kamu itu bagaimana sih? Apalagi jam-jam begini, mereka semua kan masih ada di kantor."

"Mbok Dulah?"

"Yah, sudahlah kalau kau tidak mau menjemputnya..." ibunya beranjak keluar kamar. "Kasihan Intan. Mudah-mudahan hujan lekas berhenti."

Anton memandang keluar jendela. Hujan saat itu sedang lebat-lebatnya. Sesekali kilat menyambar nun jauh di sana. Hatinya pun luluh. Sebab sesungguhnya ia sangat menyayangi Intan seperti kedua orangtuanya menyayangi anak angkat mereka. Oleh karena itu meskipun dengan menggerutu, ia berangkat juga dengan mobil peninggalan almarhum ayahnya, mengarungi jalan taya di bawah curahan hujan lebat.

Saat Anton sampai di kampus tempat Intan baru mengawali kuliahnya, tempat itu sudah sepi. Hanya tinggal beberapa orang mahasiswa lama yang sedang duduk-duduk mengborol menunggu hujan berhenti. Ia tidak melihat Intan. Tetapi tatkala ia baru akan turun mencarinya, dari sudut bangunan muncul gadis itu berlari-lari ke arahnya. Pakaiannya lebih banyak yang basah daripada yang kering.

"Kok tidak sabaran sih. Aku pasti akan mendekatkan mobil ini sampai ke tempatmu tadi!" gerutu Anton begitu Intan masuk mobil.

"Aku sudah terlanjur basah sih Mas," jawab Intan. "Tadi aku mengejar angkutan umum tetapi ternyata penuh sesak sehingga aku kembali kemari lagi."

"Kenapa tidak menunggu di dalam sih, masa di sudut begitu!" Anton menggerutu. "Kena tampias air kan? Kata Ibu, kau pilek. Kok tidak bisa menjaga diri!"

Intan tertunduk.

"Jangan marah Mas. Aku... aku tak mau menunggu di dalam karena pakaianku basah. Terutama di bagian depan. Ada banyak lelaki di situ..." gadis itu malu-malu.

Tanpa sadar Anton menatap ke arah adik angkatnya dan segera tahu mengapa gadis itu merasa malu. Pakaian bagian depannya yang basah telah menyembulkan bagian dadanya yang ranum. Tatkala ia melihat bagian atas tubuh gadis itu, Anton melihat rambut yang basah, anak-anak rambut yang melekat di dahi dan wajah yang polos. Dalam keadaan seperti itu, Intan memang bisa menjadi pemandangan yang sangat menarik. Dan dalam keadaan seperti itu, ia justru memperlihatkan kemolekannya sebagai seorang perempuan.

Anton ingat betul sejak peristiwa itu hatinya sering berdebar-debar setiap berdekatan dengan Intan. Dan ia menjadi sangat malu karenanya. Sebagai kompensasinya, ia semakin sering menggerutu dan bersikap acuh tak acuh terhadap gadis itu. Dan dibiarkannya gadis-gadis

lain merubunginya seperti laron merubungi lampu di musim hujan seperti saat itu.

Sekarang, beberapa tahun telah berlalu dan Anton seolah telah melupakan hal-hal semacam itu karena seluruh ingatan yang memalukannya itu telah ditenggelamkan dan dikuburkannya dalam-dalam di relung hatinya yang paling dasar. Tetapi beberapa minggu lalu, ia kembali disadarkan betapa daya tarik itu masih mampu menggetarkan dadanya tatkala ia menatap mata, sinar mata, dan bentuk bibir Intan ketika mengemukakan suatu pendapat sedemikian hidupnya. Lalu selama beberapa minggu berikutnya ia berhasil menenggelamkan lagi getar-getar itu dan menjalani kehidupannya seperti semula.

Tetapi malam ini seolah seluruh usahanya itu sia-sia belaka. Apa yang tersembunyi dan apa yang terkubur di dasar hatinya meledak keluar dan mengambang ke permukaan. Pertanyaan besar dengan tanda tanya tebal itu terus tergiang-ngiang di dalam pikirannya. Apakah di dalam masakan Intan ada bumbu kasih sayang? Apakah di dalam sikapnya ketika mengingatkannya untuk meninggalkan gaya hidupnya itu juga dibumbui dengan kasih sayang?

Anton merasa benci kepada dirimya sendiri karena pertanyaan itu telah mengganggu tidurnya dan menunjukkan suatu bukti bahwa selama ini bagian hatinya terasa kosong, hampa, dan mendambakan kasih sayang yang setulus.kasih sayang seorang ibu. Bahwa ia telah berfoya-foya dengan teman-temannya silih

berganti itu pun merupakan suatu jawaban bahwa ia ingin menxari sesuatu yang sekiranya dapat mengisi kekosongan yang mengangakan batinnya itu.

Hari Senin petang Mbok Dulah masih belum bangun dari tempat tidur. Suhu tubuhnya masih di atas normal. Pagi harinya, Intan sudah menyuruh Dudung membuatkan bubut untuk Mbok Dulah. Sedangkan untuk lauk makan siang, Intan menyuruh pemuda tanggung itu membeli soto di warung depan. Lalu siang harinya begitu pulang dari mengajar, Intan langsung memasak untuk makan malam. Ada untungnya bekerja sebagai guru, pikirnya dengan suka hati. Seandainya ia masih bekerja di kantor dan pulang ke rumah baru sesudah pukul enam, bagaimana mungkin ia mempunyai waktu untuk memasak, kalau terjadi hal-hal darurat seperti ini.

Jadi demikianlah malam.harinya Intan berhasil menyiapkan rawon, perkedel, dan telor asin yang dibelinya kemarin. Untuk makanan pencuci mulut, ia membuat puding coklat yang mudah.

"Masakan yang ini juga warisan Ibu kelihatannya!" kata Anton akhirnya duduk di muka meja makan malam itu.

"Ya, memang. Enak?"

"Sangat enak dan mengobati kerinduanku kepada.Ibu."

"Ibu memang mempunyai sesuatu yang khas, yang membuat orang mengenang beliau dengan kenangan manis dan tentu saja membangkitkan kerinduan."

"Kau juga mewarisi itu, Intan!" komentar Anton sambil lalu.

Intan tertegun beberapa saat lamanya kemudian pipinya menjadi kemerah-merahan. Sesuatu yang pernah dikagumi oleh Anton karena di zaman sekarang ini sudah sulit menjumpai pipi seorang gadis yang kemerah-merahan karena malu.

"Kau berlebihan memujiku!" gumamnya kemudian. Lalu setelah beberapa saat lamanya, ia mengubah pokok pembicaraan. "Pudingnya mau?"

"Sedikit saja," jawab Anton. "Aku mau tiduran sebentar. Seharian tadi pekerjaanku di kantor banyak. Nanti kalau malam-malam aku terbangun, akan kulanjutkan makan pudingnya. Masih tersisa kan?"

"Masih. Padahal aku tadi telah memotong untuk Mbok Dulah dan Dudung."

"Masukkan saja ke kulkas, nanti juga habis."

"Kau tidak pergi lagi malam ini, Mas?"

"Tidak. Sebab katamu aku sudah terlalu banyak berfoya-foya dan sudah harus memikirkan masa depan."

"Menyindir?" Intan cemberut.

Anton tertawa, lalu berdiri.

"Aku mau tiduran sebentar. Kalau ada telepon dari mana pun bilang bahwa aku sedang pergi."

"Oke."

Intan langsung membereskan meja makan dan menyingkirkan piring-piring ke dapur. Sesudah itu ia menjenguk Mbok Dulah lagi dan merasa lega bahwa perempuan itu sudah lebih baik. Tetapi meskipun demikian ia tetap menyuruh perempuan itu untuk tidak bekerja dulu.

"Kalau memang besok sudah bisa makan nasi, makanlah. Tetapi untuk bekerja, jangan dulu lho!" katanya. "Besok pagi sebelum berangkat, aku akan menyiapkan sop untukmu, Mbok. Nasinya biar Dudung yang memasakkan."

"Mbok jadi merrpotkan Den Intan kan?" perempuan paro baya itu menyesali dirinya sendiri.

"Ah, cuma begitu saja kok, Mbok!" ucap Intan sambil tertawa. "Kalau bicara soal repot-merepotkan, akulah yang lebih banyak membuatnu repot."

"Tetapi Den Intan terpaksa harus bangun lebih pagi dari biasanya, untuk membuat sop."

"Tidak, Mbok. Kebetulan besok ada rapat guru. Murid-murid diliburkan sehari dan aku masuk lebih siang!" jelas Intan lagi. "Lglagi pula, bahan-bahannya sudah kusiapkan sore tadi. Tinggal memasak saja."

"Sop apa sih Den?"

"Biasa, untuk menambah kekuatanmu. Sop ayam kampung, sayuran, dan sosis. Kuberi makaroni sedikit. Bagaimana?"

"Kedengaranmya enak."

Intan tertawa. Sesudah menanyakan apakah obatnya sudah diminum, gadis itu keluar dari kamar Mbok Dulah, lalu menonton film. Kira-kira jam 8, Anton keluar lagi dari kamarnya.

"Lho, katanya mau tiduran sebentar. Kok keluar lagi?" tegurnya.

"Aku ingat tentang sesuatu yang harus kuselesaikan!" jawab Anton. "Jadi malam ini terpaksa pergi sebentar."

Perkataan Anton terhenti karena melihat pandangan mata Intan yang tajam itu mengandung cemoohan. Karenanya begitu selesai menarik napas, ia segera melanjutkan perkataannya yang terputus tadi.

"Betul-betul suatu urusan, bukan foya-foya..." jelasnya.

"Yang tahu kan dirimu sendiri, Mas!" Intan mengedikkan kepalanya. "Lagi pula, itu bukan urusanku kok!"

Anton terdiam. Dan Intan membiarkan lelaki itu pergi. karena lelah setelah seharian bekerja, Intan tidur lebih cepat dari biasanya. Jadi ia tidak tahu pukul berapa Anton pulang. Tetapi pagi harinya setelah ia selesai membuat sop dan menyiapkan sarapan untuk semuanya, Anton belum juga keluar meskipun saat itu sudah hampir jam 7. Biasanya Anton berangkat sekitar pukul 7 seperti saat itu. Intan jadi kesal karenanya, lelaki itu pulang sampai larut malam lagi. Atau malah sampai menjelang dini hari.

Dengan hati kesal, ia terpaksa mengetuk pintu kamar Anton yang masih tertutup rapat itu.

"Mas, sudah siang lho!" gerutunya. "Nanti terlambat. Dan sarapanmu sudah kusiapkan sejak tadi. Hampir dingin!"

Tidak ada jawaban dari dalam kamar. Rasa jengkel Intan menjadi-jadi. Ia ingat kepada almarhumah ibu angkatnya lagi. Anton dulu termasuk anak bandel dan manja.

"Mas, sarapanmu sudah dingin lho!" katanya lagi dengan suara lebih keras dan ketukan tangan lebih nyaring.

Sekarang terdengar sahutan dari balik pintu tertutup itu. Tetapi cuma terdengar sebagai gumaman belaka. Karenanya Intan mengetuk sekali lagi.

"Mas, bangun!" panggilnya. "Nanti terlambat lho!"

Sekarang suara gumaman itu malah hilang. Dengan rasa jengkel yang semakin membubung, Intan terpaksa memutar pegangan pintu. Ternyata tidak dikunci dan kamar lelaki itu masih gelap.

"Gelap seperti gua!" gerutunya sambil membuka jendela dan menyingkirkan tirainya ke samping kiri dan kanan. Sekarang ia baru dapat melihat apa yang terjadi. Dilihatnya Anton tidur bergelung dengan selimut. Ia tahu, tidak seperti itu kebiasaan tidur kakaknya kendati kamarnya ber-AC. Oleh sebab itu AC dimatikannya. Udara sehat dari luar yang masuk akan lebih baik bagi kesehatan.

"Mas, kenapa?" tanyannya sambil mendekat. "Kenapa?"

"Mmmmm," suara Anton terdengae berat.

"Tidak pergi ke kantor?" Intan mulai curiga jangan-jangan kakak angkatnya itu sakit. "Sudah siang lho!"

"Tidak..." Anton bergumam sambil sedikit menggerakkan kepalanya.

"Kenapa?" kecurigaan Intan semakin pekat.

"Badanku tak karuan rasanya."

Intan menjulurkan tubuhnya dan menyentuh dahi dan leher Anton. Terasa panas sekali.

"Kau sakit, Mas!" katanya. "Badanmu panas sekali."

"Ya..."

Intan terdiam sesaat lamanya. Ia ingat peristiwa semalam. Sebelum Anton pergi entah untuk ueusan apa, ia tiduran lebih dulu. Dan itu bukan kebiasaannya. Jadi, perasaan tak enak itu sudah dirasakan petang kemarin. Dan toh ia tetap pergi.pada malam harinya.

"Sejak kapan sakitmu itu?" pancingnya kemudian.

"Baru tadi pagi!"

"Bohong!" Intan langsung saja menyerangnya. "Kau sudah merasa tak enak badan sejak petang kemarin. Aku ingat, kau hanya mengambil puding sedikit. Padahal itu adalah kesukaanmu. Lalu kau bilang mau tiduran sebentar."

Anton tidak menjawab. Intan mulai mengomel lagi.

"Sudah begiti, pergi pula malam-malam. Entah sampai pukul berapa, aku tak tahu!" gerutunya. "Mas, Mas! Yang bisa menjaga kesehatanmu ini, bukan aku, bukan orang lain. Tetapi kau sendiri! Tahu!"

"Aku sedang sakit, Intan. Jangan kau marahi..."

"Aku jengkel sih. Diberi tahu baik-baik, tak mau dengar."

"Aku ketularan Mbok Dulah!"

"Jangan mencari kambing hitam!" Intan memotong. "Aku lebih banyak berdekatan dengan Mbok Dulah tidak apa-apa. Kenapa? Karena aku cukup beristirahat."

"Sudahlah..."

"Tidak, itu tak bisa diselesaikan dengan kata 'sudahlah'. Kau harus ke dokter."

"Nanti sore saja. Kau berangkatlah ke sekolah."

"Sekarang minum obat biasa dulu ya untuk pertolongan pertama!" suara Intan lebih lembut dari sebelumnya. "Dan banyak minum kalau suhu sepanas ini. Jangan sampai ginjalmu kering. Nanti kuambilkan minum. Bisa kutinggal kan?"

"He eh."

"Aku akan segera pulang seusai rapat di sekolah nanti," kata Intan lagi. "Kuantar kau nanti ke dokter."

"Sekarang maukah kau menolongku?" Anton sedikit mengangkat kepalanya yang terasa berat itu.

"Apa?"

'Telepon Yanti. Katakan bahwa aku sakit sehingga tak bisa memenuhi janjiku mengantarnya ke pesta saudaranya."

"Baik."

Selama Intan berada di ruang rapat bersama para guru lainnya, pikirannya berulang kali lari kepada Anton. Mudah-mudahan sakitnya cuma flu biasa. Bukan penyakit serius yang menakutkan. Belum lama ini ada tetangganya yang sakit demam berdarah karena terlambat mengetahui penyakitnya, orang itu meninggal dunia, padahal dia suah dewasa. Jadi, demam berdarah sekarang juga menyerang kaum dewasa. Dan orang kurang waspada.

Sejak tetangganya itu ketahuan sakit demam berdarah, kompleks runah tinggal mereka sudah disemprot atas perintah ketua RT. Jadi mudah-mudahan saja penyakit Anton hanya flu saja karena tertular Mbok Dulah. Dan Anton benar-benar harus mulai mengurangi keluyuran malamnya. Apalagi, dengan Yanti.

Yanti, salah seorang kawan akrab Anton, sudah tidak asing lagi bagi Intan. Dengan Honda bebeknya, perempuan itu sering datang ke rumah, berlama-lama di sana tanpa merasa risih. Meskipun kamar Anton tidak ditutup, Yanti seringkali mengobrol dengan Anton di kamarnya. Intan sering merasa sebal melihatnya.

Semodern apa pun orang zaman sekarang, semestinya ada hal-hal ketimuran yang masih harus dijunjung tinggi. Mengobrol di kamar lawan jenis berduaan saja meskipun pintunya tidak ditutup. Tak enak dilihat .

Intan lebih menyukai Nining yang lembut. Lain-lainnya, lebih mirip Yanti. Cantik, lincah, senang berdandan, dan tampak gemerlap. Dan ia yakin, seandainya almarhumah ibu angkatnya melihat gadis-gadis itu, pasti Nininglah yang cocok di hatinya. Tetapi yah, terhadap Nining, Anton tidak terlalu dekat.

Seperti yang dijanjikan, Intan pulang lebih cepat dari yang direncanakanya. Tetapi baru saja ia bermaksud memanggil penjaga sekolah untuk mencarikannya taksi, ada telepon dari Herman untuknya.

"Pacar nih ya?" teman sesama guru menggodanya. Ia yang mengangkat telepon.

"Bukan," Intan tersenyum. "Teman biasa. Kebetulan temanku itu dinas keluar dan ada di sekitar daerah sini. Ia mau mengantarkanku pulang."

"Wah, senangnya..."

"Tentu saja. Aku tak jadi mengeluarkan uang untuk taksi."

Itu benar. Belum lama Intan mengobrol dengan temannya itu, mobil Herman masuk. Dengan segera ia meraih tas dan langsung pamit.

"Telepon dari mana tadi kok cepat betul sudah sampai?" tanyanya kepada Herman begitu duduk di samping lelaki itu.

"Kalau sedang tugas keluar begini, kan dibekali telepon genggam," jelas yang ditanya.

"Tetapi, kenapa memakai mobil pribadi? "

"Karena aku tak mau naik mobil kantor. Dengan mobil pribadi, aku mendapat uang bensin. Kan lumatan!" ucap Herman.

Intan tersenyum. Hubungannya dengan Herman semakin menyenangkan karena mereka sudah mampu menempatkannya pada tataran persahabatan. Dan itu jauh lebih tulus daripada kalau di antara mereka ada cinta. Sebab dengan demikian mereka bisa bicara apa saja tanpa harus menenggang perasaan. Tidak ada tuntutan pula. Dan tidak ada warna-warna perasaan yang berkaitan dengan rasa cemburu.

Mula-mula Herman yang menaruh perasaan tertentu kepada Intan masih mengharapkan perkembangan baru dalam hubungan mereka. Tetapi lama kelamaan, ia dapat merasakan enaknya hubungan yang tidak diwarnai cinta tak ada ikatan yang kadang-kadang mengurangi kebebasan.

"Dari sini langsung pulang?" tanya Intan kemudian.

"Ke kantor dulu sebentar. Aku harus melaporkan pekerjaanku!"

"Sudah makan?"

"Sudah."

"Sungguh? Kalau belum, kuajak kau makan di rumah!"

"Kalau soal urusan perut, kapan sih aku pernah bohong? Sungkan saja pun tidak!" Herman tertawa. "Tetapi aku memang sudah kenyang sekarang ini. Dan aku harus segera ke kantor."

"Sudah tahu waktunya sempit kok menjemputku dulu?"

"Karena kebetulan aku ada di sekitar tempatmu mengajar, aku berpikir siapa tahu kau sudah selesai mengajar. Pikirku pula, daripada kau berdesakan di bus dan mencium bau keringat tujuh rupa, kan lebih nyaman duduk di sini, di samping lelaki muda ganteng begini!"

Intan tertawa mendengar gurauan itu. Dengan bersenda gurau, perjalanan jadi terasa lebih cepat sampai di tempat.

"Terima kasih ya Herman..." Intan membuka pintu mobil Herman yang berhenti di muka pintu pagar rumahnya yang terbuka. Tetapi pada saat itu Yanti keluar

dari halaman dengan Honda bebeknya sambil melambaikan rangannya ke arah Intan.

"Ayo Dik Intan!" pamit gadis yang baru keluar dari halaman rumah itu dan langsung melarikan motornya ke jalan raya.

"Ayo, Mbak!"

"Kau kenal dia, Intan?" tanya Herman tiba-tiba.

"Tentu saja. Dia teman Mas Anton. Kenapa?" tanya Intan. "Kau juga kenal.dia?"

"Tidak. Tetapi aku sering melihatnya. Tetapi mudah-mudahan bukan orang yang sama..."

"Apa sih maksud bicaramu itu?" Intan tak jadi turun.

"Ah, tidak..."

"Bohong. Pasti ada sesuatu!" intan menuntut. "Kenapa sih?"

"Aku tadi kan mengatakan mudah-mudahan bukan orang yang sama. Mata dan pendengaran orang bisa keliru kan?"

"Iya. Tetapi apa yang kau ketahui tentang Mbak Yanti?"

"Sekali lagi, mudah-mudahan aku keliru melihat orang. Sebab orang yang kukenal itu bukan gadis baik-baik. Kata orang, gadis itu mau dibawa siapa.saja asal dompetnya tebal. Tetapi Intan, itu orang yang kukenal. Teman Mas Anton tadi hanya mirip saja dengan orang itu. Jadi, tak usah dipikirkan. Apalagi dibicarakan. Aku toh cuma melihatnya selintas tadi."

"Ya, mungkin kau keliru mengenali orang. Mbak Yanti orangnya baik kok!"

"Syukurlah!"

Tetapi sepeninggal Herman, Intan dirasuki pikiran tak enak. Ada sesuatu yang benar dari perkataan Herman tadi. Sepanjang pengenalannya dengan Yanti, Intan tahu bahwa teman kakaknya itu sering menelepon ke rumah untuk mengajaknya pergi. Dan Anton selalu menurutinya. Entah menonton, entah makan-makan, entah jalan-jalan ke mal, entah pula berbelanja ke supermarket untuk kebutuhannya. Rasa-rasanya Herman tidak keliru melihat orang.

Tetapi yah diam-diam Intan juga berharap sama seperti Herman tadi. Mudah-mudahan yang dibicarakan oleh Herman tadi bukan orang yang sama.

Namun seandainya benar demikian, Intan tak mau tinggal diam. Demi almarhumah ibu angkatnya, ia merasa harus menyelamatkan Anton. Kakak angkatbya itu tidak boleh sampai terjatuh ke dalam pelukan gadis yang tidak baik.

BAB 8

Wabah influenza yang menyerang rumah Anton tidak sampai menjangkiti Intan. Gadis itu bersyukur karena usahanya untuk mempertahankan diri dari kemungkinan tertular penyakit, berhasil. Ketika mengantar Anton ke dokter waktu itu, ia minta resep untuk membeli vitamin-vitamin yang perlu sebagai penjaga diri. Di rumah pun Intan tak mau memboroskan tenaganya.

Demikianlah sampai Mbok Dulah bisa melakukan kegiatannya sehari-hari kembali dan Anton jhga bisa bekerja sebagaimana biasanya, barulah Intan merasa serumah sudah kembali normal.

Hari Sabtu malam Minggu, sampai jam setengah tujuh petang, Anton masih tenang-tenang duduk di muka pesawat televisi. Ia belum berani berolah raga. Intan juga tidak mempunyai acara bermalam panjang. Ia sudah mengatakan kepada Herman yang semula ingin mengajaknya pergi ke rumah Susi bahwa ia ingin beristirahat di rumah. Oleh sebab itu untuk menyenangkan dirinya sendiri, ia bermain piano. Sejak Intan pindah bekerja dan menjadi guru, murid-muridnya yang belajar piano kepadanya pada hari Sabtu, ia pindahkan harinya. Hari Sabtu sesudah ia pulang mengajar dipakainya untuk memanjakan dirinya sendiri. Bukan untuk mengajar.

Permainan piano Intan terus bergema mengisi gelombang-gelombang udara memenuhi udara rumah. Dan lagu-lagu indah itu pun mengalir dari satu lagu ke lagu yang lain. Dan Intan baru menghentikan tarian

jemarinya tatkala hidungnya mencium aroma parfum segar yang biasa dipakai oleh Anton. Ia menoleh ke belakang dan melihat Anton sudah berpakaian rapi, tampaknya sedang bersiap-siap mau pergi.

"Mau ke mana?" tanyanya kepada lelaki itu.

"Ada urusan..."

"Bagaimana kalau urusan itu ditunda dan kau tetap tinggal di rumah saja?" Intan memberanikan diri untuk menegur sang kakak angkat itu. "Kau baru saja sembuh dari sakit. Dokter sudah mengatakan bahwa untuk sementara ini kau jangan sampai kena angin malam. Atau kau mau melupakan saran itu?"

"Aku sudah sembuh, Intan."

"Tetapi belum sesempurna biasanya. Sesekali aku masih mendengar suara batukmu. Jadi demi kepentingan dirimu sendiri sebaiknya malam Minggu ini kau tidak pergi ke mana-mana dulu!"

"Lalu kau suruh aku menjaga pintu untukmu?" Anton mendengus. "Kau mau pergi dengan Herman-mu kan?"

"Dia bukan Herman-ku!" Intan menjawab cepat. "Dan aku juga tidak akan pergi ke mana-mana malam ini. Aku sudah mengatakan kepada Herman bahwa malam ini aku akan menemanimu!"

"Sungguh manis sekali pengorbananmu itu, Intan!" Anton menanggapi ucapan Intan tadi dengan suara lembut. "Cuma sayangnya aku harus melunasi janjiku pergi dengan Yanti yang tertunda waktu aku sakit tempo hari."

"Mbak Yanti pasti akan memahanimu kalau kau menundanya lagi sampai kau betul-betul sudah sehat kembali!"

"Yanti pasti tersinggung kalau sampai dua kali aku menunda janjiku!" Anton menyisir rambutnya dengan telapak tangannya. "Kau belum kenal betul dengannya."

"Aku cukup mengenal dia dengan baik. Oleh sebab itu aku merasa heran kenapa dia tidak membiarkanmu tinggal di rumah sebelum kesehatanmu benar-benar prima kembali," kata Intan. "Sebab menurut alur pemikiranku, kalau Mbak Yanti benar menyayangimu pasti ia tidak menyetujui kepergianmu. Atau mungkin saja ia akan datang kemari untuk menemanimu di sini. Mbak Yanti sudah biasa keluar-masuk di sini kan? Seperti dulu-dulu sebelum aku tinggal di rumah ini lho! Daripada pergi keluar malam kan? Sekali-kali kalau memang perlu, melanjutkan keramaian rumah ini sebelum aku tinggal di sini."

"Siapa yang bilang mengenai hal itu?" tanya Anton sambil mengerutkan dahinya.

"Soal siapa yang memberi tahu, itu tidak penting. Tetapi bahwa kebiasaanmu mengumpulkan teman-

teman di sini sudah kau hilangkan, aku harus berterima kasih. Kau telah menenggang perasaanku dengan mengorbankan kebiasaan-kebiasaanmu demi menjaga perasaanku sebagai gadis udik yang pasti akan terkejut melihat gaya hidup macam itu!"

Anton tidak menjawab. Tetapi dari wajahnya, Intan tahu bahwa kakak angkatnya itu merasa kesal karena ditegur dan dicela. Dan itu terbukti ketika Intan melihat tangan Anton meraih kunci mobil langsung pergi begitu saja.

Intan marah sekali. Dikejarnya Anton sampai ke garasi.

"Mas, dengarkan aku!" katanya. "Jangan pergi! Kau masih belum sehat betul. Kalau sampai kambuh, itu akan lebih berat lagi. Dan kau jangan berpendapat bahwa aku melarang ini hanya demi dirimu saja, tetapi juga atas nama almarhumah Ibu!"

Anton tertegun dan berdiri dengan diam beberapa saat lamanya, tetapi sebentar kemudian tekadnya muncul lagi.

"Untuk malam ini saja kok, Intan. Besok aku akan beristirahat dan baru akan keluar rumah lagi kalau fisikku sudah fit kembali," katanya.

Melihat kekeraskepalaan Anton, mata Intan yang indah itu mulai diwarnai air mata karena frustasi.

"Kau tidak bisa diberi tahu!" katanya. "Bayangkanlah apa yang akan Ibu katakan seandainya beliau masih hidup..."

Anton tertegun lagi. Untuk kesekian kalinya seperti akhir-akhir ini terjadi, ingatannya lari ke masa lalu. Pesona yang ia saksikan pada wajah Intan yang jelita dengan mata besar, indah, dan berselaput air mata itu menyiksa dirinya sama seperti dulu. Ia merasa malu karena telah terpesona oleh adik angkatnya sendiri. Ada sesuatu yang menyebabkan ia ingin berlari menghindari kenyataan yang mendera batinnya itu.

"Soalnya aku sudah terlanjur berjanji dengan Yanti, Intan. Sudah dua kali aku mengecewakannya!" ucapnya lama kemudian, sesudah ia berhasil menyingkirkan perasaannya yang tak enak tadi.

"Kau bisa menelepon Mbak Yanti, Mas. Ia pasti tahu itu. Dan lagi pula, masih banyak malam-malan yang lain kan..."

"Tidak bisa, Intan. Yanti pasti akan mencari pengawal lain!" Anton yang mulai melunak tadi, kembali mengeras.

"Kalau begitu, berarti Mbak Yanti tidak menyayangimu dengan sungguh hati!"

"Jangan macam-macam!" Anton membentak. "Dan masuklah ke dalam, jangan menghalangi jalanku. Aku

harus pergi dan apa pun yang akan terjadi nantinya, itu tanggung jawabku! Kau tak usah mengurusinya!"

Dengan gerakan kasar Anton menyingkirkan tubuh Intan dan langsung masuk ke dalam mobilnya. Air mata yang semula hanya memenuhi mata Intan, mulai mengalir ke atas pipinya. Merasa frustasi seperti itu, akal sehat Intan mengabur. Yang ada dalam pikirannya hanyalah mengusahakan bagaimana caranya menginsafkan Anton. Tetapi karena yang bicara saat itu adalah emosinya, akal sehatnya tak berfungsi dengan baik. Jadi yang terpikirkan olehnya saat itu adalah menyakiti hati Anton. Hendak ditunjukkannya bahwa ia juga bisa berbuat semaunya sendiri tanpa mempedulikan perasaan orang.

Ia ingat, Susi dan Akex mengajak teman-teman dekatnya untuk mengadakan makan malam bersama dengan tema serba dibakar. Mereka berdua akan menyiapkan alat bakaran lengkap dengan bumbu-bumbunya. Sedangkan bahan-bahan yang ia sediakan adalah ikan baronang dan jagung manis. Dan karena acara itu bertema dari kita untuk kita, maka mereka yang mau bergabung, membawa sesuatu untuk dibakar. Waktu itu Intan sudah bersedia membawa potongan filet kakap. Tetapi akhirnya batal karena wabah flu dalam rumahnya. Tetapi kini dalam kemarahannya kepada Anton, ingatan kepada acara makan-makan serba bakar dari kita untuk kita itu mengganggunya. Dan menang.

Ia segera menukar pakaiannya dan bahkan membawa baju ganti kalau-kalau diperlukan. Kemudian

dari kulkas ia mengambil kentang dan mentega. Kentang itu sedianya akan dibuat perkedel besok. Tetapi dibawanya itu ke rumah Susi, siapa tahu ada yang suka kentang bakar dengan diolesi mentega.

Kehadiran Intan tentu saja disambut dengan gembira oleh teman-temannya. Sebab meskipun mereka baru berteman selama 3 bulan, tetapi keakraban itu tetap terjalin sampai sekarang. Bukan saja karena Herman suka mengajaknya berkumpul dengan mereka, terutama dengan Alex dan Susi, tetapi juga karena Intan sendiri mempunyai pembawaan alami yang menyenangkan.

"Katanya tidak jadi datang!" sambut Susi. "Aku sudah marah kepada Herman karena tidak bisa membujukmu keluar rumah!"

"Sebenarnya memang aku belum berani keluar rumah terlalu sering. Wabah flu di rumahku merajalela. Kalau aku kurang istirahat bisa-bisa kena tular. Apalagi selama satu minggu sebelumnya aku sudah melakukan peran berganda-ganda. Ya jadi ART, ya jadi perawat, ya jadi ibu rumah tangga, ya guru."

Jawaban Intan membuat teman-temannya tertawa.

"Lalu apa yang mengubah rencanamu?" tanya Herman kemudian.

"Mas Anton. Kami bertengkar tadi!"

"Yah, sudahlah. Kita lupakan itu dan mari kita mulai saja acaranya. Apa dulu nih yang dibakar?"

Begitulah acara makan malam berbakar ria itu berlangsung sampai malam. Mereka makan, mengobrol, bercanda, menonton DVD yang dibeli Susi, dan terakhir berkaraoke.

Jam sebelas lewat, Herman mengajak Intan pulang.

"Ayo kuantar pulang, Intan!" katanya. "Sudah malam."

"Tidak. Aku ingin menginap di sini. Boleh Susi?" tanya Intan yang menunjukkan kalimat terakhirnya itu untuk Susi. "Tolong tanyakan kepada orangtuamu."

"Pasti boleh. Sering kok teman-temanku menginap di sini kalau ada acara tertentu atau belajar bersama," Susi menjawab sesuai dengan kenyataan. "Tetapi apakah kau sudah minta izin kepada kakakmu, Intan?"

"Buat apa? Dia seenaknya sendiri, aku juga mau seenakku sendiri. Dan karena aku belum pernah menginap di rumah orang pasti kakakku akan marah. Dan memang itulah yang kuharapkan."

"Wah, bandel juga kau, Intan."

"Aku cuma sekadar mau memberi pelajaran saja kepadanya."

Intan tidak mau tidur sendirian meskipun ada kamar kosong bekas kamar kakak perempuan Susi yang sekarang sudah berkeluarga. Ia memilih tidur bersama Susi meskipun tempat tidurnya tidak terlalu lebar. Mereka mengobrol dan akhirnya Susi menanyakan secara lebih rinci mengenai persoalan yang dialami oleh Intan dengan kakaknya. Pikirnya, siapa tahu ia bisa memberi semacam saran.

Dengan senang hati Intan menceritakan peristiwa yang dialaminya petang tadi.

"Yang membuatku kesal, Sus adalah ketakutan Mas Anton kehilangan Yanti. Sebab katanya kalau ia tidak bisa mengawal Mbak Yanti, gadis itu pasti akan mencari pengawal lain," Intan mengakhiri ceritanya. "Heran aku. Gadis seperti Yanti kok diutamakan!"

"Pasti cantik sekali gadis itu!" komentar Susi.

"Cantik sih cantik, Susi. Tetapi juga tidak sangat istimewa. Itu bicara kalau soal fisik. Kalau bicara soal lebih mendalam, wah, aku tak bisa memberi komentar banyak-banyak. Aku hanya bisa menceritakan padamu bahwa gadis itu tidak mencerminkan gadis timur. Keluar masuk rumah dan bahkan juga kamar tidur semaunya sendiri tanpa mengucapkan ba atau bu sama.sekali. Mana kalau dandan serba wah. Hampir semua pakaiannya memperlihatkan lekuk liku tubuhnya yang seksi!"

Susi tertawa.

"Aku bisa membayangkannya. Kebetulan pula aku mempunyai teman bernama Yanti yang juga brengsek. Herman tahu itu meskipun ia tidak kenal. Namanya Rumiyanti."

"Lho Mbak Yanti juga bernama Rumiyanti!" Intan tertarik dengan cerita Susi tadi. Sebab tiba-tiba ia teringat cerita Herman tentang perempuan bernama Yanti yang dikatakannya sebagai 'bukan perempuan baik-baik'.

"Oh ya? Rumah Yanti teman kakakmu itu di mana?"

"Persisnya aku tak tahu. Tetapi ia tinggal di sekitar Jalan Mahoni kalau tidak salah."

"Oooo, ya dia itu orangnya. Dia suka sekali keluyuran dengan Honda bebeknya kan?"

"Tepat sekali."

"Rambutnya sebahu dan seringkali dibiarkan agak berantakan dengan tujuan supaya tampak seksi?"

"Ya, benar."

Susi tertawa pelan.

"Wah sayang sekali kalau kakakmu dapat dia. Cewek bensin dia itu. Dan untuk kau ketahui saja, ia sudah pernah menikah, jadi istri kedua seorang pengusaha.

Tetapi cuma tiga bulan saja. Dilabrak istri tua dan diberi semacam pesangon dengan sejumlah besar uang."

"Oh begitu...?" Intan kaget. "Dan dia mau?"

"Tentu saja mau. Memangnya gadis seperti itu bisa memahami dan meresapi makna cinta kasih sejati?"

"Tetapi apakah orang yang kau ceritakan itu sama dengan Mbak Yanti teman kakakku ya?"

"Orangnya tak mau diam kan? Senang mengobrol ini dan iti?"

"Ya betul. Mbak Yanti teman kakakku itu juga orang yang banyak bicara. Ada saja yang ia jadikan bahan pembicaraan."

"Kurasa memang dia orangnya."

"Yah... kurasa begitu..." Intan bergumam dan ingat kembali apa yang dikatakan oleh Herman waktu melihat Yanti keluar dari halaman rumah. Lelaki itu memang tidak kenal Yanti secara dekat. Tetapi dari jauh ia langsung mengenalinya sebagai Yanti yang dinilai bukan gadis baik-baik itu walaupun berulang kali ia mengatakan 'mudah-mudahan aku tidak keliru mengenali orang'.

Demikianlah Intan tertidur dengan pikiran sarat dengan cerita-cerita tentang Yanti yang ia dengar. Kasihan Mas Anton, pikirnya. Dan tekadnya untuk menyadarkan kakak angkatnya itu semakin kuat. Namun

meskipun demikian, ia bersyukur bahwa malam itu ia mendapat informasi yang penting untuk bahan yang dapat dipakainya sebagai senjata menolong Anton. Dan diam-diam ia berterima kasih kepada Susi yang telah memberinya tumpangan tidur maupun informasi itu.

Herman kembali ke rumah Susi menjelang siang. Ia sengaja datang untuk mengantar Intan pulang.

"Sebaiknya kau pulang sekarang saja, Intan. Pertengkaran dengan siapa pun jangan diatasi dengan lari. Tetapi dengan menghadapinya agar kedua belah pihak bisa menyelesaikannya. Berhasil atau tidaknya itu, jangan menjadi tujuan utamanya. Sebab yang penting adalah pengertiannya. Kalaupun masalahnya tidak terselesaikan, kalau sudah timbul pengertian di antara kedua belah pihak maka yang lain-lainnya akan teratasi dengan sendirinya."

Intan menurut. Setelah Herman mengajak makan siang dan minum ea doger, Intan diantarkannya pulang.

"Istirahatlah," kata lelaki itu. "Aku yakin kau kurang tidur semalam."

"Memang, aku dan Susi mwngobrol terus sampai hampir pagi."

Herman mempercayai itu karena wajah Intan memang tidak sesegar biasanya. Intan memang tidak mengatakan kepadanya bahwa yang membuatnya tak

dapat tidur bukanlah mengobrol dengan Susi, tetapi memikirkan Yanti.

"Nah, selamat beristirahat kalau begitu. Aku akan langsung pulang. Dan sebaiknya kau tidak ke mana-mana lagi setelah ini. Besok pagi-pagi sekali sudah harus pergi mengajar lho."

Intan tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih, Herman!" sahutnya kemudian. "Dan aku juga harus mengucapkan terima kasih kepada Tuhan karena menganugerahiku seorang sahabat sebaik dirimu di kota besar yang penuh dengan kepalsuan dan kemunafikan ini!"

"Jangan berlebihan. Ayo, sudahilah sikap sentimentilmu. Lalu masuklah ke kamarmu. Aku akan pulang sekarang!" Herman tersenyum sambil melangkah pergi.

Di dalam kamarnya kembali, Intan berdiri termangu-mangu. Untuk beberapa saat lamanya ia tidak berbuat apa pun dan ketika ia baru mulai bergerak untuk menukar pakaiannya dengan sehelai daster, telinganya mendengar suara langkah kaki masuk ke kamarnya.

Ia menoleh. Sebab dengan pasti ia mengetahui bahwa langkah kaki itu bukan milik Mbok Dulah. Apalagi ia tadi melihat Mbok Dulah sedang menyetrika di belakang.

Dan memang langkah kaki itu adalah milik Anton. Lelaki itu berdiri dengan kaki terbuka tangan terlipat di depan dada dan dengan wajah memerah. Sementara itu matanya berkilat-kilat.

"Dari mana saja kau?!" bentaknya sebelum Intan sempat berpikir apa pun. "Dan siapa yang mengizinkanmu pergi dari malam sampai sekarang ini?"

"Aku sudah dewasa dan tidak perlu minta izin siapa pun!" ucap Intan memberanikan diri. "Sama seperti dirimu!"

"Aku tidak seperti yang kau duga, Intan. Aku tak pernah menginap di rumah seorang gadis!" Mata Anton semakin menyala-nyala. "Tetapi kau? Tidak sadarkah bahwa seorang gadis baik-baik tidak akan menginap di rumah seorang lelaki?"

Intan tertegun tetapi cuma sesaat. Ia langsung tahu bahwa Anton telah menyangka bahwa ia menginap di rumah Herman. Tak heran, Hermanlah yang mengantarkannya pulang tadi.

"Itu urusanku, Mas!" Intan sengaja tak mau membantah sangkaan Anton yang salah itu.

"Juga urusanku!" Anton membentak. "Kau tinggal di rumahku. Kau adikku. Dan aku berhak mendapat penjelasan tentang apa yang kau lakukan semalam. Kenapa Herman tadi mengatakan selamat beristirahat. Apa yang terjadi, ha!"

"Kenapa sih Mas, kau ribut sekali seperti orang kebakaran jenggotnya. Sudah kukatakan, aku seorang perempuan dewasa. Biarkanlah aku dengan urusanku sendiri!"

"Intan, sadarkah kau bahwa kau ini gadis yang masih amat suci!" bentak Anton lagi. "Aku ingin kau tetap seperti itu, yang tidak ternoda oleh pergaulan kotor. Tetapi nyatanya...?" Anton menggeleng-gelengkan kepalanya dengan amarah yang berbaur rasa kecewa.

"Oh, itu kuno, Mas!" Intan terus saja mengoceh tanpa menyadari bahwa ia telah melukai hati kakak angkatnya itu. "Sebagai gadis muda yang datang dari kota kecil ke kota besar ini, tentu ada banyak hal yang ingin kucicipi. Dan kau telah memberiku contoh. Kelihatannya menyenangkan juga gaya hidupmu itu. Jadi pikirku, apa salahnya aku menirumu dan mencicipi pengalaman dengan seseorang."

PLAK! Anton menampar Intan sehingga gadis itu terperanjat karena tak menyangka Anton bisa semarah itu sampai lupa diri. Air matanya pelan-pelan turun membasahi pipinya. Ia belum pernah diperlakukan orang siapa pun dia, sekasar itu.

Anton sendiri kaget setelah menampar Intan sampai memerah seperti itu. Tak disangkanya bahwa ia dapat semarah itu. Tetapi ia tak mau memperlihatkan kelemahan hatinya.

"Apa kata Ibu kalau melihat gadis kesayangannya melupakan seluruh ajaran luhurnya hanya karena ingin merasakan pengalaman yang tak berharga!" katanya. Ia tak mau menatap wajah Intan. Melihat pipi memerah yang dialiri air bening dari matanya yang indah itu, menimbulkan rasa sesal yang sangat mendalam. Entah mengapa ia bisa sekhilaf itu.

Akan halnya Intan, kalau semula merasa sedih ditampar hanya karena suatu perbuatan yang ia tak pernah lakukan, kini amarahnya timbul karena Anton telah menyebut-nyebut nama almarhumah ibunya.

"Kau bisa menyebut-nyebut Ibu seperti itu!" semburnya. "Tetapi kau sendiri tak mempedulikannya ketika aku menyebutnya berulang kali. Bahkan tadi malam waktu aku tidak menyetujui kepergianmu, entah berapa kali pula nama Ibu kusebut-sebut. Padahal beliau pasti akan berurai air mata melihat anak bungsu kesayangannya hidup tanpa memikirkan masa depan dan mencari kekasih yang sedemikian berpengalamannya karena pernah mencicipi hidup sebagai istri kedua seseorang. Sekarang, aku baru mau mulai mencoba-coba mencari pengalaman barang semalam saja, kau sudah marah-marah seolah dirimu begitu putih bersih!"

Mata Anton menyala-nyala mendengar perkataan Intan. Kalau ia tidak kuat menahan diri, pasti tangannya akan melayang lagi untuk menampar Intan. Tetapi karena otaknya lebih mampu berjalan daripada emosinya, apa yang dikatakan oleh Intan tentang Yanti

tadi lebih berhasil memasuki otaknya. Dan ia merasa terpukul karenanya.

Anton tidak.memcintai Yanti sebenarnya. Begitu juga terhadap gadis yang lain. Mereka yang merubunginya seperti laron merubungi sinar lampu. Dan ia tahu sebabnya. Anton memang ganteng, gagah, dan populer. Dan meskipun tidak berlebihan, Anton sudah sanggup berumah tangga secara sepantasnya. Kariernya juga menjanjikan masa depan yang cerah. Meskipun usianya baru saja memasuki tiga puluh, ia sudah menempati posisi penting di kantornya. Sudah begitu, ia pemurah hati, ramah, dan menyenangkan dalam pergaulan. Dan para gadis itu mendekatinya dengan alasan yang lebih dari itu. Sebab sebenarnya mereka ingin menaklukkan hati Anton, lebih dari sekadar ingin menjadi teman dekatnya. Mereka semua tahu, Anton tak pernah bersungguh-sungguh menjalin hubungan dengan seseorang. Dan mereka semua merasa penasaran karenanya.

Anton sendiri tahu itu semua. Ia memang belum mau diikat oleh siapa pun. Bahwa ia merasa lebih dekat dengan Yanti, itu karena gadis itu justru tidak menunjukkan hal-hal seperti yang ada pada gadis lain. Yanti bersedia menjadi teman satu-satunya bagi Anton, Yanti mempunyai banyak teman dan juga banyak pengagum. Dan justru karena itulah Anton yang biasa dikejar gadis-gadis, ingin menjadi sang pemenang. Bukan untuk dijadikan kekasih, apalagi untuk dijadikan calon istri. Sebab Anton sedikit pun belum memikkrkan hal itu. Ia tidak ingin menikah selama dunia ini belum

menyediakan baginya seorang perawan suci yang ia cintai dengan cinta yang sesuci tubuhnya. Tetapi kalau hanya teman untuk berfoya-foya, Yanti memang sangat menyenangkan.

Yanti bukan tak tahu apa yang ada di hati Anton. Oleh sebab itu ia senang bermain-main jinak-jinak merpati dengan Anton. Dengan pengalamannya yang banyak, Yanti tahu bahwa lelaki seperti Anton pasti tetap mencarinya dengan permainan jinak-jinak merpatinya itu. Dan dibanding laki-laki lain yang pernah melintasi jalan hidupnya, Anton adalah yang terbaik.

Melihat Anton terdiam lama dengan air muka berubah-ubah, Intan memakai kesempatan itu untuk memuntahkan lagi perasaannya.

"Kau jangan hanya menyalahkan diriku saja," katanya lagi. "Aku begini ini kan meniru perbuatanmu!"

"Intan, kau tidak tahu persis apa yang kulakukan!" Anton mulai membentak lagi. "Jangan melihat sesuatu dari apa yang terlihat saja!"

"Apa maksud bicaramu itu, Mas?"

Anton membuang tangannya ke atas.

"Sudahlah, aku tak mau membicarakan itu lagi!" suara Anton mulai agak melunak. "Sekarang aku ingin tahu, dari mana kau tahu tentang Yanti sebagaimana yang kau katakan tadi?"

"Dari teman yang kupercaya!" intan menjawab dengan nada jengkel. "Buat apa kau mau tahu itu? Bukan urusanku. Sekarang, keluarlah dari kamarku. Aku letih dan ingin segera beristirahat!"

Kalimat-kalimat terakhir yang diucapkan oleh Intan menyentak perasaan Anton. Soal Yanti mulai tersingkir. Sebab apa yang didengar oleh Anton tentang Yanti tadi bukanlah yang pertzma kalinya. Sebelum ini sudah ada teman baiknya yang mengingatkan dirinya supaya berhati-hati terhadap Yanti. Waktu itu Anton hanya tersenyum saja dan dalam hatinya ia menyangka temannya itu merasa cemburu karena Yanti lebih dekat dengannya. Sekarang ia mulai mempercayainya dan mulai pula merekam kembali pengalamannya dengan Yanti selama ini. Namun meskipun ia juga mulai sadar akan kebenaran-kebenaran perkataan teman itu dan juga apa yang dikatakan oleh Intan tadi, Anton tidak memikirkannya secara mendalam. Perasaannya lebih terganggu oleh kalimat-kalimat terakhir yang diucapkan oleh Intan tadi. 'Sekarang keluarlah dari kamarku. Aku letih fan ingin segera beristirahat!'.

Apa yang menyebabkan gadis itu merasa letih? Apa yang menyebabkan ia membutuhkan istirahat? Pengalaman seperti apakah yang dirasakan oleh gadis yang semula begitu polos dan suci itu? Ya Tuhan, masihkah gadis itu semurni dan sesuci semula?

Pikiran itu menyakitkan Anton. Tanpa sadar matanya menjelajahi Intan, dari ujung rambut hingga

ujung jari kakinya. Gadis itu berdiri di sudut kamar, di muka lemari pakaiannya. Rambutnya agak berantakan. Wajahnya lesu karena kurang tidur. Belahan bajunya yang sudah terlanjur dibuka karena gaunnya itu mau ditukarnya dengan daster, dicengkeramnya kuat-kuat oleh tangannya sendiri. Namun meskipun demikian, kulit dadanya yang kuning langsat dan bersih tanpa noda itu tertangkap oleh Anton...

Tiba-tiba hati Anton merasa amat sedih. Keindahan dan kesucian gadis itu telah terenggut semalam. Bukan dalam suatu wadah pernikahan, melainkan dalam suatu pengalaman baru yang ingin dirasakannya. Kini, tak ada lagi kelebihan Intan dibanding gadis-gadis lain yang pernah dikenalnya. Tak tersisa lagi sesuatu yang ada di dalam rumahnya, yang adalah adik angkatnya, 'miliknya' itu.

"Intan," katanya dengan nada sedih, sesedih perasaannya yang yang terluka. "Kenapa kau lakhkan itu?"

"Apa yang kulakukan?" tanya Intan bodoh.

"Mencari pengalaman!"

"Karena aku menginginkannya. Dan daripada tinggal di rumah sendirian kan lebih enak bersama seseorang. Ya kan?" tanggap Intan seenaknya. "Kau sendiri pernah dan malah sering mengalami kesepian kan? Aku juga manusia biasa dengan perasaan dan keinginan sama

seperti yang fimiliki oleh orang lain. Memangnya hanya kau saja yang boleh berfoya-foya?"

Mendengar perkataan seperti itu, kesedihan Anton berubah menjadi kemarahan kembali.

"Intan, jangan memaksaku untuk menamparmu lagi!" desisnya.

"Lho, apa yang salah pada bicaraku tadi?" Intan masih ingin mempermainkan dan mengaduk perasaan Anton.

"Kau telah merusak citra yang ada dalam batinku mengenai dirimu!" Anton mendesis lagi.

"Citra apa?"

"Bahwa kau gadis yang pernah begitu besarnya menjadi kebanggan kami sekeluarga. Terutama Ibu. Bahwa kau gadis yang begitu manis, begitu sederhana, polos, dan suci dengan keindahan batin yang berhasil diwariskan oleh Ibu untukmu. Bahwa kau berbeda dari kebanyakan gadis-gadis zaman sekarang!"

Air mata Intan yang sudah mengering meluap kembali. Berderai-derai ke atas pipinya. Ia tahu betul apa yang dimaksud oleh Anton. Dan itu sungguh sangat mengharukan hatinya. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian yang Anton perlihatkan kepadanya selama ini. Jangan lagi merasa bangga atau menghargainya, memperhatikan keberadaannya saja

pun tidak. Bahkan tampaknya Anton merasa terganggu oleh hadirnya seorang gadis udik yang sering kaget melihat gaya hidupnya yang urakan itu. Dan pada kenyataannya pula, Anton lebih suka bergaul dengan perempuan-perempuan semacam Yanti sampai-sampai tidak mengindahkan kesehatannya sendiri. Apakah itu tidak berlawanan dengan apa yang baru saja dikatakannya tadi?

"Apa yang kau ucapkan itu berlawanan dengan kenyataan yang ada!" sahutnya sesudah berhasil menahan diri agar tidak terisak.

"Itu benar, Intan!" Anton membantah.

"Tetapi kenapa kau lebih suka mengejar-ngejar perempuan aeperti Mbak Yanti?" Intan menuntut. "Kuminta kau kemarin untuk tidak pergi demi menjaga kesehatan dirimu. Kuingatkan kau tentang Ibu agar kau sadar bahwa saranku untuk tidak pergi itu kau anggap sebagai saran beliau. Demi kasih sayangnya kepadamu. Dan itulah juga yang kurasakan kemarin. Aku... aku... juga menyayangimu seperti Ibu menyayangimu. Tetapi, kau dorong aku ke samping sampai aku hampir jatuh. Maka pikirku, kalau itu yang kau anggap lebih bernilai, kenapa aku tidak menirumu?"

Anton terkesiap mendengar penurutan yang diucapkan dengan sepenuh perasaan itu. Seluruh adegan yang terjadi kemarin terbayang olehnya. Dadanya terasa amat sakit karenanya.

"Intan, aku kemarin memang pergi..." sahutnya dengan suara berat. "Tetapi tak sampai 2 jam aku sudah kembali. Setelah menjemput Yanti dan membawanya ke pesta, aku merasa amat bersalah kepadamu dan juga almarhumah Ibu. Maka aku pamit kepada Yanti yang masih ingin terus berpesta. Kuminta seorang temanku untuk mengawalnya pulang dengan berpura-pura tidak enak badan. Kenapa?"

Pertanyaan itu tidak dijawab oleh Intan. Dan memang Anton juga tidak meminta jawaban dari Intan. Ia segera melanjutkan bicaranya itu.

"Karena aku teringat kepadamu. Seperti ceritamu kemarin, kau telah menolak ajakan Herman untuk bermalam minggu. Kau telah rela berkorban, kenapa aku tidak? Lalu kuingat betapa kau telah mengoper peranmu di seluruh kegiatan rumah tangga ini ketika Mbok Dulah sakit. Kau memasak dengan bumbu-bumbu yang pernah diwariskan oleh Ibu... dan tentunya entah sedikit entah banyak berisi juga bumbu-bumbu yang tidak dijual orang, yaitu bumbu kasih sayang. Kemudian kau juga yang mengantarkanku ke dokter, membelikan obat, merawat, dan seterusnya. Aku sungguh merasa bersalah. Maka aku segera pulang ke rumah, mencari kedamaian. Kedamaian yang tak pernah kurasakan. Aku rindu masa-masa lalu kita dulu sewaktu Ibu masih ada di tengah-tengah kita."

Intan tidak mengira akan mendengar pengakuan seperti itu. Air matanya mendadak saja mengering.

Dengan mata melebar dan bibir bertaut, didengarnya sang kakak angkatnya itu melanjutkan pengakuannya.

"Di sepanjang perjalananku pulang kembali, aku seperti disuguhi film di mana pemain utamanya adalah aku sendiri. Dan aku merasa seperti sudah lama berjalan... seperti seorang yang sudah tua!" Anton melanjutkan bicaranya. "Padahal usiaku baru 30 tahun. Lalu kusadari bahwa selama ini aku telah menyia-nyiakan umurku sendiri. Dari hari ke hari kecuali hal-hal yang menyangkut urusan kantor, kulalui tanpa tujuan. Dan rupanya Ibu sudah mencium tanda-tandanya. Surat-suratnya selalu bernada penuh kekhawatitan. Sama seperti yang kulihat ada padamu..."

"Itu benar!" Intan menyela. "Di akhir hidup Ibu, dia sering mengeluh kepadaku mengenai dirimu. Aku merasa adanya keinginan beliau untuk memintaku memikirkan dirimu. Itulah mengapa aku selalu gelisah melihat gaya hidupmu yang tak karuan itu. Bukan hanya demi Ibu saja, tetapi demi diriku juga. Bagiku, kaulah satu-satunya orang yang paling dekat dengan diriku. Bagiku, kaulah satu-satunya jembatan kasih dan kenanganku atas diri Ibu yang sampai detik ini kepergiannya membuatku merasa kehilangan, merasa sendirian mengarungi kehidupan ini..."

"Oh, Intan..." Anton merasa matanya panas. Ada air mata yang mulai ikut mewarnai pembicaraan mereka. "Alangkah tak tahu dirinya aku ini. Alangkah tolol aku mengabaikan mutiara seperti ini..."

"Apa...?"

"Mutiara... yaitu kau... telah kubiarkan jatuh ke lumpur gara-gara aku tidak mampu mrlihat dengan benar..."

"Apa maksudmu?"

"Aku... aku cuma mengatakan betapa hancurnya hatiku telah mengabaikan mutiara yang ada padamu sehingga kau ternoda..." sahut Anton. "Seharusnya tadi aku tidak marah kepadamu. Seharusnya aku tadi tidak menamparmu. Akulah yang harus mrnampar diriku sendiri."

"Kenapa?" Intan masih saja belum mengetahui arah perkataan Anton yang sedang menyesali diri itu.

"Kau marah sekali sebab aku sama sekali tak menghargai keberadaanmu. Maka kau lalu melupakan ajaran Ibu. Kau biarkan dirimu semalaman dengan seorang lelaki... mencari pengalaman..." Anton tergagap-gagap. "Hancur hatiku, Intan. Hancur sekali. Dan sakit sekali perasaanku."

Intan terdiam. Anton menelan napasnya yang seperti tersangkut-sangkut di lehernya.

"Bisa kau bayangka Intan, tatkala aku pulang dan tahu bahwa kau pergi, aku betul-betul merasa kecewa dan marah sekali. Marah kepadamu. Dan marah kepada diriku sendiri. Maka kutunggu kau pulang. Tetapi jam

demi jam yang kulalui terus berlalu sedangkan kau tidak juga segera pulang. Sekarang Intan, aku merasa amat menyesal mengapa ini semua harus terjadi!"

"Terjadi apa?"

"Kau... kau sudah bukan Intan yang kemarin lagi. Kau... kau sudah ternoda!"

Intan menahan napasnya, mulai memahami betapa terlukanya Anton karena mengira ia sudah tidak perawan lagi. Pasti seperti itulah perasaan yang dialami almarhumah ibu angkatnya seandainya dia ada di tempat Anton. Oleh sebab itu karena merasa tertekan oleh pikiran itu, Intan tak mau lagi menutupi keadaan sebenarnya.

"Kau belum kenal yang namanya Intan dengan pengenalan yang sesungguhnya," katanya.

"Apa maksud bicaramu?"

"Aku tidaklah serendah bayanganmu. Aku tidak setolol yang kau sangka. Aku mempunyai otak, mempunyai hati yang kuat suaranya!"

"Maksudmu...?"

"Semalam aku menginap di rumah Susi dan tidur sekamar dengan dia. Bukan dengan Herman seperti dugaanmu itu..." jelas Intan mulai tersedu lagi. Sedih sekali hatinya. "Aku... aku masih Intan yang sama seperti

kemarin dan sama seperti ketika aku masih di samping Ibu!"

Secara tak disangka-sangka demi mendengar pengakuan itu, Anton tak mampu lagi menahan ledakan kegembiraan hatinya. Ia menubruk Intan dan gadis itu dipeluknya dengan tubuh gemetar.

"Maafkan aku Intan..." kata lelaki itu sambil mencium rambut Intan. "Terima kasih Tuhan, terima kaaih. Bahagia sekali rasa hatiku mendengar perkataanmu itu, Intan..."

Intan terkejut setengah mati mendapat perlakuan seperti itu.

"Apa-apaan sih Mas...?" tanyanya bingung.

"Aku sungguh malu kepada diriku sendiri dan juga kepadamu, Intan. Ternyata selama di sini tadi aku telah berburuk sangka kepadamu

Oleh sebab itu aku merasa amat bahagia... sungguh luar biasa. Kalau saja aku kuat, kuangkat dan kuarak kau ke mana-mana..."

Intan tertawa. Seluruh rasa sakit hatinya hilang.

"Ada-ada saja," komentarnya. "Itulah Mas, makanya jangan sampai menilai orang dengan memakai ukuran yang ada pada dirimu."

Anton melepaskan pelukannya.

"Kau juga keliru memandangku," gerutunya. "Kau belum kenal aku dengan benar, Intan. Aku memang liar, kuakui itu. Tetapi soal kehormatan, aku tetap menjunjung tinggi. Memangnya aku mau mengecewakan hati Ibu..."

"Syukurlah..." Intan menghembuskan napas lega. "Setidaknya, aku bisa berbangga atas dirimu, Mas. Kalau begini ini, aku jadi merasa bahwa kasih sayangku kepadamu semakin bertambah."

"Berilah aku waktu untuk menata diri dan hidupku, Intan. Aku akan menebus waktu yang terbuang sia-sia selama ini. Dan kuharap, kasihmu kepadaku akan berlipat ganda lagi."

Intan tertawa untuk kedua kalinya.

"Sebegitu pentingnyakah kasih sayang seorang adik?" tanyanya.

Anton tidak tertawa. Matanya menatap mata Intan.

"Aku bukan kakakmu, Intan. Kenyataan sebenarnya kita tidak sedarah," gumamnya kemudian.

Intan kaget. Mengapa Anton berkata seperti itu ? Tidak sayangkah lelaki itu kepadanya?

"Kau... kau tidak menyayangiku...?" tanyanya terbata-bata.

"Aku menyayangimu, Intan. Bahkan... aku mencintaimu!" Anton menjawab dengan trrsipu-sipu. Sesuatu yang ia herani sendiri sebab tak pernah sebelumnya hal ini terjadi. "Bukan sebagai seorang kakak. Tetapi sebagai seorang lelaki terhadap seorang perempuan."

"Apa...?" Intan menunduk dengan wajah memerah. Matanya berkedip-kedip. "Oh... Tuhan..."

Sekarang Anton yang kaget. Ia sadar telah mengejutkan gadis itu. Hatinya sedih sekali. Sebab memang pada kenyataannya ia baru sadar sesadar-sadarnya bahwa ia telah mencintai adik angkatnya sendiri. Suatu perasaan yang sebenarnya ingin ia ingkari namun ternyata itu tak mungkin berhasil dilakukannya. Dan itu pulalah sebenarnya yang menjadi akar masalah mengapa selama ini sikapnya jauh dari yang seharusnya seperti yang telah ditunjukkan oleh kedua orangtuanya lewat pendidikan, lewat contoh dalam diri ketiga kakak lelakinya. Sebab sebenarnya, ia ingin lari dari kenyataan. Dan kini ketika melihat reaksi Intan, hatinya sedih. Yah, ia memang telah melakukan kesalahan, mencintai adik angkatnya sendiri. Suatu perasaan yang sebenarnya ingin ia ingkari namun ternyata itu tak mungkin berhasil dilakukannya. Dan itu pulalah sebenarnya yang menjadi akar masalah mengapa selama ini sikapnya jauh dari yang seharusnya seperti yang telah ditunjukkan oleh kedua orangtuanya lewat pendidikan, lewat contoh dalam diri ketiga kakak lelakinya. Sebab sebenarnya, ia ingin lari dari kenyataan. Dan kini ketika melihat reaksi

Intan, hatinya sedih. Yah, ia memang telah melakukan kesalahan, mencintai adiknya sendiri. Tentu saja Intan kaget mendengarnya. Tetapi toh hatinya lega. Ia sudah mengeluarkan apa yang selama ini tersimpan rapat-rapat di lubuk hatinya yang paling tersembunyi. Setidaknya, ia sudah bersikap jujur.

"Te... tetapi Mas, apakah itu boleh...?" dengan kepolosannya, Intan yang sudah mampu menguasai dirinya bertanya dengan tertegun-tegun.

"Aku dan kau tidak mempumyai hubungan darah, sudah kukatakan tadi. Dari sudut apa pun, aku tidak merasa perasaanku kepadamu itu salah!" Anton menjawab dengan tegas.

"Jadi... jadi tidak berdosakah aku kalau aku... juga menyayangimu, Mas?"

Pandangan mata Anton tak berkedip menatap wajah Intan yang kemerah-merahan dan bola matanya yang berpijar panik itu.

"Kau, kau juga mencintaiku, Intan?" tanyanya dengan penuh perasaan.

"Aku... aku tidak tahu," kepala Intan bergerak membebaskan wajahnya dari helaian rambut yang tergerai ke mukanya. "Tetapi... aku sebenarnya merasa marah dan tak rela melihatmu berpacaran dengan gadis-gadis lain. Aku... cemburu!"

Anton merasa dadanya akan meledak karena bahagia. Alangkah sederhana pernyataan kasih itu. Dan alangkah polosnya. Dan itulah kenyataan yang ada di hati Intan dan yang diungkapkannya secara jujur dan terus terang.

"Kau mencintaiku, Intan!" ucap Anton sambil mengulurkan tangannya lagi untuk meraih Intan.

Tetapi Intan mundur lagi.

"Aku masih ingin mengetahui segala sesuatunya, Mas!" katanya. "Aku tidak ingin kita keliru langkah."

Anton menarik napas panjang, kemudian tersenyum.

"Baiklah," sahutnya. "Mula-mula aku tidak tahu bahwa aku mencintaimu. Kehadiranmu di dalam keluarga kita waktu itu telah memberi warna-warna lain dalam hatiku. Ada seorang adik yang harus kusayangi, kubela, kulindungi. Tatkala kau telah tumbuh menjadi dewasa dan mulai menjadi perhatian teman-temanku, diam-diam aku marah. Aku tidak rela kau menjadi bahan pembicaraan mereka. Aku tidak rela kau dikagumi orang. Dan dengan diam-diam pula aku berharap kau tidak membalas perhatian mereka."

Intan tertunduk. Apa yang dirasaka oleh Anton, mirip dengan apa yang Ia rasakan. Ia todak rela kalau Anton menjadi milik orang lain. Tetapi perasaan itu ditindasnya dalam-dalam.

"Intan, Ibu sangat menyayangiku. Aku pun sangat menyayangi Ibu dan mengaguminya. Aku berharap untuk kelak nanti mempunyai istri seperti beliau. Maka ketika tumbuh dengan warisan Ibu dengan seluruh kepandaian dan keahlianmu, dan juga dalam caramu menyelesaikan masalah, aku semakin mencintaimu. Kau telah menjembatani kasihku kepada Ibu yang telah memberiku rasa hangat, rasa damai, dan rasa aman. Tetapi aku takut mengakui semua itu. Pikirku, rasanya tidak pantas kalau aku mencintai adik angkatku sendiri. Maka kubiarkan diriku terseret arus pergaulan. Sampai akhirnya aku merasa letih dan lelah. Kehidupan seperti itu sesungguhnya bukanlah kehidupan yang cocok buatku. Aku merasa ada bagian hatiku yang menganga lebar, kosong melompong yang ada di batinku itu hanya bisa diisi olehmu seorang. Tetapi aku tidak tahu bagaimana aku harus mrngatasinya. Bahkan aku merasa malu untuk mengakuinya."

"Dengan kata lain, kepergianmu dan pergaulanmu yang tak karuan itu cuma sebagai pelarian dan bukannya sesuatu yang memang kau suka?"

"Ya;" Anton mengangguk sambil tersenyum.

"Apakah itu kau sadari, Mas?"

"Mula-mula tidak. Sebab apa yang kulakukan itu seolah berjalan dengan sendirinya. Aku merasa ini adalah semacam mekanisme pertahanan jiwaku saja."

Intan terdiam. Dadanya berdegup kencang. Dan kakinya gemetar. Ia tidak menyangka bahwa kakak angkatnya itu ternyata mencintainya.

"Kenapa diam saja, Intan?" Anton merasa tak enak.

"Aku sedang... berpikir."

"Apa yang kau pikirkan?"

"Yah... kalau kau memang mencintaiku, kenapa kau dulu selalu galak kepadaku sampai-sampai aku pernah merasa takut kepadamu!"

"Tadi aku sudah mengatakan ada semacam mekanisme pertahanan jiwa dalam diriku. Tentunya sebagai usaha dunia bawah sadarku untuk mencari keseimbangan. Sebab mencintai seorang adik angkat dan menginginkan cintanya adalah sesuatu yang menggoncangkan diriku. Dan aku membutuhkan jiwa. Tetapi secara keliru, keseimbangan yang kuinginkan itu dimasak oleh dunia batinku. Maka yang keluar dari sikapku adalah sikap galak kepadamu. Sesuatu yang sebenarnya hanya untuk menutupi keadaan yang sebaliknya!"

"Keadaan yang sebaliknya yang bagaimana misalnya?"

"Yah, antara lain ingin memelukmu dalam pelukan cinta kasih asmara antara seorang lelaki dan perempuan

yang tak bersifat kekeluargaan..." Anton menjawab sambil tersipu-sipu lagi.

"Kalau sekarang kau sadar bahwa perasaamu itu tidak keliru, kenapa itu tak kau lakukan?"

Anton tertegun. Tetapi ketika pandang matanya menemukan rona merah yang semakin lama semakin nyata merambah wajah Intan sadarlah dia bahwa Intan juga benar-benar mencintainya dan sama-sama menyembunyikannya. Dan ia merasa takjub karenanya.

"Intan..." desahnya. Dengan tergesa dipeluknya gadis itu dalam selimut kebahagiaan yang luar biasa besarnya.

Tubuh Intan mulai gemetar. Tetapi ia diam saja. Bahkan juga tatkala bibir Anton mengecup bibirnya dengan penuh rasa lapar akan kasih sayangnya, ia diam saja.

"Oh, Intan..." Anton mendesah lagi di sela-sela ciumannya yang penuh gelora ke seluruh wajah dan rambut Intan. "Balaslah pelukanku."

Tanpa diminta sampai dua kali, lengan Intan terangkat. Dan digerakkan oleh naluri alam yang mengajarinya, ia memeluk leher Anton dan membalas kecupan Anton dengan sama gairahnya.

Anton memejamkan matanya dengan puas. Kini ia tahu bahwa mulai sekarang sepulangnya dari mana pun,

ia tak perlu mencari apa pun di luar rumahnya. Sebab pulang dari mana pun dan sejauh apa pun ia pergi, hatinya tahu bahwa cahaya yang hangat dan penuh cinta akan memancar dari seluruh jendela rumah menyambut kedangannya. Untuk apa mencari di tempat lain?

Dengan pikiran itu, ia membawa Intan mengenal dunia cinta bersamanya dan berharap itu untuk sekali dan selamanya.

SELESAI

EKSTRA PART

Menjelang tengah hari di kota asal mereka, rapat keluarga yang terdiri dari Hari, Hidayat, Budi, Anton, dan Intan itu diadakan lagi seperti yang pernah terjadi setahun yang lalu. Ketika itu mereka berlima juga mengadakan rapat sesudah selamatan 100 hari meninggalnya ibu mereka di rumah peninggalan almarhumah yang telah terjual, dibeli oleh tetangga sebelah rumah. Rapat di rumah kenangan keluarga pada tahun lalu itu telah menghasilkan keputusan yang memuaskan semua pihak tanpa kecuali.

Sekarang, rapat keluarga yang sedang berlangsung itu diadakan di sebuah rumah makan atas usulan Anton. Alasannya, lebih netral dan tidak menyusahkan orang rumah, entah di rumah siapa pun itu. Belum lagi terganggu suara anak-anak kecil, sebab selalu saja ada anak-anak dari ketiga kakak lelakinya yang minta diajak ikut serta untuk bertemu dengan para sepupu.

Rapat hari itu terasa lebih menyenangkan karena perut mereka telah terisi dengan masakan-masakan yang enak dan terutama karena hati yang tenggelam dalam duka cita seperti tahun lalu mulai sembuh. Sudah begitu tempat mereka sedang mengadakan rapat itu juga menyenangkan karena merupakan ruang tersendiri yang diperuntukkan bagi para tamu yang akan mengadakan acara khusus seperti misalnya merayakan ulang tahun untuk keluarga kecil, rapat keluarga, rapat urusan bisnia, dan lain sebagainya. Ruangannya tidak

terlalu besar, ber-AC dan berdinding kaca yang berhadapan langsung dengan taman yang dipenuhi bunga-bunga sedang bermekaran yang asri sehingga terasa akrab bagaikan di rumah sendiri.

Kalau pada tahun yang lalu, Intan duduk di antara saudara-saudara angkatnya dengan kekhawatiran yang menyengat seluruh perasaannya, sekarang ia duduk dengan keresahan dan perasaan tertekan yang disebabkan oleh rasa malu. Anton sedang menyampaikan niatnya untuk menikah dengannya dan berterus terang kepada semua kakaknya bahwa ia sudah sejak lama mencintai Intan dan baru diungkapkannya bulan lalu kepada yang bersangkutan dan ternyata mendapat sambutan yang tidak disangka-sangkanya bahwa ternyata Intan pun mencintainya sudah sejak lama juga. Dan karenanya pula ia minta kepada ketiga kakaknya sebagai pengganti orangtua agar merestui keinginannya untuk menikah dengan sang adik angkat itu.

"Wah... berita mengejutkan yang sangat menggembirakan ..." komentar Hari . "Tentu saja aku sangat setuju karena tahu Intan adalah warisan almarhumah ibu yang paling berharga. Ia memiliki hampir semua kepandaian dan kebiasaan Ibu. Aku yakin bahwa dia akan membuatmu hidup bahagia, Ton. Nah, bagaimana pendapat yang lain?"

"Aku juga senang sekali mendengar berita yang bagus ini. Dan juga sependapat serta seyakin dengan dirimu, Mas, bahwa Anton akan berbahagia hidup

bersama Intan," Hidayat menjawab dengan antusias yang sama.

"Dan kau, Budi?" tanya Hari kepada adiknya yang lain.

●●●

"Yah, aku juga sependapat dan sama seyakinnya dengan kalian semua..." sahut Budi. Tetapi suaranya terdengar mengambang, tidak seantusias Hidayat, sehingga Hari yang kritis itu melemparkan pertanyaan kepadanya.

"Tetapi kok nada suaramu tidak menunjukkan adanya pendapat dan keyakinan sebagaimana yang tersirat dari ucapanmu, Budi. Kenapa?"

"Sebenarnya aku sependapat dan seyakin dengan kalian bahwa Anton dan Intan pasti akan hidup berbahagia sebagai suami istri. Sungguh. Namanya saja sudah cocok. Anton-Intan. Tetapi otakku disinggahi suatu pemikiran, apakah tidak ada yang akan bertanya-tanya kok kakak dan adik 1menikah..." jelas Budi.

"Wah... iya ya..." komentar Hidayat.

"Aku sudah memikirkan hal itu, Mas. Kami akan pindah ke kota lain di mana tak ada yang mengenal kami berdua," sela Anton. "Bagiku yang paling penting adalah bisa hidup sebagai suami istri bersama Intan dalam suasana yang tenang dan tenteram."

"Mas, jangan seperti orang yang ingin memetik sekuntum bunga tetapi mencabut pohonnya sampai ke akar-akarnya..." sela Intan yang sejak tadi hanya berdiam diri saja. "Kalau toh mau pindah, pindah rumah sajalah yang agak jauh dari rumah yang sekarang, dan kita tetap tinggal di Jakarta. Kota itu sangat luas. Jadi jangan berjudi dengan nasib sendiri. Kau sudah mempunyai pekerjaan yang bagus dan masa depan yang cerah di sana. Begitu pun aku sudah merasa senang menjadi guru di tempatku mengajar sekarang. Menjadi guru tidak harus berada di luar rumah sampai sore seperti kalau di kantor sehingga aku bisa mempunyai waktu untuk mengurus rumah tangga. Mbok Dulah sudah tidak muda lagi. Aku ingin agar dia bisa menikmati masa tuanya dengan kita. Terutama mengingat banyaknya jasa Mbok Dulah kepada kita semua dan lebih-lebih kepada almarhumah Ibu selama beliau sakit. Apalagi dia pernah mengatakan padaku bahwa ia tidak akan meninggalkan kita sampai kapan pun karena di desanya, dia sudah tidak mempunyai keluarga..."

Hari menyimak seluruh perkataan Intan kemudian tersenyum manis sekali sesudah gadis itu selesai bicara.

"Rasanya, aku seperti mendengar Ibu yang tadi berbicara," katanya dengan suara lembut. "Ah...aku jadi rindu kepad beliau. Memang, bagi Anton harus ada orang yang seperti Ibu untuk mengendalikan kehidupannya yang sering bertindak secara impulsif "

"Aku baru saja akan mengatakan hal yang sama, Mas," Budi menyambung sambil tersenyum. "Sekarang

aku semakin yakin, Anton akan berbahagia hidup bersamanya."

"Apa yang kau katakan tadi merupakan hasil pemikiran yang bijak, Intan..." puji Hidayat kemudian. "Memang betul, buat apa harus pindah ke kota lain hanya karena masalah yang bisa diselesaikan dengan cara lain yang lebih sederhana."

"Setuju sekali, Dayat," sambung Hari.

"Begitu juga aku," Budi juga menyambung.

"Kalau semua memiliki pandangan yang sama, tentu saja aku setuju..." kata Anton. "Apalagi yang bilang seperti itu kan calon istriku dan..."

Belum selesai Anton bicara, Budi bersiul dengan nada menggoda. Maka keempat laki-laki itu pun tertawa lagi sementara Intan semakin tersipu. Untuk menutupi rasa malunya, cepat-cepat gadis itu menyela tawa mereka.

"Aku tidak ingin pernikahanku dengan Mas Anton dirayakan besar-besaran seperti pernikahan Mas Hari, Mas Hidayat, dan Mas Budi dulu. Aku ingin oesta sederhana saja dengan mengundang keluarga dekat dan sahabat-sahabat karib saja. Jadi setelah diresmikan sebagai suami istri, aku hanya ingin dipestakan di rumah makan saja tanpa macam-macam uoacara adat ini dan itu. Begitu ya Mas Anton."

"Ya..." Anton menjawab dengan nada pasti.

"Terus akan dirayakan di mana? Di kota ini atau di Jakarta?"

"Di Jakarta..." Anton menjawab dengan suara yang meyakinkan. "Sebab aku akan mengundang teman-teman sekantorku. Mereka belum pernah melihat Intan."

"Aku juga akan mengundang teman-teman guru..."

"Lalu saudara-saudara dekat kita...?"

"Semua akan kuundang..." jawab Anton. "Tetapi mohon bantuan kalian semua untuk mengatakan bahwa aku dan Intan sama-sama jatuh cinta setelah kami dewasa dan telah mengetahui bahwa kami berdua bukan saudara kandung sedarah."

"Yah, baik juga. Soal mereka bisa atau tidak datang ke Jakarta, serahkan kepada kemampuan dan kesempatan mereka..." kata Hari. "Yang penting mereka tidak merasa kecewa atau tersinggung karena tidak diberi tahu."

"Jadi beres ya. Nah, kita sudahi rapat . Sekarang pertanyaanku, kapan kalian akan kembai ke Jakarta?"

"Besok, Mas. Lusa kami sudah harus bekerja kembali. Mencari kesempatan ke sini pada long week end begini, baru ada sekarang," jawab Intan.

"Eh... hal yang penting belum dibicarakan lho. Apakah kalian sudah menetukan tanggal dan hari pernikahan kalian?"

"Dua bulan lagi..." Anton yang menjawab. "Kurasa tidak terlalu cepat sebab tak harus repot ini dan itu seperti cari gedung, memilih pakaian pengantin, lalu pakaian keluaranya bagaimana, dan lain sebagainya seperti pernikahan kalian dulu. Jadi, pakai sajalah pakaian bagus yang sudah ada. Kecuali kami sebagai pengantin akan memakai pakaian yang agak sedikit mewah, biar ada foto kenangannya buat anak cucu kami kelak..."

"Berapa orang anak-anak dan cucum nanti, Ton?" goda Budi lagi.

"Budi, jangan bercanda dulu. Kita lagi membicarakan hal yang serius lho..." tegur Hari.

Budi nyengir. Pikiran mereka beralih kepada Hidayat karena laki-laki itu memberi komentar yang meraih perhatian yang lain.

"Rupanya Anton dan Intan sudah membahas segala sesuatunya dengan lumayan detil ya. Baguslah!" katanya. "Jadi tak terlalu banyak yang harus kita lakukan."

"Itulah Mas. Kan kami jauh dari kakak-kakak dan sudah tak punya orangtua lagi. Kalau tidak kami bahas

dengan cermat, kan bisa kacau meskipun ini bukan pesta besar -besaran..."

"Betul juga. Tetapi bagaimana dengan teman-temanmu... yang itu...?" tanya Intan sambil tersenyum lembut. "Diundang atau tidak, Mas Ton?"

"Yang itu? Yang mana...?" Budi menyela sambil main mata.

Anton tertawa miring.

"Ah, tidak perlu diundang..." sahutnya kemudian, agak malu-malu. "Mereka hanya pelarian masa lalu saat aku mencoba untuk melupakan cinta sejatiku. Bayangkanlah... aku jatuh cinta setengah mati kepada adikkku sendiri... bingung dan takut sekali kan?"

"Tetapi tak ada di antara mereka yang sudah kau apa-apakan to...?" Hidayat bertanya dengan suara pelan dan hati-hati yang disengaja sehingga membuat mereka semua tertawa lagi. Bahkan lebih keras daripada tadi.

"Aku tidak segitu itu, Mas," Anton menjawab dengan serius. "Semua perkataan almarhumah Ibu waktu memarahiku dan menasihatiku, tak ada yang lewat begitu saja di kepalaku. Tetapi merasuk masuk ke dalam hati walaupun kelihatannya aku ini tampak masa bodoh."

"Sungguh?" Hari bertanya dengan nada menggoda.

"Lihat Mas, serius lho! Makanya mereka itu mengejar dan menggodaku dengan segala cara agar aku terjatuh ke dalam pelukan mereka. Tetapi tak seorang pun yang berhasil sehingga mereka semakin menggila..."

Intan tersenyum di dalam hatinya. Ia mempercayai sang kekasih tambatan hatinya itu. Kalau tidak, Yanti yang cantik, seksi, dan memiliki keahlian merayu kaum laki-laki itu pasti sudah berhasil menaklukkan hati Anton. Mengingat hal itu, cintanya kepada Anton jadi semakin berkobar.

Begitulah, dua bulan kemudian pernikahan Intan dengan Anton pun terselenggara dengan sukses, lancar, dan meriah. Memang bukan pesta yang mewah tetapi sungguh terasa membahagiakan buat keluarga besar mereka. Hari, Hidayat, Budi, bersama keluarga masing-masing khusus datang ke Jakarta untuk menyaksikan kebahagiaan adik bungsu mereka. Juga hampir semua sepupu mereka datang untuk memberi selamat kepada mempelai berdua dengan perasaan senang. Bahkan beberapa saudara lain yang berhalangan datang, menitipkan hadiah mereka pada kakak-kakak Anton. Kebanyakan, berwujud amplop berisi uang. Mereka semua menganggap kisah cinta Anton dan Intan merupakan kisah indah yang membahagiakan mereka semua. Mereka sudah sangat mengenal Intan karena mengetahui gadis yang sejak bayi diadopsi oleh orangtua Anton itu telah tumbuh menjadi gadis yang ramah, menyenangkan, dan baik hati.

Usai pesta dan saudara-saudara sudah kembali ke hotel, atau penginapan masing-masing, Anton menggandeng Intan menuju tempat parkir dan membawa sang istri yang baru dinikahinya itu pulang ke rumah. Tetapi bukannya membawa mobil yang dikemudikan Anton itu ke arah jalan yang bukan seharusnya, Intan segera mengingatkannya.

"Mas... melamun ya..."

"Tidak."

"Kok arahnya bukan ke rumah kita?"

"Diam-diam sajalah, istriku..." Anton melirik Intan sesaat lamanya dan tersenyum mesra dengan amat manisnya. "Kau mempercayai suamimu kan?"

Intan tertawa. Lucu rasanya disebut istri dan Anton menyebut dirinya suami. Tetapi bukankah memang mereka berdua sekarang telah menjadi pasangan suami istri?

"Aku suka sekali melihat tawamu, Intan. Kau kaget kan menyadari dirimu sekarang telah menjadi seorang istri. Istriku, Nyonya Anton Wibowo..."

"Aku tidak merasa kaget kok..."

"Oh ya...? Lalu apa yang kau rasakan?"

"Aku... sangat, sangat, sangat bahagia, bahwa sekarang kita berdua telah menjadi suami dan istri..." jawab Intan dengan senyum manisnya.

Anton tertawa lepas. Tetapi Intan menyadari lagi bahwa mobil mereka tidak menuju ke arah yang seharusnya. Tadi dia masih mengira Anton memilih jalan lain yang agak jauh untuk menghindari kemacetan. Tetapi ternyata perjalanan mereka semakin menjauh dan menjauh dari tujuan.

"Mas... kita ini mau ke mana sih?"

"Sudah kubilang tadi, diam-diam sajalah, istriku yang hari ini tampak begitu jelita dengan kain kebaya warna biru toska itu. Nanti kalau kita sampai di tempat tujuan, kau pasti akan gembira. Dan jangan mengkhawatirkan hadiah-hadiah untuk kita tadi. Semua telah diurus oleh kakak-kakak kita bersama istri-istri mereka."

Intan tersenyum. Rupanya Anton sudah memikirkan segala sesuatunya dengan cermat. Sungguh suatu kemajuan yang pesat, pikirnya. Laki-laki ini telah berubah menjadi laki-laki yang bisa diandalkan sebagaimana yang diharapkan oleh ibu mereka. Dan kini, sudah terbayang olehnya Anton akan memberinya kejutan, menginap di hotel berbintang yang mewah untuk berbulan madu. Jadi dia tidak lagi banyak bertanya-tanya. Tetapi ketika mobil mereka justru memasuki suatu perumahan yang sepertinya belum lama jadi karena baru sekitat 20 unit rumah saja yang sudah dihuni dan selebihnya masih

belum selesai dibangun. Intan tak bisa hanya berdiam diri saja. Terlebih lagi ketika Anton menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang cantik.

"Kok berhenti di sini? Kita mau berkunjung ke runah siapa?" tanyanya.

'"Rumah baru kita, Sayang..."

Intan ternganga. Mereka masih duduk di dalam mobil.

"Rumah kita?" tanyanya tergagap.

"Ya. Kubeli secara kredit. Uang mukanya dari simpananku, ditambah dengan hadiah dari ketiga kakak kita. Jadi begini, istriku. Aku menuruti apa yang kau usulkan dalam rapat bersama kakak-kakakku dua bulan yang lalu bahwa kita akan pindah rumah yang jauh dari yang lama. Maka rumah kita yang lama akan kita jual dan sudah mulai kuiklankan. Nah, selama dua bulan ini aku telah mencari-cari informasi mengenai rumah yang akan dijual, termasuk iklan-iklan yang menawarkan perumahan baru. Dan inilah hasilnya. Mudah-mudahan rumah kita yang lama segera laku terjual sehingga kita bisa melunasi rumah baru ini. Ayolah, kita turun."

"Kau memang suamiku yang luar biasa. Segala sesuatunya telah kau pikirkan dan selesaikan dengan sempurna..."

Anton menjawab pujian itu dengan melingkarkan lengannya ke bahu Intan dan begitu langkah mereka memasuki halaman, perempuan itu langsung memberi komentar.

"Aduh cantiknya rumah ini dan juga lebih luas dari rumah kita yang lama..."

"Ya. Ada 3 kamar tidur; 1 kamar ART, dan 2 kamar mandi. Oh ya, aku mau mengatakan bahwa Dudung bilang padaku, bahwa dia mau pulang kampung untuk berdagang pulsa dan jual beli ponsel bekas di sana. Jadi dia tidak akan ikut pindah. Mbok Dulah bisa tidur di kamar ART," kata Anton sambil membuka pintu depan dengan kunci yang diambilnya dari saku bajunya.

Begitu pintu rumah itu terbuka, Intan merasa kaget karena di dalamnya sudah ada seperangkat kursi tamu baru. Dan di ruang keluarga yang menyambung dengan ruang makan, ada meja makan mereka yang sebelumnya ada di rumah lama mereka.

"Ini semua kejutan indah bagiku. Lalu siapa yang membawa meja makan itu ke sini?"

"Kemarin Dudung kuberi tugas agar hari ini dia mengawal tukang yang memindahkan sebagian barang-barang ke sini saat kita sedang pesta tadi. Kujanjikan memberinya modal berdagang sehingga dengan penuh semangat dia mengerjakan segalanya dan tadi sudah memberi laporan bahwa tugasnya telah selesai. Akhir bulan nanti dia akan pamit keluar. Katanya, dia akan

kembali bekerja di tempat kita andaikata gagal berdagang."

"Anak yang baik. Semoga dia berhasil."

"Ya, kuharap begitu."

Anton mengajak Intan masuk ke kanar utama. Lagi-lagi Intan kaget ketika melihat kamar itu sudah lengkap terisi semua yang dibutuhkan untuk kamar suami istri. Ada tempat tidur ukuran 160 cm yang sudah diberi seperai dan bed cover yang juga baru.

"Seperai dan bed covernya sudah kusuruh dicuci di laundry. Mbok Dulah yang tadi merapikan semua yang ada di kamar ini. Dudung yang menyapu dan mengepel dari depan hingga belakang rumah ini. Mereka berdua sudah bekerja sama dengan baik sekali dan pulang kembali ke rumah lama dengan naik taksi. Aku sudah memberi uang untuk itu."

"Kau sudah memikirkan segalanya..." komentar Intan dengan mata berkaca-kaca. Anton benar-benar sudah berubah dan menunjukkan diri sebagai lelaki dewasa bahkan sebagai seorang suami yang bertanggung jawab. "Kau telah membeli seperangkat kursi tamu dan perabot kamar tidur dengan diam-diam untuk memberiku kejutan. Terima kasih, Mas."

"Semua itu kulakukan karena aku merasa bahagia sekali mempunyai istri yang kucintai dengan seluruh hatiku..."

"Terima kasih, Mas. Aku juga sangat mencintaimu..."

Anton tersenyum, kemudian meraih tubuh sang istri ke dalam pelukannya. Tetapi tusuk konde perempuan itu mengait pakaiannya.

"Diam-diamlah dulu, Intan, jangan sampai bajuku sobek. Biar kulepaskan tusuk kondemu. Sekalian kulepas kondemu ya..."

"Oke..."

Intan merasa lega setelah kondenya terlepas dari kepalanya. Kemudian ia melepaskan kebayanya dan kain yang dikenakannya. Anton menelan ludah. Baru sekarang ia melihat bentuk tubuh sang istri yang hanya mengenakan pakaian dalam itu. Indah sekali, pikirnya.

Intan melemparkan pandang matanya ke arah Anton dan melihat binar-binar yang tersiar dari mata sang suami sehingga ia merasa malu. Kulit wajahnya langsung memerah .

"Bukannya menukar pakaian, malah berdiri seperti patung di situ..." katanya untuk mengusir rasa malu yang menyerbu dirinya itu.

"Aku sedang terpesona memandangmu, Intan..."

"Ah... Mas Ton. Bikin malu saja..." kata Intan sambil meraih daster yang sudah disiapkan Mbok Dulah di atas tempat tidur.

Tetapi Anton tidak membiarkannya. Tangannya menghentikan gerakan tangan Intan kemudian dengan gerakan terburu-buru dibukanya bed cover yang menutupi tempat tidur baru itu dan langsung diangkatnya perempuan itu ke atas tempat tidur.

"Buat apa memakai dastermu itu, Intan. Nanti saja..." katanya sambil membuka pakaiannya sendiri. Ditatapnya wajah molek yang terbaring di atas tempat tidur itu. "Aku sudah sangat rindu untuk menumpahkan seluruh kasihku kepadamu setuntas-tuntasnya. Terlalu lama aku menahan diri untuk itu..."

Intan memejamkan matanya untuk meresapi seluruh perkataan Anton dengan kasih yang meluap-luap. Saat laki-laki yang telah menjadi suaminya itu menyusul naik ke atas tempat tidur, lengannya langsung terulur untuk melingkari lehernya.

Jika sudah demikian, seluruh perpaduan kasih dan gelora asmara yang begitu meluap-luap di tubuh dan jiwa keduanya itu akan terasa berkurang nilainya jika diceritakan di sini....

TAMAT